

**ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN DALAM
MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN DAN KEPERCAYAAN
DIRI PADA ANAK ASUH DI YAYASAN PANTI ASUHAN
ATTAFAKUR PUTRI KECAMATAN SUMBERSARI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI



Oleh:

MANZILATUL MAHMUDIYAH

NIM : 212103030019

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2025**

**ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN DALAM
MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN DAN KEPERCAYAAN
DIRI PADA ANAK ASUH DI YAYASAN PANTI ASUHAN
ATTAFAKUR PUTRI KECAMATAN SUMBERSARI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana S.Sos
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh:

MANZILATUL MAHMUDIYAH
NIM: 212103030019

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2025**



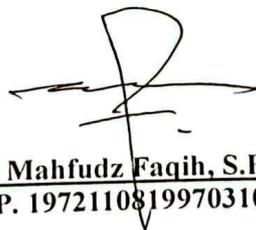
**ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN DALAM
MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN DAN KEPERCAYAAN
DIRI PADA ANAK ASUH DI YAYASAN PANTI ASUHAN
ATTAFAKUR PUTRI KECAMATAN SUMBERSARI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana S.Sos
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Manzilatul Mahmudiyah
NIM : 212103030019
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si.
NIP. 197211081997031004

**ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN DALAM
MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN DAN KEPERCAYAAN
DIRI PADA ANAK ASUH DI YAYASAN PANTI ASUHAN
ATTAFAKUR PUTRI KECAMATAN SUMBERSARI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar S.Sos
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 24 Juni 2025
Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

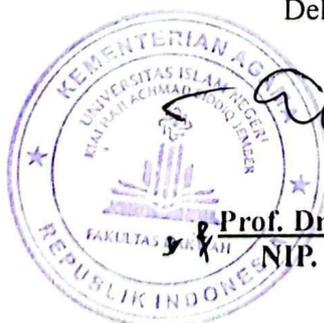

David Ilham Yusuf, M.Pd.I
NIP. 198507062019031007

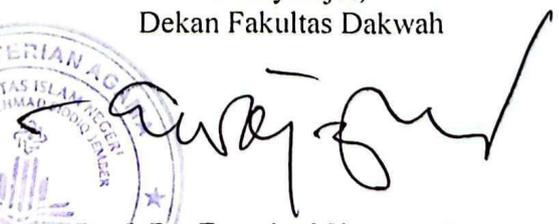

Muhammad Muwefik, S.Pd.I., M.A
NIP. 199002252023211021

Anggota :

1. Dr. Uun Yusufa, M.A. ()
2. Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd. M.Si. ()

Menyetujui,
Dekan Fakultas Dakwah




Prof. Dr. Fawaizul Umam M. Ag
NIP. 197302272000031001



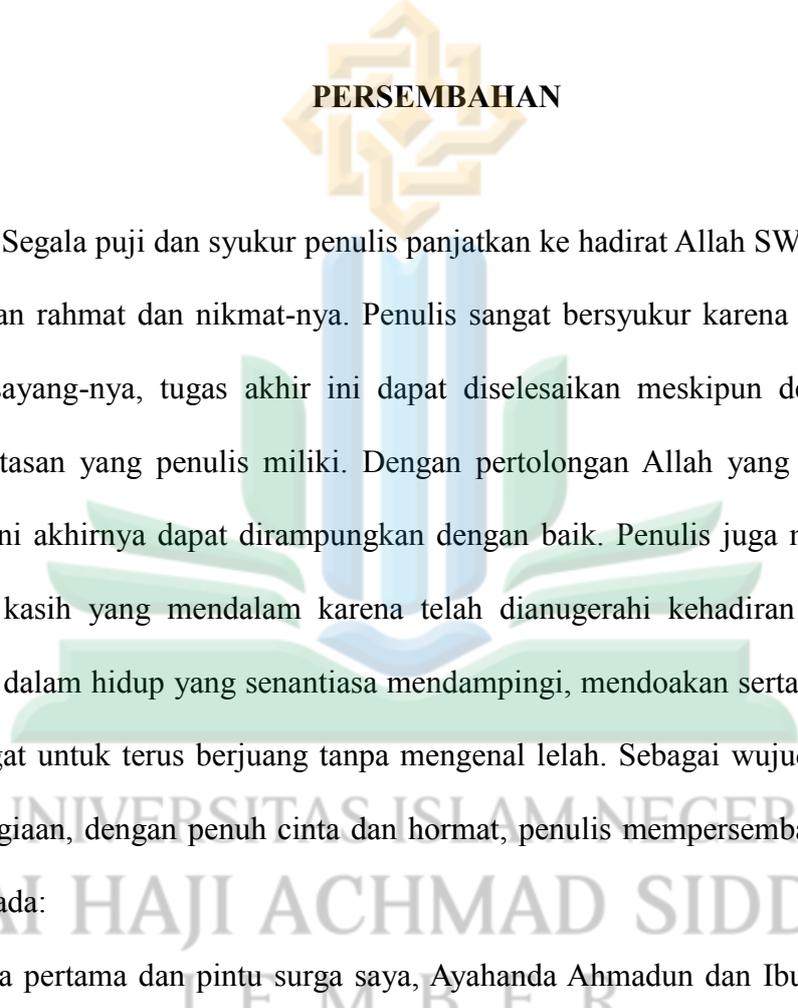
MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya
(Qs. Al-Baqarah : 286)*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* QS. Al-Baqarah (2) : 286, Terjemahan ZiyadQur'an

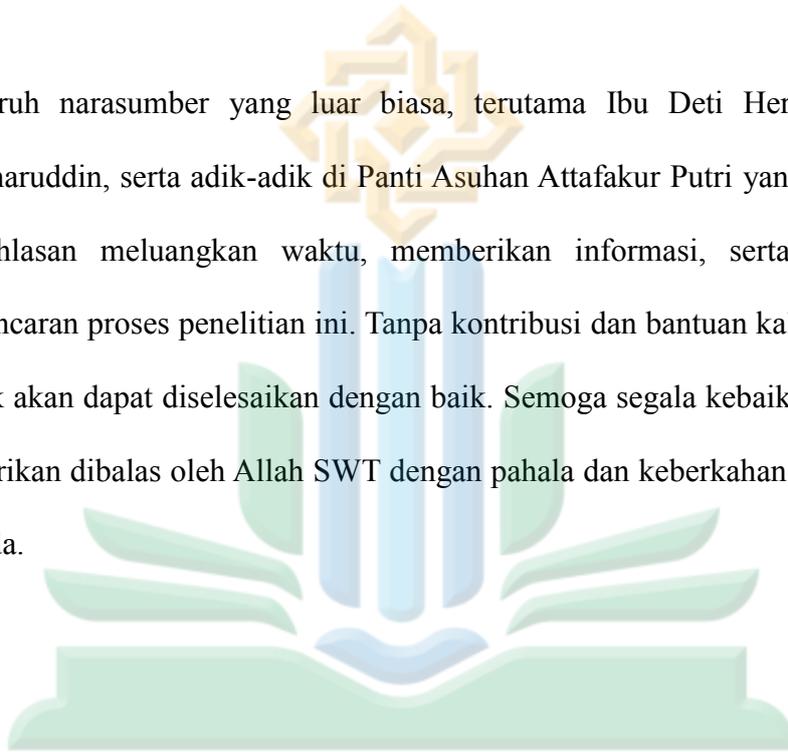


PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan nikmat-nya. Penulis sangat bersyukur karena atas izin dan kasih sayang-nya, tugas akhir ini dapat diselesaikan meskipun dengan segala keterbatasan yang penulis miliki. Dengan pertolongan Allah yang maha kuasa, karya ini akhirnya dapat dirampungkan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang mendalam karena telah dianugerahi kehadiran orang-orang terbaik dalam hidup yang senantiasa mendampingi, mendoakan serta memberikan semangat untuk terus berjuang tanpa mengenal lelah. Sebagai wujud syukur dan kebahagiaan, dengan penuh cinta dan hormat, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Cinta pertama dan pintu surga saya, Ayahanda Ahmadun dan Ibunda Fadlilah selaku kedua orang tua saya, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Doa yang tak pernah terputus, kerja keras tanpa mengenal lelah, serta kasih sayang yang tulus telah mengiringi setiap langkah penulis dalam menempuh pendidikan hingga sarjana ini. Karya tulis ini, penulis dedikasikan sepenuhnya sebagai bentuk cinta dan penghormatan yang mendalam untuk ayah dan ibu.
2. Kakak tercinta Fanany Ahmad Salim dan Kakak ipar Indah Nur Azizah, terima kasih atas segala perhatian, dukungan, serta doa yang telah kalian berikan. Kehadiran kalian menjadi bagian penting dalam penyelesaian tugas akhir ini.

3. Seluruh narasumber yang luar biasa, terutama Ibu Deti Heryanti, Bapak Komaruddin, serta adik-adik di Panti Asuhan Attafakur Putri yang telah penuh keikhlasan meluangkan waktu, memberikan informasi, serta mendukung kelancaran proses penelitian ini. Tanpa kontribusi dan bantuan kalian, karya ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala dan keberkahan yang berlipat ganda.



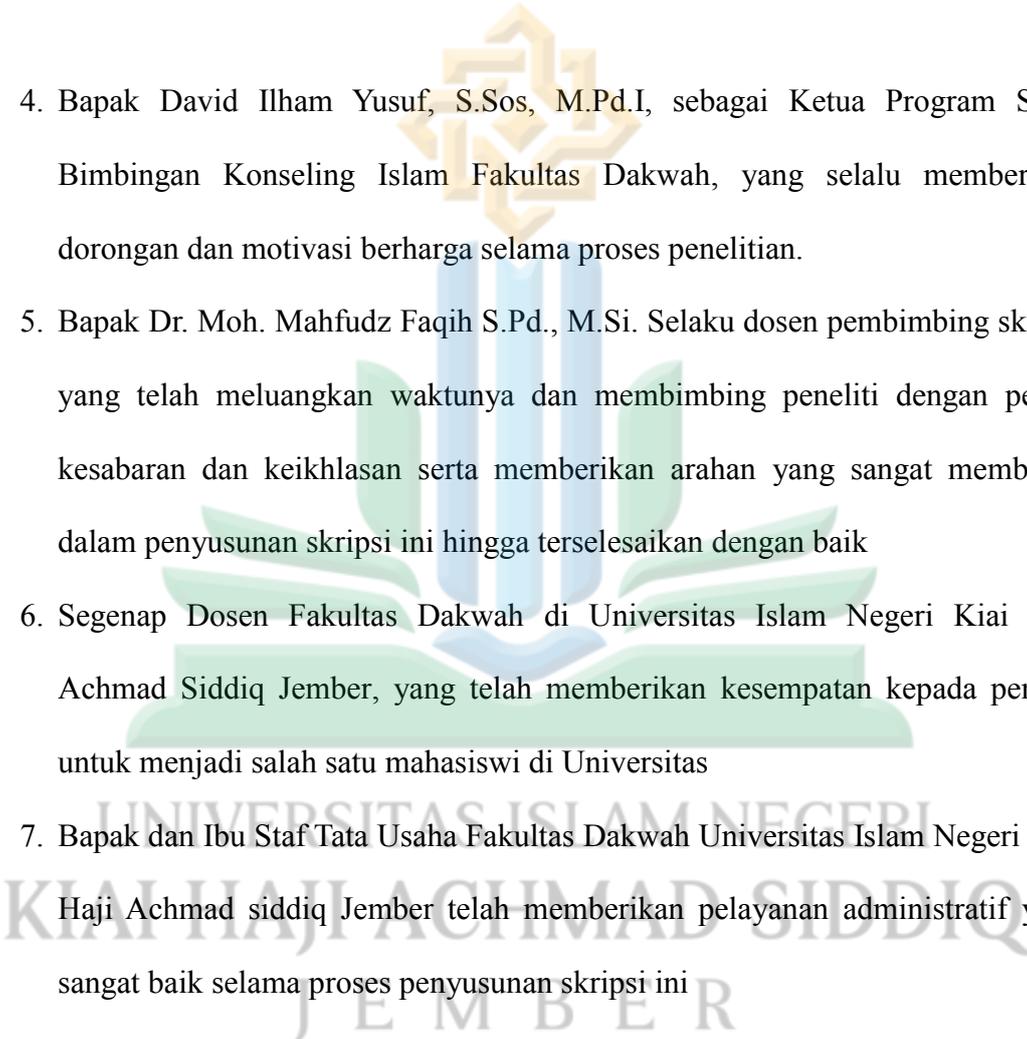
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur saya haturkan kehadiran Allah SWT atas karunia dan pentunjuk-nya. Sehingga saya bisa menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini dengan judul “Analisis Pelaksanaan Bimbingan Dalam Menumbuhkan Kemandirian dan Kepercayaan Diri pada Anak Asuh di Yayasan Attafakur Putri Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember”. Penelitian ini disusun guna memenuhi persyaratan kelulusan dengan gelar sarjana sosial dalam program studi Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Kaji Achmad Siddiq Jember. Besar harapan saya, karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan perkembangan ilmu pengetahuan serta memberikan manfaat bagi para pembaca hingga penelitian-penelitian selanjutnya.

Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada:

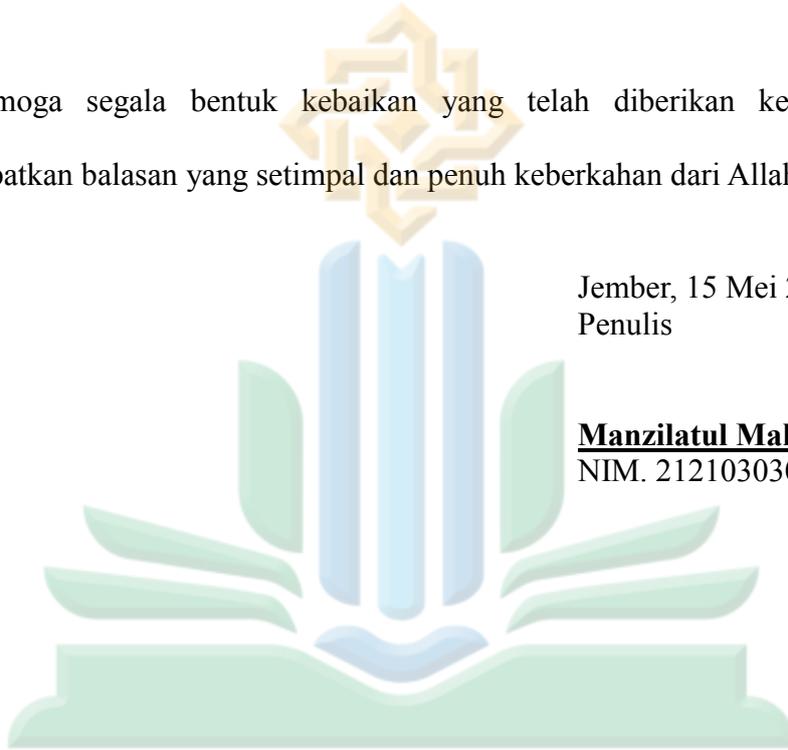
1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, MM. CPEM. Sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh pendidikan di Universitas ini
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dalam proses penyusunan skripsi ini
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M. Ag selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah yang telah menyetujui pelaksanaan penelitian ini.

- 
4. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos, M.Pd.I, sebagai Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah, yang selalu memberikan dorongan dan motivasi berharga selama proses penelitian.
 5. Bapak Dr. Moh. Mahfudz Faqih S.Pd., M.Si. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dan membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dan keikhlasan serta memberikan arahan yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini hingga terselesaikan dengan baik
 6. Segenap Dosen Fakultas Dakwah di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi salah satu mahasiswi di Universitas
 7. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember telah memberikan pelayanan administratif yang sangat baik selama proses penyusunan skripsi ini
 8. Bapak Komaruddin dan Ibu Deti Heryanti, selaku pengurus Panti Asuhan Attafakur Putri, telah memberikan izin dan dukungan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di Panti Asuhan Attafakur Putri
 9. Terutama semua pihak lain yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala dukungan dan bantuan yang telah diberikan.

Semoga segala bentuk kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang setimpal dan penuh keberkahan dari Allah SWT.

Jember, 15 Mei 2025
Penulis

Manzilatul Mahmudiyah
NIM. 212103030019



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Manzilatul Mahmudiyah, 2025: *Analisis Pelaksanaan Bimbingan dalam Menumbuhkan Kemandirian dan Kepercayaan Diri pada Anak Asuh di Yayasan Panti Asuhan Attafakur Putri Kecamatan Summersari Kabupaten Jember*

Kata kunci: Bimbingan, Kemandirian, Kepercayaan diri

Anak-anak yang tinggal di Panti asuhan seringkali menghadapi tantangan dalam pengembangan kemandirian dan kepercayaan diri karena keterbatasan lingkungan keluarga. Dalam konteks ini peran lembaga pengasuhan sangat penting untuk menyediakan bimbingan yang tidak hanya memenuhi dasar, akan tetapi juga menunjang perkembangan psikologis anak.

Fokus pada penelitian ini adalah 1) Apa prinsip-prinsip yang digunakan oleh pengurus panti dalam menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri anak asuh di Panti Asuhan Attafakur Putri? 2) Apa teknik-teknik pembimbingan yang digunakan oleh pengurus panti dalam menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri pada anak asuh di Panti Asuhan Attafakur Putri? 3) Bagaimana pelaksanaan bimbingan yang digunakan oleh pengurus panti dalam menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri pada anak asuh di Panti Asuhan Attafakur Putri?

Tujuan penelitian skripsi ini adalah 1) Untuk mengetahui prinsip-prinsip yang digunakan oleh pengurus untuk menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri anak asuh di Panti Asuhan Attafakur Putri. 2) Untuk mengetahui teknik-teknik pembimbingan yang digunakan oleh pengurus panti dalam menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri pada anak asuh di Panti Asuhan Attafakur Putri. 3) Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh pengurus dalam menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri pada anak asuh di Panti Asuhan Attafakur Putri.

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Yayasan Panti Asuhan Attafakur Putri Kecamatan Summersari Kabupaten Jember. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan teknik analisis tematik dengan mencakup empat tahapan yaitu menyusun data, menyusun kode, mencari tema dan kesimpulan.

Penelitian ini menghasilkan 3 kesimpulan penting ialah: 1) Proses bimbingan di Panti Asuhan Putri didasarkan pada prinsip keteraturan dan disiplin terstruktur, prinsip partisipasi aktif, prinsip pendekatan kekeluargaan, serta prinsip pembiasaan dan keteladanan. 2) Teknik yang digunakan dalam bimbingan meliputi memberikan kesempatan tampil dan pendelegasian tugas bertahap. 3) Pelaksanaan bimbingan yang diterapkan oleh pengurus panti mencakup pendekatan kekeluargaan, rotasi peran, dan pembelajaran reflektif. Pelaksanaan bimbingan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara pengurus dan anak asuh, tetapi juga mendorong anak untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan refleksi atas pengalaman mereka.



DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	21
1. Model Bimbingan	21
2. Kemandirian	37

3. Kepercayaan Diri	40
4. Bimbingan Kelompok untuk menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri	46
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Lokasi Penelitian	49
C. Subjek Penelitian	49
D. Teknik Pengumpulan Data	50
E. Analisis Data	53
F. Keabsahan Data	54
G. Tahap-Tahap Penelitian	55
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	58
A. Gambaran Obyek Penelitian	58
B. Penyajian dan Analisis Data	62
C. Pembahasan Temuan	83
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109



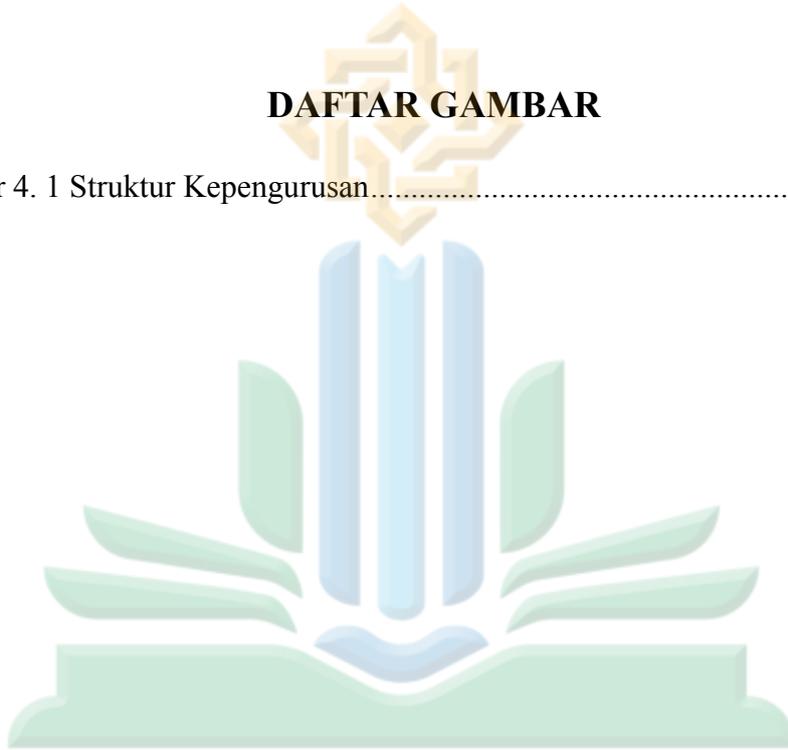
DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	20
Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana Yayasan Panti Asuhan Attafakur Putri	61
Tabel 4.2 Data Anak Asuh Yayasan Panti Asuhan Attafakur Putri	61

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Kepengurusan.....	60
--	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Matriks Penelitian.....	114
Lampiran 2 : Jurnal Kegiatan.....	118
Lampiran 1 : Surat Permohonan Penelitian.....	119
Lampiran 4 : Surat Selesai Penelitian.....	120
Lampiran 5 : Data Mentah.....	121
Lampiran 6 : Daftar Kategori dan Kode Penelitian.....	136
Lampiran 7 : Pengelompokan Data Berdasarkan Kode.....	137
Lampiran 8 : Dokumentasi.....	141
Lampiran 9 : Biodata Penulis.....	143

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak merupakan anugerah terindah yang Allah SWT berikan kepada orang tua. Di mana keberadaan seorang anak merupakan anugerah serta tanggung jawab yang harus dijaga, diasuh dan dilindungi oleh orang tua. Seorang anak yang selalu dididik untuk berbuat baik kemungkinan besar akan tumbuh menjadi generasi yang baik dan tentunya hal ini akan membawa dampak positif bagi orang-orang disekitarnya.

Menurut Lesmana dari sudut pandang agama, anak merupakan makhluk yang mulia, yang keberadaannya bergantung pada kehendak Tuhan dengan melalui proses penciptaan. Oleh karena itu anak mempunyai kehidupan yang mulia dalam pandangan agama, maka anak harus diperlakukan secara manusiawi, sehingga anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia serta dapat bertanggung jawab.¹

Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak pasal 26 nomor 1a yang menyebutkan bahwa “orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak”.² Menurut data yang dikemukakan UNICEF, di Indonesia terdapat kurang lebih 2,2 juta anak yang tidak diasuh oleh orang tuanya. Anak yang

¹ Amara Lestiantri, Fauziah Putri, and Novia Agustin Asqolani, “Pembentukan Konsep Diri Anak Yang Putus Sekolah (Studi Empiris Di Jatinangor, Kabupaten Sumedang).” *Epistemik: Indonesian Journal of Social and Political Science* 1, no. 2 (2021): 18–24, <https://journal.epistemikpress.id/index.php/Epistemik/article/view/40>.

² RI Kemensesneg, “Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak,” *UU Perlindungan Anak*, 2014, 48, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>.

diasuh oleh lembaga pemerintah atau swasta teruntuk bagi anak yatim piatu, dhuafa, anak terlantar serta anak berkebutuhan khusus.³

Sementara menurut Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak pasal 14 nomor 1 yang menyebutkan bahwa “setiap anak berhak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir”.⁴ Namun demikian, tidak semua anak beruntung memiliki kedua orang tua yang dapat memberikan dukungan penuh. Hal tersebut dikarenakan sebagian dari orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan anaknya dengan baik, atau karena sebagian orang tua yang sengaja mentelantarkan anaknya.

Kewajiban orang tua memberikan bimbingan kepada anak merupakan perintah Allah SWT. Sebagaimana disebutkan dalam Al-qur’an surat ke-66 At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁵

³ United Nations Children’s Fund (UNICEF), “Situasi Anak Di Indonesia - Tren, Peluang, Dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak,” *Unicef Indonesia*, 2020, 8–38.

⁴ Kemensesneg, “Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.”

⁵ QS. At-tahrim (66): 6

Dari ayat diatas, dapat dipahami bahwa orang tua berkewajiban untuk menjaga, memberi arahan, membimbing, memberi nasihat serta melindungi diri dari bahaya api neraka. Sehingga, orang tua bertanggungjawab memenuhi kebutuhan dasar anak-anak.

Namun, seringkali berbagai masalah sosial mengakibatkan orang tua dan keluarga tidak mampu menjalankan tanggung jawab serta fungsi mereka dengan baik. Tidak semua anak beruntung bisa merasakan bagian dari keluarga yang lengkap dan berkembang di dalamnya. Beberapa anak-anak dilahirkan tanpa kedua orang tua, sehingga mereka harus tinggal di panti asuhan dengan segala keterbatasan dan tanggung jawab yang melekat padanya. Maka dari itu, adanya pengasuhan dari berbagai lembaga kesejahteraan sosial mampu memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anak tersebut sesuai kebutuhan masing-masing, sehingga mereka mampu menyesuaikan diri secara maksimal.

Pengasuhan dan bimbingan yang diberikan oleh lembaga-lembaga kesejahteraan sosial itu tidak bisa menyamai bimbingan dan pengasuhan yang diberikan oleh orang tuanya secara langsung. Jadi bimbingan dan pengasuhan yang diberikan oleh lembaga kesejahteraan sosial termasuk panti asuhan kualitasnya tidak bisa menyamai bimbingan dan pengasuhan yang diberikan oleh orang tuanya.

Akan tetapi berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan fenomena menarik yang terkait dengan kemandirian dan kepercayaan diri anak-anak di panti asuhan. Sebagian besar anak-anak di panti asuhan Attafakur

putri menunjukkan ciri-ciri kepribadian mandiri diantaranya ialah kemampuan mereka mengatur waktu secara efisien, kemampuan mereka mengatur kegiatannya sendiri dan kemampuan anak-anak dalam menjaga kebersihan baik dalam konteks pribadi maupun lingkungan. Ciri-ciri tersebut, mencerminkan indikator utama dari kemandirian yang meliputi pengembangan diri dan pengarahan diri.

Dalam hal ini, pengembangan diri terlihat dari upaya anak-anak untuk terus meningkatkan keterampilan pribadi dan menjaga kesejahteraan fisik serta emosional mereka. Sedangkan pengarahan diri tercermin dalam kemampuan mereka untuk merencanakan, mengorganisir dan mengendalikan berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk mengatur waktu dan kegiatan secara mandiri. Hal ini didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh pengurus “bahwa anak-anak di sini memiliki kemandirian yang baik, mereka tidak hanya berfokus pada kebiasaan sehari-hari, tetapi juga belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, merawat diri, dan lingkungan sekitar dengan penuh kesadaran dan disiplin. Dengan begitu mereka tidak selalu bergantung kepada orang lain”.⁶

Kemandirian didasarkan pada kerangka yang menegaskan bahwa setiap individu atau kelompok bertanggung jawab atas keberadaan mereka sendiri. Menurut Stein dan Book kemandirian itu mengacu pada kapasitas untuk mengatur dan mengelola diri sendiri baik dalam pikiran maupun tindakan, tanpa mengalami ketergantungan emosional pada orang lain. Sementara

⁶ Wawancara bersama ibu deti selaku pengurus panti asuhan Attafakur Putri 13 November 2024

menurut Luther, kemandirian dari sudut pandang psikologis, pada dasarnya berasal dari rasa efikasi diri yang merupakan penilaian individu terhadap kemampuan mereka untuk secara efektif mengatasi tantangan yang mungkin timbul.⁷

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawansyah dalam judul “Pola bimbingan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak tunadaksa di kecamatan sanggar kabupaten bima” pada tahun 2023 menunjukkan bahwa penemuan dari hasil penelitian ini ada 4 yaitu orang tua menerapkan contoh kemandirian pada anak, pujian yang tulus, berkomunikasi yang baik dan memberikan dukungan kepada anak.⁸ Bentuk kemandirian yang diterapkan kepada anak-anak adalah kemandirian makan, minum, mandi, membersihkan diri serta berpakaian. Adapun hambatan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sukmawansyah adalah anak-anak susah diajak berkomunikasi, anak suka marah-marah, dan susah dalam mempraktekan sesuatu.

Disamping kemandirian pada observasi awal, peneliti juga menemukan indikasi bahwa anak-anak di panti asuhan itu memiliki kepercayaan diri yang relatif baik. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa indikator diantaranya ialah berani mengungkapkan pendapat dan memiliki konsep diri yang positif. Perilaku yang mencerminkan konsep diri yang positif pada anak-anak di panti asuhan adalah menghargai diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap perasaan

⁷ Muchamad Rifki Sukatma and Herliana Mardiana, “Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Baitul Athiq Blanakan Subang,” *BUHUN: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 1 (2023): 3, <https://ejournal.staimifda.ac.id/index.php/buhun/article/view/379>.

⁸ Sukmawansyah, “Pola Bimbingan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunadaksa Di Kecamatan Sanggar Kabupaten Bim” 13, no. 1 (2023).

orang lain, serta meyakini bahwa setiap masalah memiliki solusi atau jalan keluarnya.

Kepercayaan diri dalam bahasa inggris disebut juga dengan *self confident*. Menurut kamus besar bahasa indonesia, percaya diri adalah keyakinan terhadap kemampuan, kelebihan, dan penilaian seseorang. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri untuk tidak terpengaruh oleh orang lain dan mampu bertindak sesuai keinginan, berjiwa bahagia, optimis, toleran, dan bertanggung jawab.⁹ Sedangkan Bandura mendefinisikan kepercayaan diri ialah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan.¹⁰

Sehingga Kepercayaan diri pada anak-anak asuh tidak terbentuk begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi satu sama lain. Faktor-faktor yang membentuk kepercayaan diri tersebut meliputi dukungan emosional dari keluarga, pengalaman hidup, penerimaan diri, dan lingkungan positif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zamakhsyari dkk dalam judul “Pola bimbingan guru dalam menumbuhkan percaya diri anak berkebutuhan khusus di Slb Ypac Medan” pada tahun 2019. Penelitian ini mengungkapkan tiga temuan utama terkait guru pimpinan dan meningkatkan kepercayaan diri anak yaitu perencanaan bimbingan pelaksanaan bimbingan,

⁹ Mufydatush Sholihah Alkhofiyah, “Solusi Terhadap Problem Percaya Diri (Self Confidence),” *Al Ghazali* 4, no. 1 (2021): 30–45, https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v4i1.197.

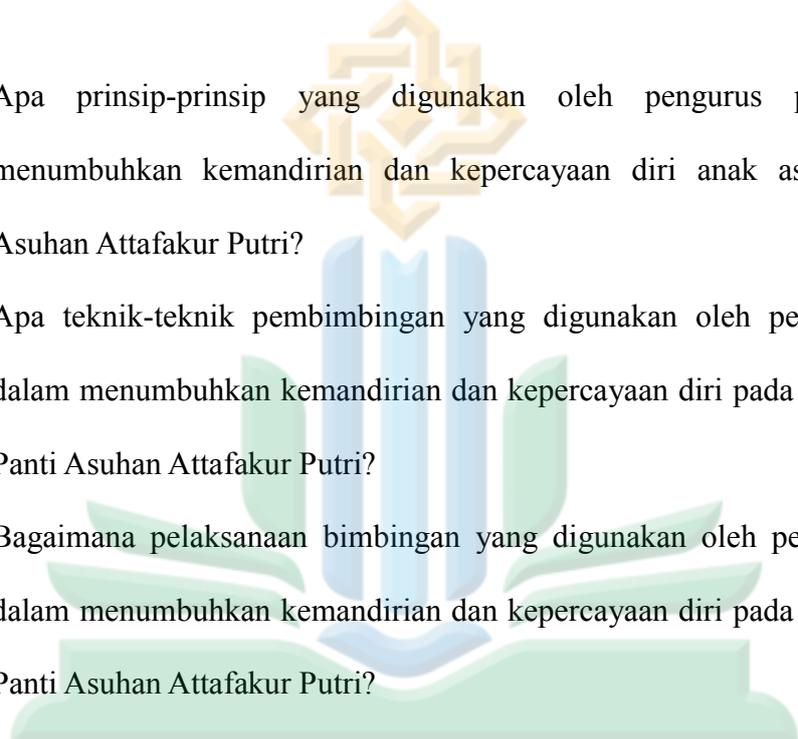
¹⁰ Lisna Azka Nuraeni Chyntania Chantika Triana, Anita Yulianti and Adillah Siti Sayyidah, “Pengaruh Kepercayaan Diri Seorang Public Relation Dalam Berkomunikasi,” *Cebong Journal* 1, no. 2 (2022): 34–40, <https://doi.org/10.35335/cebong.v1i2.13>.

dan bimbingan evaluasi. Pertama, dalam perencanaan bimbingan, tujuan utamanya adalah merancang kegiatan bimbingan di kelas yang dapat memberikan dampak positif yang tercermin dalam perubahan perilaku, sikap, dan kemandirian anak. Kedua, pelaksanaan bimbingan oleh guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak dimulai dengan serangkaian aktivitas di kelas yang meliputi pembacaan doa sapaan dari guru, dan pertanyaan mengenai keadaan siswa. Hal ini guru umumnya menerapkan pendekatan klasikal yang dipadukan dengan metode individual untuk mencapai hasil yang optimal. Ketiga, evaluasi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk menilai perkembangan kepercayaan diri anak secara berkala. Evaluasi ini bersifat variatif disesuaikan dengan kondisi nyata siswa serta mempertimbangkan kemampuan dan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing siswa. Bentuk evaluasi dapat berupa ujian tertulis atau melalui pertanyaan lisan dan wawancara.

Dari paparan konteks penelitian di atas, dapat ditegaskan bahwa munculnya kemandirian dan kepercayaan diri pada anak asuh tidak terlepas dari pola bimbingan yang diberikan oleh pengurus panti asuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan bimbingan yang diterapkan oleh pengurus Panti Asuhan Attafakur Putri dalam menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri pada anak asuh.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, diajukan fokus penelitian sebagai berikut:

- 
1. Apa prinsip-prinsip yang digunakan oleh pengurus panti dalam menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri anak asuh di Panti Asuhan Attafakur Putri?
 2. Apa teknik-teknik pembimbingan yang digunakan oleh pengurus panti dalam menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri pada anak asuh di Panti Asuhan Attafakur Putri?
 3. Bagaimana pelaksanaan bimbingan yang digunakan oleh pengurus panti dalam menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri pada anak asuh di Panti Asuhan Attafakur Putri?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada konteks dan fokus penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui prinsip-prinsip yang digunakan oleh pengurus untuk menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri anak asuh di Panti Asuhan Attafakur Putri
2. Untuk mengetahui teknik-teknik pembimbingan yang digunakan oleh pengurus panti dalam menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri pada anak asuh di Panti Asuhan Attafakur Putri
3. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh pengurus dalam menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri pada anak asuh di Panti Asuhan Attafakur Putri

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi secara teoritis dalam pengembangan ilmu, serta secara praktis dalam penerapan Bimbingan dan Konseling Islam sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini nantinya diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan Bimbingan Konseling Islam, khususnya terkait dengan pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam yang dapat menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini tidak hanya mendukung pemenuhan tugas akademik, tetapi juga memperkaya pemahaman terkait beberapa pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri.

b. Bagi Instansi UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih positif bagi pengembangan keilmuan di lingkungan fakultas dakwah, serta menjadi rujukan tambahan yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji topik serupa dalam ranah keilmuan yang relevan.

c. Bagi Panti Asuhan

Hasil penelitian ini dapat memperkuat dan meningkatkan pelaksanaan bimbingan yang diterapkan, karena telah terbukti efektif dalam menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri.

E. Definisi Istilah

Beberapa istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Bimbingan merupakan proses pemberi arahan atau bantuan kepada seseorang dalam menyelesaikan masalah serta meraih tujuan, baik dalam berbagai aspek seperti kehidupan pribadi, sosial pendidikan atau karir.¹¹ Arthur J. Jones mengatakan bimbingan sebagai pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri dan pemecahan-pemecahan problem.¹²

Sedangkan bimbingan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu proses pendampingan yang diterapkan oleh pengurus panti asuhan dalam memperlakukan, mengarahkan, membimbing, serta membiasakan anak-anak di panti asuhan dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka di panti asuhan.

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, “ Model Bimbingan” diakses dari <https://kbbi.web.id> pada tanggal 19 November 2024.

¹² Eni Fariyatul Fahyuni, *Bimbingan Dan Konseling Islami Di Sekolah*, UMSIDA PRESS (Sidoarjo, 2018), <https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-16-4>.

2. Kemandirian

Kemandirian didasarkan pada paradigma yang menyatakan bahwa setiap individu atau kelompok bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Stein dan Book mengatakan bahwa kemandirian itu merupakan kemampuan dalam mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional.¹³

Sedangkan kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk sikap dan perilaku yang ditampilkan anak-anak panti asuhan dalam mengatur dan mengarahkan hidup mereka sendiri. Sikap dan perilaku tersebut diantaranya, berupa perilaku pengembangan dan pengarahan diri dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan keyakinan yang dimiliki setiap individu memiliki kemampuan dan kelebihan agar memenuhi kebutuhan.¹⁴ Bandura mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan.¹⁵

¹³ Nimas Mayang Pramesti, Yeni Solfiah, and Ria Novianti, "Hubungan Konsep Diri Dengan Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Islam Al Azhar 54 Pekanbaru," *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 3 (2024): 1212–24, <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.860>.

¹⁴ Kamus Besar Indonesia Online, "Kepercayaan diri" diakses dari <https://kbbi.web.id> pada tanggal 19 November 2024

¹⁵ Chyntania Chantika Triana, Anita Yulianti and Adillah Siti Sayyidah, "Pengaruh Kepercayaan Diri Seorang Public Relation Dalam Berkomunikasi."

Sedangkan kepercayaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keyakinan yang dimiliki anak-anak di panti asuhan dalam menghadapi tantangan kehidupan mereka, baik yang berkaitan dengan pendidikan, hubungan sosial, maupun perkembangan pribadi. Hal ini ditandai dengan kemampuan mengungkapkan pendapat dan memiliki konsep diri yang positif seperti menghargai diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, serta meyakini bahwa setiap masalah memiliki solusi atau jalan keluarnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran deskriptif secara ringkas terkait skripsi yang akan dikerjakan yang mana dalam sistematika pembahasan ini memuat penjabaran dari alur pembahasan Penelitian yang disusun secara sistematis Mulai dari bab pendahuluan hingga penutup, alur penelitian ini sebagai berikut:

BAB I merupakan bagian Pendahuluan, yang memuat uraian konteks penelitian, fokus permasalahan yang termuat dalam Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta definisi istilah, yang mana dengan maksud supaya pembaca bisa mengetahui terkait konteks dari penelitian tersebut.

BAB II pada bagian ini memuat tentang kajian pustaka yang mencakup terkait hasil dari penelitian terdahulu serta kajian teori yang digunakan sebagai bahan kajian dan Analisis dalam melakukan penelitian.

BAB III berisi tentang penjabaran dari Metode Penelitian yang digunakan untuk mencapai hasil yang maksimal dalam penelitian dengan

mencakup jenis penelitian dan pendekatan penelitian, Sumber data yang digunakan dalam penelitian, Subyek Penelitian, Lokasi Penelitian, selain itu juga memuat adanya Teknik pengumpulan data, Analisis data, Keabsahan data serta tahap tahap yang ditempuh dalam melakukan penelitian.

BAB IV pada bagian ini Berisi tentang Penyajian dan analisis data dengan penjelasan terkait gambaran obyektif dari lokasi penelitian serta pembahasan mengenai hasil temuan yang telah di lakukan melalui kajian dan analisa mendalam mengenai pola bimbingan dalam menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri anak asuh di Panti Asuhan Attafakur Putri Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

BAB V merupakan bagian Akhir dalam sistematika Penelitian yang memuat tentang Penutup dengan berisi kesimpulan yang menjabarkan ringkasan penjelasan dari hasil temuan dalam penelitian serta memuat adanya uraian saran yang disampaikan oleh peneliti.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada segmen ini, penulis menyusun ringkasannya dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan, baik yang belum dipublikasikan maupun yang telah dipublikasikan termasuk skripsi, tesis, disertasi, dan artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Guna menilai kredibilitas penelitian ini, peneliti akan melakukan perbandingan dan pembedaan antara bidang penelitian yang tengah dijalankan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Peneliti telah mengidentifikasi beberapa penelitian terdahulu yang relevan, anatara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfa Nafida Zain dkk yang berjudul “*Strategi Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan*”. Diterbitkan oleh jurnal *JIEI (Journal of Islamic Education and Innovation)*, Vol. 3 No. 2, pada tahun 2022.¹⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfa Nafida Zain dkk menunjukkan bahwa pembinaan dan bimbingan yang diberikan oleh pengasuh menggunakan berbagai teknik dan upaya untuk meningkatkan

¹⁶ Zulfa Nafida Zain, Sigit Dwi Laksana, and Aldo Redho Syam, “Strategi Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan,” *Journal of Islamic Education and Innovation* 3, no. 2 (2022): 64–70, <https://doi.org/10.26555/jiei.v3i2.6719>.

kemandirian anak asuh. Beberapa aspek yang diterapkan oleh pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh meliputi keyakinan pada kemampuan diri, sikap optimis, objektif, bertanggung jawab dan rasional.

Berdasarkan hasil strategi tersebut, dapat diketahui bahwa peningkatan kemandirian anak asuh dilakukan melalui kegiatan mohadhroh, khususnya yang berhubungan dengan ruangan publik seperti kultum, public speaking dan orasi yang disampaikan secara bergiliran serta kegiatan di luar kelas, seperti Tapak Suci (TS). Dengan demikian, kegiatan-kegiatan ini berhasil meningkatkan kepribadian anak asuh, termasuk rasa percaya diri dan kemajuan akademik yang diperoleh melalui keberhasilan kegiatan tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wasis Aman yang berjudul “*Komparasi Kepercayaan Diri Anak Yatim Di Panti Asuhan Dengan Di Keluarga*”. Diterbitkan oleh jurnal *Bimbingan dan Konseling G-COUNS*, Vol. 6 No. 1, pada tahun 2021.¹⁷ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian mixed methods (metode kuantitatif dilengkapi metode kualitatif sebagai penguatan). Proses pengumpulan data menggunakan penyebaran kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Wasis Aman menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak yatim di panti asuhan cenderung lebih tinggi dibandingkan anak yatim yang bertempat tinggal di keluarga. Hal ini disebabkan kondisi bimbingan, pengasuhan, dan pembinaan di panti asuhan

¹⁷ Wasis Aman, “Komparasi Kepercayaan Diri Anak Yatim Di Panti Asuhan Dengan Di Keluarga,” *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 1 (2021): 137–44, <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2193>.

jauh lebih baik dibandingkan yang diterima di dalam keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa peran panti asuhan tidak hanya sebatas memberi santunan, tetapi juga berfungsi sebagai pengganti orang tua yang tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Pihak panti asuhan memberikan layanan dengan cara membantu dan membimbing anak-anak dalam mengembangkan diri baik secara fisik maupun mental, seperti dalam bidang ilmu pengetahuan, kreativitas dan akhlakul karimah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Muhammad Ngalwi yang berjudul “*Peran Orang Tua Asuh Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember*”.¹⁸ Diterbitkan pada tahun 2024 oleh Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Fakultas Dakwah, Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Muhammad Ngalwi terlihat bahwa peran orang tua asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember sangat krusial dalam membentuk kemandirian anak asuh. Mereka tidak hanya mengasuh dan mendidik, tetapi juga memberikan bimbingan yang terarah dan terus menerus untuk aspek kemandirian anak. Kemandirian emosional dibentuk dengan cara mengajarkan anak untuk mengelola perasaan dan menghadapi tantangan hidup tanpa bergantung pada

¹⁸ Nur Muhammad Ngalwi, *Peran Orang Tua Asuh Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember Skripsi*, 2024.

orang lain. Sementara itu, kemandirian dalam bertindak diajarkan dengan memberikan anak kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas hasilnya, dengan memberikan anak kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas hasilnya, dengan bimbingan dan arahan dari orang tua asuh. Orang tua asuh juga menanamkan kemandirian nilai dengan mengajarkan prinsip moral dan tanggung jawab kepada anak-anak.

Kemandirian, kepercayaan diri, dan kesiapan menghadapi tantangan masa depan anak di panti asuhan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti genetik, pola asuh yang memfasilitasi pengambilan keputusan bebas, interaksi dengan guru di sekolah, serta sistem aturan yang meningkatkan rasa percaya diri.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Susanti yang berjudul "*Peranan Pembina Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur Kota Banda Aceh*".¹⁹ Diterbitkan pada tahun 2021 oleh Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pengumpulan datanya dilakukan dengan cara observasi dan wawancara.

¹⁹ Desi Susanti, "Peranan Pembina Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur Kota Banda Aceh," 2021, [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/18288/%0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/18288/1/Desi Susanti%20170402092%20FDK%20BKI%20082210453925.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/18288/%0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/18288/1/Desi%20Susanti%20170402092%20FDK%20BKI%20082210453925.pdf).

Pada hasil penelitian yang dilakukan Desi Susanti menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak di panti asuhan BTRG Kota Banda Aceh belum sepenuhnya baik. Hal ini terlihat dari perilaku mereka yang menunjukkan ketidakpercayaan pada kemampuan diri, kurangnya positif terhadap diri sendiri, serta sikap pesimis yang membuat mereka cenderung melihat segala hal dari sisi negatif. Faktor yang mempengaruhi ketidakpercayaan diri pada anak di Panti Asuhan dapat dilihat dari aspek internal dan eksternal. Faktor internal yang memengaruhi meliputi konsep diri, harga diri dan kondisi fisik anak. Sedangkan faktor eksternal mencakup pendidikan, lingkungan dan pengalaman hidup. Untuk meningkatkan kepercayaan diri anak-anak di panti asuhan BTRG Kota Banda Aceh, pembina melaksanakan berbagai upaya, antara lain dengan menyelenggarakan program rutin seperti muhazarah dan perlombaan seperti mushabaqah.

Selain itu, pembina juga melatih anak-anak untuk tampil di depan umum dengan cara membiasakan mereka untuk mempresentasikan pelajaran di kelas secara teratur. Pembina memberikan bimbingan, nasehat, serta motivasi untuk membangun rasa percaya diri anak. Melalui program-program tersebut, anak-anak menjadi lebih terbiasa dan berani tampil di depan umum.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Ramadani yang berjudul²⁰ *“Pembentukan Kemandirian Anak Melalui Metode Bimbingan Agama Islam Di Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare”*. Diterbitkan pada tahun 2023 oleh

²⁰ Suci Ramadani, *Pembentukan Kemandirian Anak Melalui Metode Bimbingan Agama Islam Di Panti Asuhan “Al-Amin” Kota Parepare*, 2023.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Proses pengumpulan data Pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Suci Ramadani menunjukkan bahwa Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare menerapkan metode bimbingan agama islam untuk membentuk perilaku kemandirian anak-anak di panti. Metode yang digunakan meliputi pendekatan individu, dengan teknik seperti nasehat, serta pendekatan kelompok yang mencakup beberapa metode seperti teladan, pembiasaan dan ceramah. Karakteristik kemandirian anak di Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare terbagi menjadi tiga kelompok usia. Anak-anak usia 10-11 tahun sudah menunjukkan kemandirian dalam nilai, namun kemandirian emosional dan tingkah laku mereka belum sepenuhnya terbentuk. Anak-anak usia 12-15 tahun menunjukkan sebagian kemandirian emosional dan tingkah laku yang terbentuk, meskipun sebagian lainnya masih belum berkembang. Sementara itu, anak-anak usia 16-22 tahun telah sepenuhnya memiliki kemandirian emosional, tingkah laku, dan nilai.

Bersumber pada penjelasan mengenai penelitian sebelumnya di atas, maka kesamaan dan perbedaan terkait bimbingan yang dapat mendorong kemandirian dan kepercayaan diri di Yayasan Panti Asuhan Attafakur Putri adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

NO.	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Strategi Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan	a. Persamaan penelitian ini terletak di Fokus penelitian (strategi dalam meningkatkan kemandirian) b. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif	a. Lokasi penelitian yang berbeda b. Pada penelitian ini membahas tentang Kemandirian dan kepercayaan diri
2	Komparasi Kepercayaan Diri Anak Yatim Di Panti Asuhan Dengan Di Keluarga	a. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang kepercayaan diri anak asuh	a. Lokasi dan fokus penelitian yang berbeda b. Pada penelitian ini membahas tentang kemandirian dan kepercayaan diri c. Menggunakan pendekatan mixed methods (metode campuran)
3	Peran Orang Tua Asuh Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember	a. Persamaan penelitian ini membahas tentang kemandirian anak asuh b. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	a. Lokasi dan Fokus penelitian yang berbeda b. Pada penelitian ini membahas tentang kemandirian dan kepercayaan diri c. Menggunakan jenis penelitian studi kasus, berbeda dengan peneliti yang menggunakan jenis penelitian deskriptif

4	Peranan Pembina Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur Kota Banda Aceh	<ul style="list-style-type: none"> a. Persamaan penelitian ini membahas tentang Kepercayaan Diri anak asuh b. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi dan fokus penelitian yang berbeda b. Pada penelitian ini membahas tentang kemandirian dan kepercayaan diri
5	Pembentukan Kemandirian Anak Melalui Metode Bimbingan Agama Islam Di Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare	<ul style="list-style-type: none"> a. Persamaan penelitian ini membahas tentang Kemandirian anak asuh. b. Selain itu, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi dan fokus penelitian yang berbeda b. Pada penelitian ini membahas tentang kemandirian dan kepercayaan diri

B. Kajian Teori

1. Bimbingan

a. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis, kata “bimbingan” diterjemahkan dari kata bahasa Inggris “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang berarti menunjukkan, membimbing, menuntun, atau memberikan bantuan. Namun, terdapat berbagai pandangan dari para ahli mengenai pengertian bimbingan dalam konteks terminologi. Arthur J. Jones mengatakan bimbingan sebagai pertolongan yang diberikan oleh

seseorang kepada orang lain dalam membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri dan pemecahan-pemecahan problem.²¹

Sedangkan menurut Prayitno menyatakan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²²

Berdasarkan pandangan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian dukungan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu secara terstruktur dan terencana, dengan tujuan agar individu tersebut dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

b. Teknik-Teknik Bimbingan

Secara umum, Teknik-teknik yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling biasanya terbagi menjadi dua jenis pendekatan utama yaitu pendekatan secara berkelompok (bimbingan kelompok) dan pendekatan secara pribadi atau perorangan (konseling individual) yang masing-masing disesuaikan dengan kebutuhan peserta layanan.

²¹ Fahyuni, *Bimbingan Dan Konseling Islami Di Sekolah*.

²² Suhertina, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra, 2014), <https://repository.uin-suska.ac.id/269>.

1) Pendekatan Kelompok (Bimbingan Kelompok)

Teknik ini digunakan untuk membantu satu siswa atau beberapa siswa menyelesaikan persoalan melalui kegiatan bersama dalam kelompok. Masalah yang ditangani bisa merupakan masalah yang dialami bersama oleh seluruh anggota kelompok atau masalah pribadi yang dirasakan oleh satu anggota namun dibahas dalam suasana kelompok. Tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok adalah memberikan bantuan, baik untuk mengatasi persoalan yang dihadapi bersama, maupun mendukung individu yang sedang bermasalah dengan melibatkan mereka dalam interaksi dan dinamika kelompok.

Moh. Surya mengemukakan bahwa terdapat delapan jenis kegiatan yang bisa digunakan dalam bimbingan kelompok yaitu: a) home room program, b) karyawisata, c) diskusi kelompok, d) kegiatan kelompok, e) organisasi siswa, f) sosiodrama, g) psikodrama, serta h) remedial teaching. Berikut penjelasannya dari masing-masing bentuk teknik bimbingan kelompok.²³

a) Home room program

Program ini merupakan suatu kegiatan yang dirancang agar guru atau konselor bisa lebih memahami karakter dan kebutuhan para siswa, sehingga bimbingan yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran. Kegiatan ini biasanya berlangsung di

²³ Masdudi, "Bimbingan Dan Konseling Prespektif Sekolah," *Nurjati Press*, 2015, 68–69.

dalam kelas, namun diadakan di luar jam pelajaran formal, dalam bentuk pertemuan santai antara guru dan siswa untuk membicarakan berbagai hal penting yang mungkin tidak sempat dibahas di pelajaran. Dalam pelaksanaannya, suasana yang diciptakan harus rileks, akrab dan nyaman. Seperti suasana di rumah, sehingga siswa merasa aman untuk menyampaikan isi hati, pendapat, maupun perasaan mereka secara terbuka.

b) Karyawisata

Melalui kegiatan karyawisata, siswa diberikan peluang untuk mengunjungi tempat-tempat tertentu yang dianggap menarik dan bermanfaat, sehingga mereka bisa mendapatkan pengetahuan langsung yang lebih mendalam dari objek yang diamati. Selama kegiatan ini, siswa juga belajar berinteraksi dalam suasana kelompok, seperti belajar bekerja sama, berbagi tanggung jawab, berorganisasi, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Selain itu, karyawisata juga dapat menjadi sarana untuk menggali potensi diri, minat dan merancang cita-cita masa depan.

c) Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok adalah metode di mana para siswa duduk bersama untuk membahas dan mencari solusi atau suatu persoalan secara kolektif. Dalam kegiatan ini, setiap siswa diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, ide, atau gagasannya, sehingga pemecahan masalah dilakukan secara bersama-sama

dengan melibatkan kontribusi aktif dari seluruh anggota kelompok.

d) Kegiatan Kelompok

Kegiatan kelompok merupakan salah satu teknik yang efektif dalam layanan bimbingan karena memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya dapat mengekspresikan ide-idenya, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dan menyalurkan minatnya secara positif. Selain itu, keterlibatan dalam kelompok mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab, karena setiap anggota diharapkan ikut berkontribusi demi keberhasilan kegiatan bersama.

e) Organisasi Siswa

Keikutsertaan siswa dalam organisasi, baik yang berada di lingkungan sekolah maupun di luar, dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan strategis dalam bimbingan kelompok. Melalui aktivitas berorganisasi, siswa tidak hanya belajar menyelesaikan persoalan pribadi maupun kelompok secara kolektif, tetapi juga terlibat langsung dalam dinamika sosial yang nyata. Dalam proses ini, mereka berkesempatan mengasah kemampuan kepemimpinan, memahami peran sosial, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab dan membangun citra diri yang positif. Dengan demikian, organisasi bukan sekadar tempat

berkegiatan, tetapi juga ruang pembelajaran nilai-nilai kehidupan yang berkelanjutan.

f) Sosiodrama

Sosiodrama merupakan metode bimbingan yang menggunakan permainan peran sebagai sarana untuk memahami dan menyelesaikan persoalan sosial. Dalam teknik ini, siswa diminta memainkan peran tertentu yang mencerminkan situasi masalah sosial yang nyata. Melalui peran tersebut, siswa diajak untuk merasakan langsung konflik atau dinamika yang terjadi dalam situasi tersebut. Setelah pementasan berlangsung, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi reflektif untuk mengevaluasi dan merumuskan solusi yang tepat. Pendekatan ini tidak hanya melatih empati dan pemahaman sosial siswa, tetapi juga mendorong mereka berpikir kritis dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara konstruktif.

g) Psikodrama

Psikodrama adalah salah satu metode bimbingan yang digunakan untuk membantu individu mengatasi beban psikologis atau tekanan emosional yang dirasakannya. Dalam pelaksanaannya, siswa diminta memainkan sebuah peran yang menggambarkan situasi penuh konflik batin atau ketegangan jiwa. Cerita yang disampaikan kepada kelompok biasanya mengandung unsur masalah emosional yang dialami seseorang.

Kemudian, siswa-siswa secara bergantian memerankan adegan tersebut di depan kelas. Bagi siswa yang sedang mengalami masalah serupa, keterlibatan dalam permainan peran ini dapat menjadi sarana pelepasan emosi, mengurangi ketegangan dalam diri, dan bahkan membuka jalan untuk memahami serta menyelesaikan masalah pribadi yang berkaitan dengan kehidupan keluarga atau relasi sosial di sekolah. Teknik ini tidak hanya bersifat ekspresif, tetapi juga terapeutic karena memungkinkan siswa menjelajahi konflik batin mereka secara aman dalam konteks kelompok yang mendukung.

h) Remedial Teaching

Pengajaran remedial adalah bentuk bantuan belajar yang dirancang khusus untuk mengatasi hambatan yang dialami siswa dalam memahami materi pelajaran. Bantuan ini bisa berupa penjelasan ulang, pemberian latihan tambahan atau penekanan pada bagian-bagian tertentu dari materi yang dirasa sulit oleh siswa. Bentuk dan metode remedial disesuaikan dengan jenis dan tingkat kesulitan yang dihadapi, serta dapat diterapkan baik secara kelompok maupun per individu.

Sebelum pelaksanaan, dilakukan terlebih dahulu identifikasi menyeluruh terhadap kendala belajar siswa, sehingga pendekatan yang digunakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka. Teknik ini menekankan pentingnya

memahami akar masalah sebelum memberikan solusi, agar proses belajar menjadi lebih efektif dan tidak sekadar mengulang tanpa arah.

2) Pendekatan Individual (Konseling Individu)

Konseling merupakan metode pemberian bantuan yang dilakukan secara pribadi melalui komunikasi langsung antar konselor dan individu yang sedang menghadapi masalah. Pendekatan ini bersifat tatap muka, di mana percakapan berlangsung secara intensif antara dua pihak dalam suasana yang aman dan tertutup. Proses ini biasanya digunakan untuk menangani persoalan-persoalan yang bersifat pribadi, seperti konflik batin, tekanan emosional atau dilema dalam pengambilan keputusan. Konseling memungkinkan klien untuk mengungkapkan isi pikiran dan perasaannya secara terbuka, sementara konselor membantu menggali akar permasalahan dan mencari solusi yang realistis dan sesuai dengan kondisi klien. Teknik ini menuntut hubungan yang empatik, penuh kepercayaan dan bebas dari penilaian agar proses pemulihan atau perubahan dapat berjalan secara optimal.²⁴

Dalam proses konseling, seorang konselor perlu menunjukkan sikap simpati dan empati secara nyata. Simpati berarti konselor menunjukkan kepedulian dan turut merasakan apa yang sedang dialami oleh klien, sementara empati berarti konselor

²⁴ Masdudi. Hal. 69-70

berusaha memahami secara mendalam kondisi klien, anak akan tumbuh rasa aman dan kepercayaan dari klien terhadap konselor. Kepercayaan ini menjadi kunci penting yang memperkuat hubungan konseling dan membuka ruang bagi proses bantuan berjalan lebih terbuka, jujur, dan efektif. Tanpa adanya simpati dan empati, hubungan konseling bisa menjadi kaku dan gagal menjangkau inti permasalahan yang sebenarnya.

c. Prinsip-Prinsip Bimbingan

Untuk menjalankan program bimbingan, prinsip-prinsip bimbingan dan konseling didasarkan pada studi teoritis dan pengalaman praktis tentang sifat, perkembangan, dan kehidupan manusia dalam konteks sosial budaya. Prinsip-prinsip yang diuraikan dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:²⁵

1) Prinsip Umum

- a) Berpusat pada individu: Layanan bimbingan harus fokus pada kebutuhan dan perkembangan individu yang menerima bimbingan.
- b) Mengatasi Kesulitan: Tujuan bimbingan adalah membantu individu untuk mandiri dalam mengarahkan dirinya sendiri dan mengatasi berbagai kesulitan dalam hidup.

²⁵ Rusnawati Ellis and Eatt All, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Belajar* (Padang: CV. Gita Lentera, 2024), https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Bimbingan_dan_Konseling_Belaja/Jq4IEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0.

- c) Fleksibilitas: Bantuan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan individu dan dilakukan dengan cara yang fleksibel.

2) Prinsip Khusus

- a) Terkait dengan peserta didik: layanan bimbingan harus tersedia untuk semua orang, tanpa mengira usia, jenis kelamin, suku bangsa, agama, atau status sosial ekonomi. Layanan ini harus mempertimbangkan dinamika pribadi dan unik setiap orang, serta aspek perkembangan mereka.

- b) Terkait dengan tujuan pendidikan: tujuan akhir bimbingan dan konseling harus mencapai kemandirian individu. Oleh karena itu, layanan yang membantu orang mengatasi masalah hidup mereka harus dibuat.

- c) Terkait dengan permasalahan: bimbingan perlu mempertimbangkan komponen yang mempengaruhi perkembangan dan kehidupan seseorang, baik positif maupun negatif. Layanan bimbingan harus menangani masalah fisik dan mental individu serta dampak lingkungan terhadap mereka.

- d) Terkait dengan pengorganisasian: bimbingan dan konseling harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dengan catatan informasi pribadi setiap siswa, dan bekerja sama dengan berbagai pihak terkait untuk mencapai hasil yang optimal.

- e) Bimbingan untuk semua individu: bimbingan dan konseling tersedia untuk semua orang, tanpa mengira masalah yang

dihadapi, usia, jenis kelamin datau status sosial ekonomi. Metode lebih berfokus pada pencegahan dan pengembangan.

- f) Individu yang unik: setiap orang unik dan bimbingan bertujuan untuk mendukung keunikan tersebut.
- g) Menekankan hal positif: tujuan bimbingan adlah untuk menumbuhkan kepercayaan diri, mendinging dan memberikan peluang untuk berkembang.
- h) Usaha bersama: konselor, guru, kepala sekolah, dan pihak terkait bekerja sama untuk memberikan bimbingan. Informasi dari para pemangku kepentingan sangat penting bagi seorang ahli bimbingan untuk mengatasi masalah individu dengan efektif.
- i) Pengambilan keputusan: bimbingan membantu orang memecahkan maslah dan membuat keputusan yang tepat.
- j) Berlangsung dalam berbagai setting: pendidikan tidak hanya diberikan di sekolah, tetapi juga di rumah, perusahaan, dan masyarakat. Ini mencakup hal-hal seperti pendidikan, sosial, pekerjaan, dan pribadi.

d. Asas-Asas Bimbingan

Menurut Prayitno dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu. Terdapat sejumlah asas yang mendasari kegiatan ini, antara lain asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan,

kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, penanganan oleh tenaga ahli, seperti prinsip tut wuri handayani. Penjabaran lebih rinci mengenai masing-masing asas tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.²⁶

- 1) Asas Kerahasiaan, berarti bahwa semua data dan informasi tentang klien (peserta didik) dirahasiakan. Informasi ini bersifat pribadi dan tidak boleh diungkapkan kepada orang lain. Konselor memiliki tanggung jawab penuh untuk melindungi dan menjaga data tersebut agar kerahasiaanya terjaga.
- 2) Asas Kesukarelaan, yaitu memenangkan pentingnya inisiatif dan kesediaan klien dalam berpartisipasi serta menjalani proses layanan yang diberikan. Konselor memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan dan menguatkan motivasi serta kerelaan tersebut pada diri klien.
- 3) Asas Keterbukaan, yaitu menuntut klien untuk bersikap transparan dan jujur, baik saat menyampaikan informasi personal maupun ketika menerima beragam informasi dan materi dari luar yang esensial bagi pengembangan dirinya. Konselor bertanggung jawab untuk memfasilitasi dan menguatkan keterbukaan klien ini. Keterbukaan sangat bergantung pada jaminan kerahasiaan dan adanya kesukarelaan dari klien. Untuk mendorong klien bersikap

²⁶ Abu Bakar and M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori Dan Praktis* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), https://www.google.co.id/books/edition/Dasar_Dasar_Konseling/9sAhB9IYfNYC?hl=id&gbpv=1&dq=dasar+dasar+konseling+tinjauan+teori+dan+praktik+abu+bakar+m.luddin&pg=PR6&printsec=frontcover.

terbuka, konselor harus terlebih dahulu menunjukkan sikap yang transparan dan autentik.

- 4) Asas kekinian, berarti memastikan layanan bimbingan dan konseling menangani permasalahan klien di masa kini. Informasi dari masa lalu atau masa depan tetap diperhatikan, namun hanya sejauh kaitannya dengan situasi saat ini dan upaya yang dapat dilakukan segera.
- 5) Asas Kemandirian, merupakan landasan esensial yang merujuk pada sasaran utama layanan bimbingan dan konseling, yakni klien sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu yang mandiri dengan ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Konselor hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian peserta didik.
- 6) Asas Kegiatan, menekankan perlunya partisipasi aktif klien sebagai klien penerima layanan dalam seluruh proses bimbingan dan konseling. Dalam hal ini konselor perlu mendorong klien untuk aktif dalam layanan bimbingan dan konseling yang diperuntukan baginya.
- 7) Asas Kedinamisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan yang sama

kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

8) Asas keterpaduan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh konselor maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Untuk ini kerjasama antara konselor dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap layanan bimbingan dan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

9) Asas Kenormatifan, menegaskan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling wajib sejalan dengan norma-norma yang berlaku, mencakup aspek agama, adat istiadat, hukum, kaidah keilmuan, serta kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini ditetapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Seluruh isi layanan harus sesuai dengan norma-norma yang ada. Demikian pula prosedur, teknik dan peralatan yang dipakai tidak menyimpang dari pada norma-norma yang dimaksudkan. Lebih jauh, layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, justru harus dapat meningkatkan kemampuan klien memahami, menghayati dan mengamalkan nilai dan norma tersebut.

10) Asas Keahlian, yaitu asas layanan bimbingan dan konseling dituntut untuk dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip profesionalisme. Artinya, pelaksanaan konseling harus ditangani oleh individu yang benar-benar memiliki keahlian di bidang bimbingan dan konseling. Profesionalitas konselor harus tercemin dalam penyelenggaraan seluruh jenis layanan dan kegiatan, serta dalam penerapan dan penegakan kode etik bimbingan dan konseling.

11) Asas Ahli Tangan Kasus, ialah asas ini menekankan pentingnya pengalihan penanganan masalah kepada pihak yang lebih kompeten apabila pelaksana layanan tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk menangani permasalahan klien secara tepat dan menyeluruh. Konselor dapat menerima kasus yang dialihkan dari orang tua, guru, atau tenaga ahli lainnya. Begitu pula sebaliknya, konselor dapat mengalihkan suatu kasus kepada guru mata pelajaran, instruktur praktik atau pihak lain yang relevan.

12) Asas Tut Wuri Handayani, yaitu asas ini mengandung makna bahwa seluruh layanan bimbingan dan konseling sebaiknya menciptakan suasana yang mendukung dan menumbuhkan rasa aman bagi klien. Selain itu, asas ini juga mendorong adanya keteladanan, pemberian motivasi, serta kesempatan seluas-luasnya bagi klien untuk berkembang dan maju. Oleh karena itu, setiap layanan yang diberikan hendaknya disertai dengan semangat pengayoman, keteladanan dan pemberian dorongan positif.

e. Pendekatan *Experiential Learning* dalam Bimbingan

David Kolb menjelaskan bahwa Pendekatan *Experiential Learning* dalam bimbingan ialah proses untuk menciptakan pengetahuan melalui interaksi antara pengetahuan sosial dan pengetahuan pribadi. Pendekatan *Experiential Learning* dalam bimbingan memiliki siklus empat tahap diantaranya ialah *Concrete Experience* (Pengalaman nyata), *Reflective Observation* (refleksi pengalaman), *Abstract Concetualization* (membentuk pemahaman), dan *Active Experimentation* (penerapan dalam tindakan). Pelaksanaan ini menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi, yang sangat relevan dalam praktik bimbingan.²⁷

Prinsip *Experiential Learning* (EL), yang berdasarkan pada teori Kurt Lewin, menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman (*Experiential Learning*) tidak hanya memberikan informasi untuk mengubah pemahaman, emosi, dan perilaku, tetapi juga mengajar peserta didik bagaimana untuk berubah.²⁸ Namun, memberikan alasan mengapa seseorang dituntut berubah tidaklah cukup untuk mencapai penguasaan dan perhatian

²⁷ Skolastika Hapsari and Henny Christine Mamahit, "Bimbingan Kelompok Dengan Metode *Experiential Learning* Untuk Meningkatkan *Self-Regulated Learning* Sepuluh Siswa Kelas Viii Smp Tarakanita Gading Serpong," *Jurnal PSIKOEDUKASI (Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Konseling)* 21, no. 2 (2023): 90, <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i2.4930>.

²⁸ Lismawati, "Pengaruh Penerapan Model *Experiential Learning* Terhadap Kemampuan Literasi Anak Usia Dini Di TKIT COBIG" 8, no. *Experiential Learning* (2024): 404, <https://doi.org/10.29313/ga>.

terhadap materi, serta mengubah sikap dan meningkatkan keterampilan sosial.

2. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian didasarkan pada paradigma yang menyatakan bahwa setiap individu atau kelompok bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Secara etimologi, kata “kemandirian” berasal dari kata dasar “mandiri” yang diberi awalan “ke” dan akhiran “an”, sehingga membentuk kata benda yang menggambarkan suatu keadaan.

Kemandirian berarti kemampuan untuk berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, serta merujuk pada kondisi atau hal-hal yang tidak bergantung pada pihak lain.²⁹

Hal ini sejalan dengan Stein dan Book³⁰ yang mengatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Sedangkan menurut Witherington dalam Spencer bahwa perilaku kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.³¹

²⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, “Kemandirian” diakses dari <https://kbbi.web.id> pada tanggal 18 Desember 2024.

³⁰ Sukatma and Mardiana, “Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Baitul Athiq Blanakan Subang.” BUHUN: Jurnal Multidisiplin Ilmu 1. No.1 (2023)

³¹ Spencer and Koss, *Persperctive in Child Psycology* (New york: Mc Grow Hill Book

Mandiri termasuk kondisi di mana seseorang mampu berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Namun, untuk mencapai sifat kemandirian, individu tidak dapat mencapainya secara mudah. Dibutuhkan proses-proses tertentu yang harus dilalui agar seseorang dapat menjadi pribadi yang mandiri. Berdasarkan berbagai pendapat dan istilah yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan bentuk usaha setiap individu dalam menghadapi kondisi apapun tanpa bantuan dari orang lain.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Asrori, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian diantaranya sebagai berikut:³²

1) Gen atau Keturunan orangtua

Orang tua menurunkan sifat kemandirian kepada anak mereka. Namun, hal ini tidak terlepas dipengaruhi oleh cara orang tua dalam mendidik dan membimbing anak mereka.

2) Pola Asuh Orang tua

Kemandirian pada anak dimulai dari lingkungan keluarga dan sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Dalam keluarga, orang tua memiliki peran penting dalam mengasuh, membimbing, dan mengarahkan anak agar menjadi mandiri. Mengingat bahwa masa anak-anak dan remaja adalah waktu yang penting untuk

Company, 1970).

³² Wahyuni and Harun Al Rasyid, "Pengaruh Pembiasaan, Kecerdasan Emosional Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 3034–49, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301>.

perkembangan kemandirian, pemahaman serta dukungan yang diberikan orang tua untuk meningkatkan kemandirian anak yang amat sangatlah penting.

3) Sistem pendidikan dan sekolah

Kemandirian anak juga dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang menekankan pentingnya penilaian terhadap potensi anak, pemberian penghargaan seperti hadiah serta penerapan persaingan yang sehat dan dapat mempercepat perkembangan kemandirian remaja.

4) Sistem kehidupan di masyarakat

Lingkungan yang mendukung dapat membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak, sehingga mereka merasa dihargai. Hal ini, memberikan dorongan positif melalui berbagai aktivitas yang mendorong perkembangan kemandirian pada setiap anak.

c. Aspek-aspek Kemandirian Anak

Penanaman nilai kemandirian kepada anak sangat penting diterapkan, dengan memperhatikan berbagai aspek yang mendukung perkembangan kemandirian tersebut. Berdasarkan pendapat Kartono, kemandirian memiliki beberapa aspek utama, sebagai berikut:³³

³³ Ayu Fatimah, "Konsep Kemandirian Anak Dalam Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," 2021, 47.

1) Aspek Emosi

Aspek emosi ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosinya sendiri dan tidak bergantung pada orang tua dalam memenuhi kebutuhan emosionalnya.

2) Aspek Intelektual

Aspek intelektual ini tampak dari kemampuan individu dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi.

3) Aspek Sosial

Aspek sosial ini terlihat dari kemampuan bergaul atau berinteraksi dengan orang lain tanpa harus menunggu bantuan atau arahan dari mereka.

Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa kemandirian pada anak sangat erat kaitannya dengan kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah. Anak yang mandiri biasanya mampu mengambil inisiatif, tekun dalam mengatasi kesulitan, merasa puas dengan hasil usahanya sendiri, dan memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu tanpa mengandalkan orang lain.

3. Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan keyakinan yang dimiliki setiap individu memiliki kemampuan dan kelebihan agar memenuhi kebutuhan.³⁴ Bandura

³⁴ Kamus Besar Indonesia Online, "Kepercayaan diri" diakses dari <https://kbbi.web.id>

mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan.³⁵

Sedangkan menurut Willis kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu mengatasi masalah dengan cara terbaik dan dapat memberikan hal-hal yang menyenangkan bagi orang lain, baik di lingkungan sosial maupun di sekolah.³⁶

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri ialah sikap dan keyakinan untuk menerima kenyataan, berpikir positif, memiliki kemampuan mengendalikan diri, mengontrol tindakan, serta menerapkan nilai-nilai yang diyakini. Selain itu, kepercayaan diri juga mencakup kebebasan dari pengaruh orang lain dan keyakinan bahwa diri sendiri memiliki kelebihan, sehingga dapat mencapai segala yang diinginkan.

b. Aspek-Aspek yang Berhubungan Dengan Kepercayaan Diri

Menurut Lauster menjelaskan aspek-aspek yang berhubungan dengan kepercayaan diri sebagai berikut:

1) Keyakinan pada kemampuan diri

Keyakinan pada kemampuan diri adalah memiliki sikap percaya pada kemampuan diri sendiri dan mereka mampu bersungguh-sungguh dalam menjalani setiap hal yang dikerjakan.

pada tanggal 19 November 2024

³⁵ Chyntania Chantika Triana, Anita Yulianti and Adillah Siti Sayyidah, "Pengaruh Kepercayaan Diri Seorang Public Relation Dalam Berkomunikasi."

³⁶ Suci Ramadani, *Pembentukan Kemandirian Anak Melalui Metode Bimbingan Agama Islam Di Panti Asuhan "Al-Amin" Kota Parepare*. vol. 16, 2023

2) Optimisme

Optimis merupakan sikap positif yang dimiliki seseorang dalam menghadapi masalah hidup dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri.

3) Objektif

Objektif adalah sikap di mana individu mampu melihat permasalahan berdasarkan fakta yang ada, bukan berdasarkan ego atau pendapat pribadi.

4) Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab merupakan sikap di mana individu siap untuk bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukannya.³⁷

5) Rasional dan realitis

Rasional dan realitis merupakan kemampuan individu dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah dengan menggunakan akal sehat yang sesuai dengan kenyataan.

c. Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Menurut Thurstan Hakim ciri-ciri orang percaya diri di antara lain:

- 1) Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- 3) Mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi

³⁷ Sherly Agustin and Gumi Langerya Rizal, "Body Image Terhadap Self-Confidence Pada Remaja Putri Yang Menikah," *Cognicia* 10, no. 1 (2022): 13–18, <https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i1.17605>.

- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup
- 7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- 8) Memiliki kemampuan bersosialisasi
- 9) Memiliki latar belakang pendidikan yang baik
- 10) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup
- 11) Selalu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai masalah, misalnya tetap tegar, sabar, dan tabah mnghadapi persoalan hidup³⁸

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang yang berasal dari faktor internal (diri sendiri) dan eksternal (lingkungan sekitar). Berikut ini faktor-faktor internal meliputi:³⁹

1) Konsep diri

Konsep diri merupakan pembentukan kepercayaan diri seseorang yang dimulai dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh melalui interaksi dalam kelompok sosial. Seorang individu yang mempunyai rasa rendah diri biasanya memiliki konsep diri yang

³⁸ Fenty Zahara Nasution and Santa dan Regina Aritonang, "Meningkatkan Kepercayaan Diri Pecandu Napza Pada Peserta Panti Rehabilitasi Narkoba Kamal Sibolangit Increasing Self-Confidence of Drug Addicts in Participants at the Kamal Sibolangit Narcotics Rehabilitation Center," *Santa Regina Aritonang Implie* 3, no. 2 (2022): 142.

³⁹ Pangestu Chairunnisa, Sujati Hieronimus, and Herwin Herwin, "Pengaruh Self Efficacy Dan Pengasuhan Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Siswa," *Foundasia* 11, no. 1 (2020): 35–42, <http://journal.uny.ac.id/index.php/foundasia/index>.

negatif, sedangkan individu yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki konsep diri yang positif.

2) Harga diri

Harga diri merupakan penilaian seorang individu terhadap dirinya sendiri. Seseorang dengan harga diri yang tinggi cenderung menilai dirinya secara rasional dan sesuai dengan kenyataan, serta mudah menjalin hubungan dengan orang lain. Mereka melihat diri mereka sebagai seorang individu yang berhasil percaya bahwa usahanya akan membuahkan hasil dan dapat menerima orang lain seperti halnya mereka menerima diri sendiri. Sebaliknya, seorang individu dengan harga diri yang rendah cenderung bergantung pada orang lain, kurang percaya diri, serta sering menghadapi kesulitan dalam hubungan sosial dan pesimis dalam bergaul.

3) Kondisi fisik

Kondisi fisik merupakan perubahan pada kondisi fisik seseorang individu yang dapat mempengaruhi kepercayaan dirinya. Menurut Anthony, penampilan fisik adalah salah satu penyebab utama rendahnya harga diri dan kepercayaan diri seseorang.

4) Pengalaman hidup

Pengalaman hidup merupakan kepercayaan diri seseorang individu yang banyak dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya. Pengalaman yang mengecewakan sering menjadi sumber rasa rendah

diri, terutama bagi mereka yang merasa tidak aman, kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian.

Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri seseorang diantaranya sebagai berikut:⁴⁰

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan peran penting dalam membentuk kepercayaan diri. Individu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung merasa inferior dibandingkan dengan orang yang lebih terpelajar. Sebaliknya, individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Mereka akan merasa lebih percaya diri dalam memenuhi kebutuhan hidup dan menghadapi tantangan dengan memperhatikan situasi berdasarkan kenyataan.

2) Pekerjaan

Menurut Kusuma, bahwa bekerja dapat mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan kepercayaan diri seseorang. Kepercayaan diri juga muncul melalui pekerjaan, bukan hanya karena imbalan materi yang diperoleh, tetapi juga karena kepuasan dan rasa bangga yang timbul dari kemampuan untuk mengembangkan diri.

⁴⁰ Pangestu Chairunnisa, et al. *Pengaruh self efficacy dan pengasuhan orang tua terhadap kepercayaan diri siswa*, hal. 37

3) Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu yang mempengaruhi kepercayaan diri, baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Salah satu bentuk dukungan yang baik dari keluarga, seperti interaksi yang harmonis antar anggota keluarga, dapat memberikan rasa nyaman dan meningkatkan kepercayaan diri. Begitu pula, semakin baik individu diterima dalam masyarakat dan dapat memenuhi norma yang ada, maka semakin baik pula perkembangan harga diri mereka.

4. Dinamika Kelompok untuk menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri

a. Pengertian Dinamika Kelompok

Kata Dinamika berasal dari kata *Dynamics* (Yunani) yang bermakna “Kekuatan” (*Force*). “*Dynamics is facts or concepts which refer to conditions of change, especially to forces*”.

Menurut Slamet Santoso,⁴¹ Dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok secara keseluruhan. Karenanya, dapat disimpulkan bahwa dinamika ialah kedinamisan atau keteraturan yang jelas dalam hubungan secara psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama. Sedangkan definisi singkat yang dikemukakan oleh Jacobs, Harvill dan Manson, bahwa dinamika kelompok adalah kekuatan yang saling mempengaruhi hubungan timbal balik kelompok dengan

⁴¹ Maulidah Umi Masitoh, “Dinamika Kelompok, Daya Tarik Interpersonal Dan Perkembangannya,” *The International Journal Of PEGON: Islam Nusantara Civilization (INC)* 13, no. 2 (2024): 147, <https://doi.org/https://doi.org/10.51925/inc.v12i01.123>.

interaksi yang terjadi antara anggota kelompok dengan pemimpin yang diberi pengaruh kuat pada perkembangan kelompok.⁴²

Berdasarkan pandangan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dinamika kelompok adalah suatu proses interaksi yang melibatkan hubungan timbal balik antara anggota kelompok, di mana terjadi saling pengaruh secara psikologis yang menciptakan keterkaitan, kerja sama, dan perkembangan kelompok secara menyeluruh.

b. Ciri-ciri Kelompok Sosial

Suatu kelompok dapat dinamakan kelompok sosial, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁴³

- 1) Memiliki motif yang sama antara individu satu dengan yang lain. (menyebabkan interaksi/kerjasama untuk mencapai tujuan yang sama)
- 2) Terdapat akibat-akibat interaksi yang berlainan antara individu satu dengan yang lain. (akibat yang ditimbulkan tergantung rasa dan kecakapan individu yang terlihat)
- 3) Adanya penugasan dan pembentukan struktur atau organisasi kelompok yang jelas dan terdiri dari peranan serta kedudukan masing-masing.
- 4) Adanya peneguhan norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dalam kegiatan anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

⁴² Masitoh.

⁴³ Suci Musvita Ayu and Dkk, *Buku Ajar Dinamika Kelompok* (Yogyakarta: CV.Mine, 2019).



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipilih dalam peneliti ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menggali dan memahami suatu fenomena secara mendalam serta menjelaskannya dalam konteks alami tempat fenomena tersebut terjadi.⁴⁴ Denzi & Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan di lingkungan alami dengan tujuan untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi, dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Peneliti ini berusaha untuk mengidentifikasi dan menggambarkan secara naratif aktivitas yang dilakukan serta dampaknya terhadap kehidupan individu yang terlibat.⁴⁵

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian penelitian ini adalah penelitian deskriptif, di mana peneliti berupaya menyajikan gambaran mengenai objek, fenomena, atau realitas sosial tertentu secara naratif. Data dan fakta yang dikumpulkan berupa uraian verbal maupun visual, bukan dalam bentuk angka atau statistik. Peneliti mendokumentasikan kutipan-kutipan relevan dari temuan di lapangan sebagai penguat argumen dan pembuktian dalam laporan penelitian.⁴⁶ Pendekatan kualitatif deskriptif ini dipilih untuk menganalisis dan mengurangi secara rinci serta mendalam

⁴⁴ Arif Rachman and Eat All, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Suba Jaya Publisher, 2024).

⁴⁵ Arif Rachman and Eat All. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Suba Jaya Publisher, 2024).

⁴⁶ Albi Anggito, johan setiawan, *Metodologi Penelitian kualitaitaif* (sukabumi: CV Jejak, 2018), 11

mengenai model-model bimbingan yang diterapkan oleh pengurus Panti Asuhan dalam membentuk kemandirian dan rasa percaya diri anak asuh.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Yayasan Panti Asuhan Attafakur Putri dengan alamat Jalan Letjen S. Parman X No. 71, Tegal Boto Kidul, Sumber Sari, Kecamatan Sumber Sari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil pra-observasi, peneliti menemukan fenomena menarik yang terkait dengan kemandirian dan kepercayaan diri anak-anak di Panti Asuhan Attafakur Putri yang relatif baik.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik Purposive Sampling yaitu teknik pemilihan subjek penelitian berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Contohnya, individu yang dipilih dianggap paling relevan untuk penelitian atau merupakan pihak yang memiliki kekuasaan, sehingga memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi objek atau situasi sosial yang sedang diteliti.⁴⁷ Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Pengurus Panti Asuhan Attafakur Putri, dikenal aktif dalam memfasilitasi bimbingan anak-anak yang bernaung di Yayasan Panti Asuhan Attafakur Putri.

⁴⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta,2017), 300.

2. Anak Asuh yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah mereka yang telah menjadi penghuni tetap di Yayasan Panti Asuhan Attafakur Putri selama periode dua hingga lima tahun.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data memegang peranan krusial dalam sebuah penelitian, karena inti dari kegiatan penelitian adalah memperoleh data yang dibutuhkan.⁴⁸ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data *esensial* dalam penelitian kualitatif. Dalam studi ini, peneliti menerapkan observasi partisipatif, di mana keterlibatan langsung dilakukan pada aktivitas harian subjek penelitian.⁴⁹ Melalui metode ini, peneliti dapat memahami berbagai dinamika sosial yang dialami subjek, mencakup kegiatan, peristiwa, maupun suasana tertentu di lingkungan Yayasan Panti Asuhan Attafakur Putri. Dengan demikian, observasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperkuat temuan data di lapangan serta menjadi acuan pembandingan terhadap hasil wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan mengamati beberapa aspek yang berkaitan dengan subjek penelitian, antara lain:

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal 222

⁴⁹ Sugiyono, *Metode penelitian Kualitatif, kuantitatif dan R&D* hal 223

- a. Keadaan atau situasi anak asuh
- b. Aktivitas rutin yang berlangsung di lingkungan panti asuhan
- c. Pelaksanaan pembimbingan yang diterapkan pengurus terhadap anak-anak panti

Berikut pedoman observasi yang disusun berdasarkan indikator-indikator yang relevan dengan fokus penelitian, antara lain:

1. Mengamati pelaksanaan bimbingan oleh pengurus panti, yang diidentifikasi melalui pendekatan komunikasi, cara memberikan arahan, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan.
2. Mengamati Perilaku kemandirian anak asuh, yang teridentifikasi melalui kebiasaan mereka dalam mengatur jadwal sendiri, melaksanakan tugas kebersihan, serta menyelesaikan tanggung jawab pribadi tanpa diminta.
3. Mengamati indikasi kepercayaan diri anak asuh, yang ditelusuri melalui kesediaan anak untuk tampil di depan umum, berani menyampaikan pendapat, dan menunjukkan inisiatif dalam kegiatan sosial di panti.
4. Mengamati hubungan kekeluargaan, yang ditinjau dalam pendekatan pengurus saat membina anak-anak, termasuk bahasa yang digunakan, ekspresi verbal atau non verbal, serta respons terhadap kesalahan anak.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 teknik wawancara yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur untuk pengumpulan data. Wawancara terstruktur merupakan metode wawancara di mana peneliti telah

menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu yang akan diajukan kepada subjek penelitian atau narasumber. Tujuannya adalah untuk memperkuat temuan data yang diperoleh sekaligus memastikan keakuratan dan kebenaran informasi yang dikumpulkan.

Sedangkan, Wawancara tidak terstruktur memberikan kebebasan lebih dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Oleh karena itu, peneliti memiliki keluasaan untuk mengeksplorasi informasi secara lebih mendalam guna mendapatkan data yang dibutuhkan, tanpa harus terpaku sepenuhnya pada daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.⁵⁰ Teknik wawancara ini bersifat fleksibel, memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan lanjutan yang relevan atau mengikuti jawaban yang diberikan informan. Begitu pula informan bebas memberikan jawaban tanpa adanya batasan.

Melalui wawancara yang dilakukan, peneliti berhasil memperoleh sejumlah informasi atau data dengan memanfaatkan teknik wawancara yang digunakan sebagai berikut:

- a. Prinsip-prinsip yang digunakan oleh pengurus panti dalam menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri pada anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Attafakur Putri
- b. Teknik-Teknik pembimbingan yang digunakan oleh pengurus panti dalam menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri di Yayasan Panti Asuhan Attafakur Putri

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 232-233

- c. Pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh pengurus dalam menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri di Yayasan Panti Asuhan Attafakur Putri

3. Dokumentasi

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi sebagai salah satu cara untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Tujuan dari penggunaan dokumentasi ini adalah untuk membandingkan dan mengonfirmasi hasil yang didapat dari observasi serta wawancara, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya.

Adapun jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui dokumentasi mencakup:

- a. Beragam pelaksanaan bimbingan yang diterapkan oleh pengurus panti terhadap anak asuh
- b. Gambar lokasi penelitian
- c. Hasil wawancara dengan subyek atau narasumber penelitian

E. Analisis Data

Dalam penelitian, proses analisis data memegang peranan yang sangat penting. Menurut Noeng Muhadjir,⁵¹ bahwa analisis data merupakan proses untuk mengumpulkan, menyusun hasil wawancara, observasi serta dokumentasi secara terstruktur, dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap subjek yang diteliti dan menyajikan temuan tersebut supaya mudah dimengerti pihak lain.

⁵¹ Arif Rachman Eat All, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Suba Jaya Publisher: 2024) Hal. 128

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisa data dengan menggunakan metode thematic analysis (analisis tema) untuk mengidentifikasi pola atau menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan. Metode thematic analysis terdiri dari 4 tahapan, yakni menyusun data, menyusun kode, mencari tema, dan kesimpulan. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses analisis data adalah sebagai berikut: Memahami data bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tentang yang dianalisis dalam penelitian. Menyusun kode bertujuan untuk mengidentifikasi dan meringkas konsep penting dalam data. Mencari tema bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan menemukan tema dari data yang telah dikumpulkan. Sementara itu, tahapan terakhir dalam metode analisis tema adalah kesimpulan yang bertujuan untuk menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal dalam penelitian.⁵²

F. Keabsahan Data

Bagian ini merupakan salah satu aspek penting dalam penelitian kualitatif, di mana keabsahan data mencakup upaya-upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang berkualitas. Creswell menyatakan bahwa data yang dianggap berkualitas harus memenuhi kriteria tertentu, yaitu memiliki tingkat kepercayaan dan keaslian yang dapat diuji melalui reliabilitas dan validitas.⁵³

⁵² Heriyanto, "Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif," *Anuva* 2, no. 3 (2018): 317, <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>.

⁵³ Muhammad Syahrani, "Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Primary Education Journal (Pej)* 4, no. 2 (2020): 19–23, <https://doi.org/10.30631/pej.v4i2.72>.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi sebagai upaya untuk memastikan keabsahan dan konsistensi data yang diperoleh. Jenis triangulasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Teknik ini dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi data yang dikumpulkan dari berbagai narasumber, yang diperoleh pada waktu dan melalui alat yang berbeda. dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan mewawancarai pihak-pihak yang dianggap kredibel, seperti anak-anak asuh, pengurus pasti, serta informan lain yang memiliki pengetahuan mendalam terkait isu yang sedang dikaji.

2. Triangulasi Teknik

Melalui Triangulasi teknik, keakuratan atau keabsahan data dapat diverifikasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menerima ulang informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan menerapkan beberapa metode pengumpulan data yang bervariasi. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi teknik dengan mencocokkan data hasil wawancara dengan temuan dari observasi lapangan serta dokumen-dokumen pendukung, guna memastikan konsistensi dan validitas informasi yang diperoleh.⁵⁴

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap ini menggambarkan rencana sistematis yang akan dilakukan oleh peneliti dalam menjalankan proses penelitian, mulai dari kegiatan awal

⁵⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017), hal 242

sebelum terjun ke lapangan hingga penyusunan penelitian ini secara lengkap.⁵⁵

Adapun alur penelitian ini mencakup beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian Lapangan, meliputi:

a. Menyusun rancangan penelitian

Peneliti memulai dengan menyusun konsep awal, dimulai dari pengajuan judul yang dirumuskan bersama dosen pembimbing. Setelah itu, disusunlah proposal sebagai pedoman awal, yang kemudian dipresentasikan dalam forum seminar untuk mendapatkan masukan.

b. Memilih lapangan penelitian

Setelah perancangan awal selesai, peneliti menentukan lokasi pelaksanaan penelitian. Dalam hal ini, tempat yang dipilih adalah Yayasan Panti Asuhan Attfakur Putri sebagai objek kajian.

c. Mengurus surat perizinan

Selanjutnya, peneliti mengurus kebutuhan administratif, yaitu memperoleh surat izin dari dosen pembimbing serta surat pengantar dari pihak akademik Fakultas Dakwah sebagai syarat untuk melaksanakan penelitian di lapangan.

2. Tahap Penelitian Lapangan

Setelah seluruh kesiapan terpenuhi, peneliti memasuki tahap pengumpulan data langsung di lapangan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Beberapa kegiatan inti yang dilakukan dalam tahap ini meliputi:

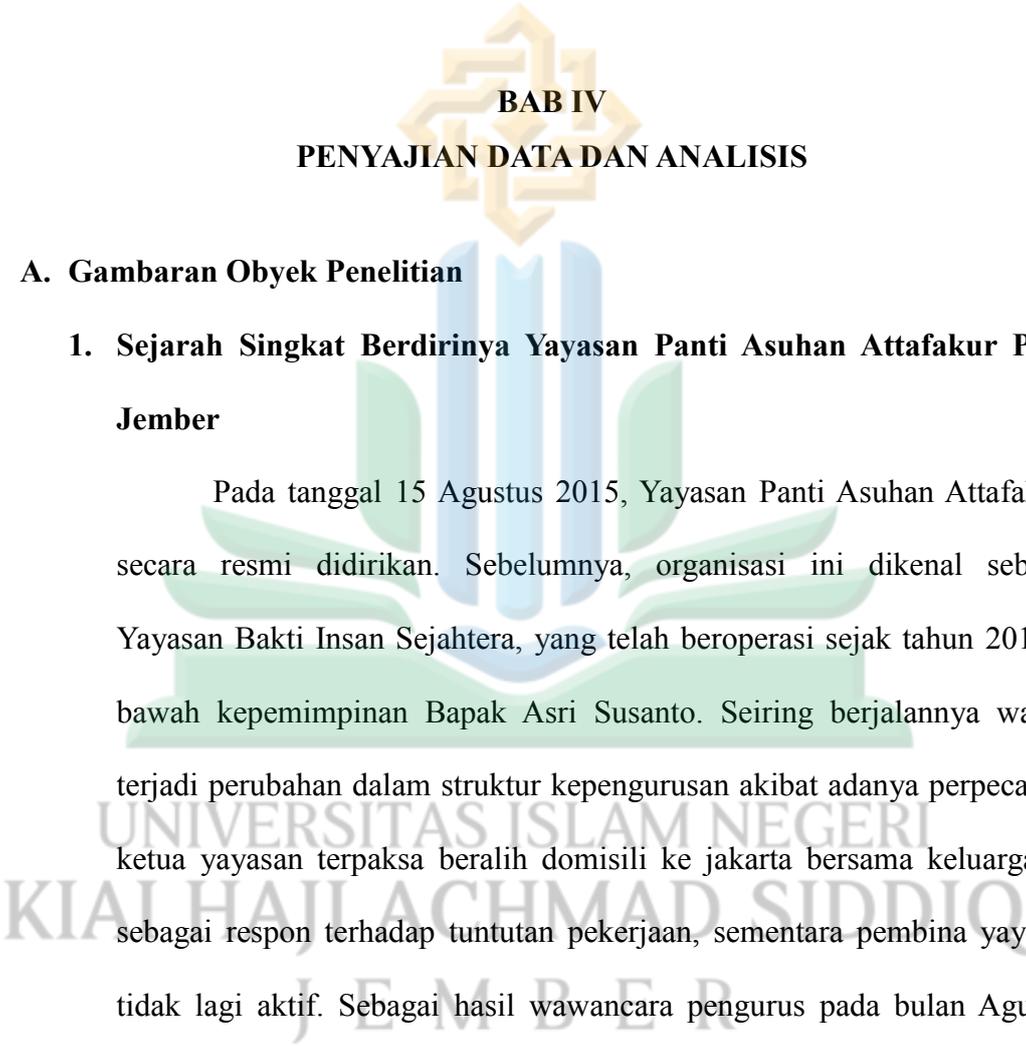
⁵⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (jember: UIN KHAS Jember, 2021), hal. 48.

- a. Mengkaji secara mendalam konteks dan dinamika lokasi penelitian
 - b. Melakukan pendekatan dan adaptasi dengan lingkungan penelitian
 - c. Mengumpulkan informasi serta data yang relevan dengan fokus kajian⁵⁶
3. Tahap analisis data

Pada Tahap akhir ini, peneliti melakukan proses analisis dan penyajian data. Langkah-langkah yang ditempuh antara lain:

- a. Mengolah dan mengelompokkan data yang telah diperoleh selama proses lapangan
- b. Melengkapi dokumen dan izin yang berkaitan dengan hasil penelitian
- c. Menyusun laporan akhir berdasarkan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku
- d. Menyisipkan evaluasi serta saran yang membangun terhadap proses dan hasil penelitian
- e. Melakukan penyempurnaan terhadap isi laporan agar sesuai dengan standar karya ilmiah yang baik dan utuh.

⁵⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (jember: UIN KHAS Jember, 2021), hal. 48.



BAB IV
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Yayasan Panti Asuhan Attafakur Putri Jember

Pada tanggal 15 Agustus 2015, Yayasan Panti Asuhan Attafakur secara resmi didirikan. Sebelumnya, organisasi ini dikenal sebagai Yayasan Bakti Insan Sejahtera, yang telah beroperasi sejak tahun 2011 di bawah kepemimpinan Bapak Asri Susanto. Seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan dalam struktur kepengurusan akibat adanya perpecahan, ketua yayasan terpaksa beralih domisili ke Jakarta bersama keluarganya sebagai respon terhadap tuntutan pekerjaan, sementara pembina yayasan tidak lagi aktif. Sebagai hasil wawancara pengurus pada bulan Agustus 2015 diputuskan untuk mengubah nama menjadi Yayasan Attafakur.⁵⁷

Awal mula dibentuknya Yayasan Panti Asuhan Attafakur Jember berdasarkan kesamaan visi dan pemikiran dari beberapa individu yang berasal dari berbagai daerah, bukan hanya dari warga Jember saja. Dengan landasan rasa kepedulian sosial, proses pendirian yayasan ini dilakukan secara bertahap hingga mendapatkan legalitas resmi, dengan harapan dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.⁵⁸

⁵⁷ Deti Heryanti, diwawancarai oleh penulis, Jember, 17 Maret 2025

⁵⁸ Deti Heryanti, diwawancarai oleh penulis, Jember, 17 Maret 2025

2. Visi dan Misi Yayasan Panti Asuhan Attafakur Putri Jember

Yayasan Panti Asuhan Attafakur Putri memiliki visi dan misi yang menjadi landasan strategis dalam mengarahkan setiap aktivitas kelembagaan diantaranya :⁵⁹

Visi : Terwujudnya keswadayaan yayasan dalam memberikan layanan sosial dan pendidikan melalui pemberdayaan masyarakat lingkungan serta penggalan potensi usaha dengan bermitra pada lembaga-lembaga perguruan tinggi.

Misi :

- a. Membantu lembaga pendidikan dengan melibatkan masyarakat dalam mendukung program.
- b. Melaksanakan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- c. Melaksanakan pengembangan, pengkajian dan penelitian terhadap persoalan-persoalan, baik pendidikan, kesejahteraan sosial, budaya, ekonomi, ketenagakerjaan, serta penegakkan HAM.

3. Alamat Panti Asuhan Attafakur Putri ⁶⁰

SEKRETARIAT : Jalan Yos Sudarso Lingkungan Gempal Kelurahan Wirolegi Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember

⁵⁹ Yayasan Panti Asuhan Attafakur Putri : Visi dan Misi Yayasan Panti Asuhan Attafakur, 15 Maret 2025

⁶⁰ Yayasan Panti Asuhan Attafakur Jember : Alamat Panti Asuhan Attafakur Jember, 15 Maret 2025

GRAHA YATIM : Jalan Gempal Dusun Gempal RT 003 RW 009
Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Gempal Dusun Gempal, RT. 003
RW.009, Kec.Pakusari – Jember.

PANTI PUTRI : Jalan S.Parman Gg. 10 No. 71 Tegal Boto Kidul
Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember

PANTI PUTRA : Jalan Gempal Dusun Gempal RT 003 RW 009
Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Gempal Dusun Gempal, RT 003
RW 009, Kec. Pakusari – Jember.

4. Struktur Kepengurusan⁶¹



Gambar 4. 2 Struktur Kepengurusan

⁶¹ Yayasan Panti Asuhan Attafakur Jember : Struktur Kepengurusan Yayasan Panti Asuhan Attafakur Jember, 15 Maret 2025

5. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.1

Sarana dan Prasarana Yayasan Panti Asuhan Attafakur Putri

No	Uraian	Jumlah
1	Kantor	1
2	Dapur	1
3	Parkiran	1
4	Gudang	1
5	Tempat makan	1
6	Ruang tidur	7
7	Ruang mandi	8
8	Tempat belajar	1
9	Ruang Tamu	1
10	Ruang serbaguna	1

Sumber: Hasil Observasi Yayasan Panti Asuhan Attafakur Putri

6. Data Anak Asuh Yayasan Panti Asuhan Attafakur Putri

Tabel 4.2

Data Anak Asuh Yayasan Panti Asuhan Attafakur Putri

No.	Nama	Jenis Kelamin
1.	Muhammad hasan al ghifari	L
2.	Muhammad emran al fatih	L
3.	Resya putri maharani	P
4.	Rezkian hidayatullah	P
5.	Hafidza Putri Mahrani	P
6.	Anindita Larasati	P
7.	Arina	P
8.	Aprilia Khoyrun Niza	P
9.	Adzkie Khoirunnisa	P
10.	Adelia Syahfitri	P
11.	Rizkiyatul Fitriah	P
12.	Safira Nur Hidayah	P
13.	Dewi Cahyati	P
14.	Mita Amelia	P
15.	Windi Dwi Putri Aulia	P
16.	Dinda Oktavia	P
17.	Putri Ayu Lidiyana	P
18.	Ghaida Dewi Aira	P
19.	Bayyinati Qodriyah	P
20.	Alfiatur Rahmah	P
21.	Yusfa Amelia	P
22.	Siti Nurhaliza	P
23.	Maftuhah Hikmatul Ummah	P

Sumber : Hasil Profil Yayasan Panti Asuhan Attafakur Putri

B. Penyajian Data dan Analisis

Adapun data yang berhasil dihimpun oleh peneliti dilapangan disusun dan dianalisis untuk mengkaji pelaksanaan bimbingan yang diterapkan oleh pengurus panti kepada anak asuh untuk menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri di Yayasan Panti Asuhan Attafakur Putri adalah sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip yang Diterapkan dalam Bimbingan Anak Asuh

Berdasarkan hasil wawancara, prinsip-prinsip dalam proses bimbingan di Panti Asuhan Attafakur Putri bersifat terstruktur namun fleksibel, berfokus pada pembentukan karakter melalui pembiasaan, dan menekankan pada pendekatan kekeluargaan. Beberapa prinsip utama dalam hasil wawancara sebagai berikut:

a. Prinsip Keteraturan dan Disiplin Terstruktur

Pengurus Panti Asuhan Attafakur Putri menerapkan keteraturan dan disiplin melalui rutinitas kegiatan yang telah dijadwalkan dengan rapi. Setiap aktivitas sehari-hari, seperti piket kebersihan, ibadah berjama'ah, serta kegiatan pengembangan diri seperti mukhadoroh (latihan berbicara didepan umum), dilakukan berdasarkan jadwal yang telah disusun. Hal ini bertujuan menumbuhkan kebiasaan hidup tertib dan sikap disiplin dalam diri anak-anak asuh. Ibu Deti salah satu pengurus panti, menyampaikan bahwa:⁶²

⁶² Ibu Deti Heryanti diwawancarai oleh penulis, Jember, 17 Maret 2025

“Kemandirian yang dilakukan anak-anak panti disini terbilang terstruktur dengan jadwal-jadwal yang sudah ditetapkan oleh pengurus panti mbak, seperti mencuci dan menyapu maupun kegiatan mukhadoroh untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keteraturan kegiatan harian tidak hanya bertujuan untuk menjaga ketertiban, tetapi juga diarahkan untuk membangun kemandirian anak-anak sejak dini.

Selanjutnya Pak Komaruddin, selaku pengurus, menambahkan bahwa:⁶³

“Prinsip Kami adalah kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian serta rasa memiliki”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses bimbingan, pengurus menanamkan nilai-nilai penting, tidak hanya sekedar mengikuti aturan, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab pribadi dan rasa memiliki terhadap lingkungan panti.

Dari kedua pernyataan oleh pengurus, peneliti mewawancarai anak asuh yang bernama putri, ia mengungkapkan pengalamannya:⁶⁴

“Awalnya sulit untuk berbicara didepan umum dan tidak terbiasa dalam mengerjakan tugas sendiri, tapi lama-lama terbiasa. Saya jadi belajar bertanggung jawab atas tugas saya sendiri dan juga sekarang malah merasa lebih siap kalau harus tampil didepan orang banyak”

Pengakuan putri ini menggambarkan bahwa prinsip keteraturan dan disiplin yang diterapkan secara konsisten memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepercayaan diri anak. Aktivitas rutin

⁶³Bapak Komaruddin diwawancarai oleh penulis, Jember, 17 Maret 2025

⁶⁴Putri (anak asuh) diwawancarai oleh penulis, Jember, 20 Maret 2025

yang terstruktur membantu anak-anak tidak hanya dalam mengatur keseharian, tetapi juga membentuk mental yang lebih siap dan mandiri dalam menghadapi tantangan.

Hal ini didukung oleh hasil observasi, bahwa anak-anak mengikuti jadwal piket kebersihan dengan tertib. Pada pagi hari, mereka sudah mulai menyapu halaman, merapikan tempat tidur, dan mencuci pakaian secara mandiri. Pengurus tampak hanya mengawasi dari kejauhan, tanpa banyak memberi instruksi langsung. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan sudah terbentuk sebagai kebiasaan harian.⁶⁵

b. Prinsip Partisipasi Aktif dalam Tanggung Jawab Sosial

Selain prinsip keteraturan, pengurus Panti Asuhan Attafakur Putri juga menerapkan prinsip partisipasi aktif sebagai pendekatan penting dalam proses pembimbingan. Prinsip ini ditujukan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama serta kesadaran diri pada anak-anak panti, agar mereka tidak sekadar mengikuti aturan, tetapi merasa terlibat secara emosional dan sosial dalam lingkungan tempat tinggalnya.

Ibu deti menyampaikan bahwa:⁶⁶

“Kami tidak ingin anak-anak hanya melakukan tugas karena disuruh. Jadi, pernah suatu waktu kami coba lepas jadwal piket supaya mereka sadar sendiri bahwa kebersihan itu untuk mereka juga, bukan hanya tugas yang diberikan saja mbak”

⁶⁵ Observasi kegiatan piket kebersihan di Panti Asuhan Attafakur Putri 27 April 2025

⁶⁶ Ibu Deti Heryanti diwawancarai oleh penulis, Jember, 17 Maret 2025

Langkah ini menunjukkan adanya upaya mendorong anak-anak untuk bertindak secara otonom, bukan karena keterpaksaan, tetapi karena kesadaran kolektif. Pendekatan ini membentuk karakter yang tidak hanya patuh, tetapi juga reflektif dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Senada dengan itu, Pak Komaruddin menjelaskan bahwa:⁶⁷

“Anak-anak itu diberi ruang untuk mengambil peran dalam kegiatan misalnya jadi MC dalam acara mukhadhoroh atau memimpin tawasul. Kita percaya kalau mereka diberi kepercayaan, mereka bisa belajar bertanggung jawab dan percaya pada dirinya sendiri mbak”

Pernyataan ini mempertimbangkan bahwa proses pembimbingan tidak dilakukan secara satu arah, melainkan melibatkan anak-anak dalam pengambilan peran keputusan. Ketika anak dilibatkan secara aktif, rasa kepemilikan terhadap kegiatan akan tumbuh. Sehingga pada akhirnya, mereka dapat memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan bersosialisasi.

Dari sisi anak asuh, adel menyampaikan bahwa:⁶⁸

“Waktu dikasih kesempatan jadi Mc, awalnya saya itu takut mbak. Tapi pengurus terus mendukung saya. Setelah selesai, saya jadi lebih pede dan ada keinginan untuk mencoba lagi”

Pengakuan Adel menunjukkan bahwa kepercayaan yang diberikan oleh pengurus kepada anak dalam berpartisipasi aktif menjadi pengalaman berharga yang meningkatkan kepercayaan diri. Peran-peran

⁶⁷ Bapak Komaruddin diwawancarai oleh penulis, Jember, 17 Maret 2025

⁶⁸ Adel (anak asuh) diwawancarai oleh penulis, Jember, 20 Maret 2025

kecil yang diberikan mampu menjadi titik tolak pertumbuhan keberanian dalam menghadapi tanggung jawab.

Putri juga menambahkan:⁶⁹

“Kalau kita lihat sendiri kamar kotor dan langsung bersihin tanpa disuruh, rasanya beda mbak. Jadi kayak kita ikut jaga rumah sendiri”

Pernyataan putri mencerminkan bahwa partisipasi aktif tidak hanya memberikan pengalaman praktis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai emosional seperti kepedulian dan rasa memiliki terhadap lingkungan sosial di panti. Hal ini merupakan bentuk pembelajaran sosial yang sangat relevan dalam membangun kemandirian berbasis kesadaran, bukan sekadar perintah.

Sehingga hal ini didukung oleh hasil observasi ketika kegiatan mukhadoroh berlangsung. Disana anak-anak secara sukarela membantu menyiapkan sound system, membentangkan karpet dan memandu jalannya acara. Tidak ada yang terlihat dipaksa. Bahkan beberapa anak tampak berinisiatif menyemangati temannya yang sedang gugup. Hal ini memperlihatkan adanya rasa kepemilikan terhadap kegiatan dan partisipasi yang aktif secara sosial.⁷⁰

c. Prinsip Pendekatan Kekeluargaan

Pendekatan kekeluargaan menjadi salah satu landasan penting dalam model bimbingan di Panti Asuhan Attafakur Putri. Hubungan antara pengurus dan anak asuh dibangun bukan semata sebagai relasi

⁶⁹ Putri (anak asuh) diwawancarai oleh penulis, Jember, 20 Maret 2025

⁷⁰ Observasi kegiatan mukhadoroh atau partisipasi aktif dalam tanggung jawab sosial peran di Panti Asuhan Attafakur Putri 25 April 2025

pengelola dan penerima layanan, melainkan sebagai ikatan emosional yang menyerupai relasi antara orang tua dan anak. Tujuan dari pendekatan ini adalah menciptakan rasa aman, nyaman dan percaya sehingga proses pembinaan dapat berlangsung secara menyeluruh dan menyentuh aspek afektif anak.

Bu Deti Heryanti menjelaskan bahwa:⁷¹

“Saya sampaikan bahwa saya ini juga ibu kalian. Jadi jangan merasa sungkan untuk cerita”

Pernyataan yang disampaikan oleh Bu Deti memperlihatkan bahwa peran pengurus tidak terbatas pada pembimbing teknis, melainkan meluas menjadi figur seorang pengasuh yang mampu membangun kedekatan emosional. Relasi semacam ini memberikan ruang bagi anak untuk tumbuh dengan rasa diterima dan dihargai yang menjadi pondasi penting dalam membentuk kepercayaan diri.

Pak Komaruddin menambahkan bahwa pendekatan kekeluargaan juga melibatkan kesediaan untuk memahami karakter dan latar belakang anak secara personal, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh beliau:⁷²

“Setiap anak itu punya cerita dan pengalaman sendiri mbak. Kita engga bisa samakan semuanya. Kita harus banyak mengobrol, mendengar, dan masuk kedunia mereka, supaya mereka percaya dan sehingga mereka merasa punya tempat”

Dari pernyataan tersebut, tampak bahwa prinsip kekeluargaan dijalankan melalui komunikasi dua arah yang terbuka dan empatik.

⁷¹ Ibu Deti Heryanti diwawancarai oleh penulis, Jember, 17 Maret 2025

⁷² Bapak Komaruddin diwawancarai oleh penulis, Jember, 17 Maret 2025

Pendekatan ini menjadi media efektif untuk membangun rasa saling percaya dan memperkuat motivasi internal anak dalam mengikuti proses pembimbingan.

Dari sisi anak, pengalaman mereka menunjukkan bahwa hubungan emosional yang sangat hangat berpengaruh pada kenyamanan dan keterbukaan. Fitri mengungkapkan:⁷³

“Bu Deti itu suka nanya perasaan kita mbak, kalau lagi sedih, bisa cerita. Rasanya setelah cerita jadi lebih tenang.”

Sementara itu, Safira menyampaikan bahwa pendekatan para pengurus membuat dirinya merasa dihargai:

“Kadang kalau salah, enggak langsung dimarahin mbak, tapi diajak ngobrol. Jadi kita tahu salahnya di mana. Dari situ aku belajar lebih baik lagi mbak”.

Pendekatan pada prinsip ini memberikan ruang koreksi yang membangun, bukan menekan. Anak tidak merasa takut untuk melakukan kesalahan, tetapi justru merasa aman untuk belajar darinya. Suasana kekeluargaan ini menjadi unsur penting dalam menciptakan iklim pembimbingan yang kondusif dan berdaya.

Hal ini didukung oleh hasil observasi yang mana pada momen santai duduk melingkar di aula depan bersama bu deti dengan berbincang santai. Beberapa anak bergurau, ada pula yang bercerita tentang masalah sekolah, interaksi yang terjadi sangat cair dan menunjukkan kedekatan emosional seperti antara orang tua dan anak.

⁷³ Fitri (anak asuh) diwawancarai oleh penulis, Jember, 20 Maret 2025

pengurus tampak tidak menjaga jarak formal, melainkan membuka ruang dialog dua arah.⁷⁴

d. Prinsip Pembiasaan dan Keteladanan

Prinsip pembiasaan dan keteladanan juga menjadi fondasi utama dalam proses pembimbingan anak asuh di Panti Asuhan Attafakur Putri. Pendekatan ini menekankan pentingnya membangun perilaku positif melalui latihan yang konsisten dan pemberian contoh nyata dari pengurus. Anak-anak tidak hanya diberi arahan, tetapi juga melihat langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam keseharian.

Bu Deti menyampaikan bahwa:⁷⁵

“Anak-anak akan belajar kalau mereka juga melihat mbak. Jadi kami tidak bisa hanya menyuruh, tapi harus juga melakukannya. Kalau kami ingin mereka jujur, rajin, dan tanggung jawab, maka kami juga harus tunjukkan itu setiap hari”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan adalah metode yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan karakter. Pembiasaan yang ditanamkan pun tidak dilakukan secara kaku, melainkan disesuaikan dengan konteks keseharian anak-anak.

Pak Komaruddin menambahkan bahwa:⁷⁶

“Kami tanamkan nilai-nilai itu dari hal yang kecil, seperti merapikan tempat tidur, menyapu, dan mencuci. Tapi kami juga pastikan bahwa kami turut serta menjadi contoh yang baik, agar anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat”

⁷⁴ Observasi kegiatan pendekatan kekeluargaan di Panti Asuhan Attafakur Putri 27 April 2025

⁷⁵ Bu Deti Heryanti diwawancarai oleh penulis, Jember, 17 Maret 2025

⁷⁶ Bapak Komaruddin diwawancarai oleh penulis, Jember, 17 Maret 2025

Melalui tindakan-tindakan sederhana namun konsisten, pengurus menanamkan nilai-nilai dasar yang menjadi bagian dari proses pembentukan kemandirian dan kepercayaan diri anak-anak.

Dari sisi anak asuh, prinsip ini diterima dengan kesadaran yang bertumbuh. Fitri, salah satu anak asuh menyatakan:⁷⁷

“Aku dulu engga biasa mandiri, tapi karena setiap hari dilatih dan lihat pengurus juga ikut bantu, lama-lama aku jadi terbiasa mbak”

Begitu pula dengan Adel yang merasa bahwa melihat langsung perilaku pengurus membuat dirinya lebih mudah meniru hal baik.⁷⁸

“Kalau Bu Deti suka bangun lebih pagi dari kita, nyiapin keperluan. Dari situ aku malu kalau aku telat bangun. Jadi sekarang udah bisa bangun sendiri, bahkan bantu adik-adik lain juga mbak”

Putri menambahkan bahwa keteladanan tidak hanya soal kegiatan, tetapi juga cara pengurus berbicara dan menyelesaikan masalah.⁷⁹

“Kalau kita salah, pengurus engga langsung marah. Mereka mengajak mengobrol dengan baik-baik. Aku belajar juga, jadi lebih sabar dan engga gampang emosi kayak dulu”.

Sementara Safira menyampaikan bahwa melihat pengurus berani tampil dalam kegiatan keagamaan atau acara yang ada di Panti, sehingga membuat tergerak untuk ikut mencoba.⁸⁰

“Awalnya takut banget disuruh maju, tapi lihat Pak Komar sering jadi pembicara, lama-lama aku pengen nyoba juga. Sekarang kalau ada acara aku lebih berani”

⁷⁷ Fitri (anak asuh) diwawancarai oleh penulis, Jember, 20 Maret 2025

⁷⁸ Adel (anak asuh) diwawancarai oleh penulis, Jember, 20 Maret 2025

⁷⁹ Putri (anak asuh) diwawancarai oleh penulis, Jember, 20 Maret 2025

⁸⁰ Safira (anak asuh) diwawancarai oleh penulis, Jember, 20 Maret 2025

Pertanyaan dari anak-anak asuh memperkuat bahwa pembiasaan yang konsisten dan keteladanan yang ditunjukkan oleh pengurus bukan hanya membentuk rutinitas, tetapi juga mendorong pertumbuhan karakter. Mereka belajar melalui proses pengamatan dan peniruan yang berulang, sehingga berubah menjadi kebiasaan dan karakter bawaan.

Hal ini didukung oleh hasil observasi yang mendapati Bu Deti sudah di dapur, memotong sayuran sambil menyapa anak-anak. Beberapa anak langsung mengambil sapu, sebagian membantu di dapur. Tidak ada yang menyuruh, sehingga terjadi adalah gerakan tiba-tiba atau reflek sosial yang tumbuh karena mereka melihat dan meniru. Dalam suasana seperti ini, nilai tanggung jawab dan kepedulian tidak diajarkan lewat teori, tapi melalui contoh yang hidup dan bisa mereka tiru setiap hari.⁸¹

2. Teknik Bimbingan dalam Menumbuhkan Kemandirian dan Kepercayaan Diri Anak Asuh

Teknik pembimbingan yang diterapkan di Panti Asuhan Attafakur Putri Bersifat aplikatif, partisipatif, dan bertahap dengan tujuan utama menambahkan kemandirian dan kepercayaan diri anak asuh. Pendekatan ini tidak hanya bersandar pada teori atau arahan verbal, melainkan diwujudkan dalam bentuk keterlibatan aktif anak-anak dalam kegiatan nyata yang memiliki nilai pembelajaran sosial dan emosional. Para pengurus secara konsisten menciptakan ruang aman bagi anak untuk

⁸¹ Observasi kegiatan pembiasaan dan keteladana di Panti Asuhan Attafakur Putri 26 April 2025

belajar dari pengalaman langsung, sehingga mereka dapat mengenal potensi diri dan membangun kepercayaan terhadap kemampuannya.

a. Teknik Memberikan Kesempatan Tampil

Salah satu teknik penting yang diterapkan oleh pengurus Panti Asuhan adalah memberikan anak-anak kesempatan untuk tampil di depan umum, seperti menjadi pembawa acara (MC) dalam kegiatan Mukhadoroh, memimpin tawasul serta menyampaikan materi dalam kegiatan mukhadoroh. Teknik ini tidak hanya semata-mata menempatkan anak sebagai pelaksana teknis kegiatan, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran sosial yang dirancang untuk melatih keberanian, keterampilan komunikasi, dan rasa percaya diri.

Seperti dijelaskan oleh Bu Deti:⁸²

“Kami memberikan kesempatan tampil kepada anak-anak untuk menjadi MC, memimpin tawasul serta menyampaikan materi dalam kegiatan mukhadoroh mbak, dan itu ditentukan oleh pengurus, jadi ada jadwalnya mbak”

Pernyataan tersebut menggambarkan adanya upaya sistematis untuk mengembangkan keberanian anak melalui keterlibatan langsung. Pengalaman tampil di depan umum menjadi sarana anak untuk mengatasi rasa takut, membangun keberanian dan akhirnya meningkatkan rasa percaya diri. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Safira, salah satu anak asuh:⁸³

“Awalnya saya takut, tetapi setelah jadi Mc, saya percaya diri tampil di depan banyak orang”

⁸² Ibu Deti Heryanti diwawancarai oleh penulis, Jember, 17 Maret 2025

⁸³ Safira (anak asuh) diwawancarai oleh penulis, Jember, 20 Maret 2025

Pernyataan tersebut didukung juga dengan pertanyaan oleh Adel bahwa:⁸⁴

“Saya baru merasakan jadi pembawa materi dalam mukhadoroh, jujur saya takut dan grogi, tapi dengan dukungan ibu deti yang selalu nenangin. Jadi saya itu makin percaya diri, yaa walaupun materinya itu membuat dan cari sendiri mbak”

Pengalaman yang semula menakutkan justru menjadi titik balik bagi anak dalam membentuk citra diri yang positif. Anak merasa dihargai dan dipercaya, sehingga mendorong mereka untuk berani mencoba hal-hal baru. Teknik ini terbukti efektif dalam membentuk anak yang tidak hanya berani berbicara, tetapi juga mampu mengekspresikan diri di ruang sosial yang lebih luas.

Hal ini didukung oleh hasil observasi, ketika melakukan tugas tersebut, terdapat seorang anak yang tampak sangat gugup berdiri di depan teman-temannya sebagai MC kegiatan mukhadoroh. Suaranya sempat gemetar. Tapi disana Ibu Deti hanya mengangguk dan tersenyum tiap kalimat selesai. Dukungan seperti ini terasa sederhana, tapi dampaknya besar. Setelah selesai, anak itu langsung disambut tepuk tangan kecil dari teman-temannya. Terlihat di wajahnya tampak lega, bangga, dan ingin mencoba lagi, sehingga terdapat proses tumbuh yang nyata pada anak-anak.⁸⁵

⁸⁴ Adel (anak asuh) diwawancarai oleh penulis, Jember, 20 Maret 2025

⁸⁵ Observasi kegiatan Mukhadoroh / memberikan kesempatan tampil di Panti Asuhan Attafakur Putri 25 April 2025

b. Teknik Pendelegasi Tugas Bertahap

Selain membangun kepercayaan diri, teknik pembimbingan di panti juga dirancang untuk menumbuhkan kemandirian melalui pemberian tanggung jawab secara bertahap. Tugas-tugas harian seperti mencuci pakaian, membersihkan kamar, dan menyapu halaman menjadi bagian dari rutinitas yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter.

Pak Komaruddin mengatakan bahwa:⁸⁶

“Kami memberikan tugas-tugas kecil kami berikan bertahap, seperti menyapu, mencuci piring, atau membereskan kamar. supaya anak-anak terbiasa mandiri juga mbak”

Teknik ini menekankan bahwa kemandirian bukan sesuatu yang instan, tetapi dibentuk melalui proses yang berkelanjutan. Anak-anak dilatih untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, tanpa selalu bergantung pada pengurus. Hal ini melatih daya juang, tanggung jawab, serta keterampilan hidup dasar yang akan sangat berguna ketika mereka dewasa kelak.

Putri, salah satu anak asuh, juga menyampaikan manfaat dan strategi ini bahwa:⁸⁷

“Dengan jadwal cuci pakaian sendiri, saya jadi lebih mandiri sekarang mbak. apalagi saya juga bisa mengambil keputusan sendiri, ya walaupun kadang masih suka curhat ke ibu”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak merasa mengalami perubahan nyata dalam dirinya. Kemandirian yang semula bersifat keterpaksaan, melalui pembiasaan konsisten, akhirnya menjadi bagian

⁸⁶ Bapak Komaruddin diwawancarai oleh penulis, Jember, 17 Maret 2025

⁸⁷ Putri (anak asuh) diwawancarai oleh penulis, Jember, 20 Maret 2025

dari kesadaran diri anak. Mereka tidak lagi sekadar melaksanakan tugas, tetapi memahami nilai penting dari tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Secara keseluruhan, teknik pembimbingan di Panti Asuhan Attafakur Putri mencerminkan pendekatan yang menyeluruh dan mendalam. Anak tidak hanya diarahkan, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran yang membentuk karakter. Kombinasi antara pemberian ruang tampil dan pelatihan tanggung jawab secara bertahap menjadi strategi kunci dalam menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri pada anak-anak.

Hal ini didukung oleh hasil observasi, ketika mengamati jadwal cuci pakaian yang dilakukan anak-anak. Beberapa terlihat serius mencuci baju, tidak ada wajah malas atau enggan. Bahkan, di panti disediakan mesin cuci untuk anak-anak tetapi dibuat bersama. Maka dari itu, dengan adanya jadwal yang dilakukan ibu panti mampu menjadi teratur setiap harinya. Terlihat juga ketika menjemur terdapat anak yang membantu teman lainnya. Hal itu yang membuat kagum karena mereka tampak menikmati proses ini dengan bahagia. Dari luar, mungkin terlihat remeh, tapi dari dalam saya melihat bagaimana sebuah tugas kecil melatih mereka menghadapi dunia, mulai dari mengurus diri sendiri, hingga membantu orang lain.⁸⁸

⁸⁸ Observasi kegiatan pendelegasian tugas bertahap / jadwal cuci pakaian di Panti Asuhan Attafakur Putri 26 April 2025

3. Pelaksanaan Bimbingan yang Diterapkan pengurus

Pelaksanaan bimbingan yang diterapkan di Panti Asuhan Attafakur Putri dirancang untuk mendukung proses tumbuh kembang anak asuh secara menyeluruh, khususnya dalam aspek kemandirian dan kepercayaan diri. Pendekatan yang digunakan bersifat holistik, interaktif dan berbasis relasi emosional, di mana pengasuh tidak hanya bertugas memberi instruksi, melainkan berperan sebagai figur pengganti orang tua yang membimbing dengan penuh empati dan kedekatan emosional.

Sebagaimana dinyatakan oleh Bu Deti dalam wawancara:⁸⁹

“Peran saya di sini memosisikannya sebagai ibu, saya juga sampaikan kepada mereka, bahwa ini ibu kalian, jadi jangan sampai kalian merasa sungkan untuk menyampaikan sesuatu”

Pernyataan ini menegaskan bahwa pendekatan keibuan dan emosional menjadi jembatan utama dalam membangun kepercayaan antara pengasuh dan anak asuh. Ketika anak merasa didampingi oleh sosok yang mereka anggap sebagai ibu, akan tercipta rasa aman dan nyaman untuk terbuka serta berkembang secara psikologis.

Pernyataan Bu Deti ini sejalan dengan ungkapan Pak Komaruddin selaku pengurus yang juga terlibat dalam proses pembinaan:⁹⁰

“Kami tidak ingin hanya menjadi pengurus administratif saja. Tetapi saya pribadi mencoba menjadi teman ngobrol bagi anak-anak, apalagi sekarang anak-anak sudah beranjak remaja sedang mencari jati dirinya kan ya mbak.., Sehingga dari situ saya bisa masuk memberikan arahan secara halus, jikalau si anak mau cerita, tapi kebanyakan ya panti putra mbak”

⁸⁹ Bu Deti Heryanti diwawancarai oleh penulis, Jember, 17 Maret 2025

⁹⁰ Bapak Komaruddin diwawancarai oleh penulis, Jember, 17 Maret 2025

Dari pernyataan tersebut, tampak bahwa pendekatan yang digunakan juga mencakup pendekatan persahabatan dan kedekatan batin, khususnya kepada anak-anak usia remaja yang sedang berada dalam fase pencarian identitas. Pengurus mencoba hadir bukan sebagai pihak otoritatif yang menekan, tetapi sebagai sahabat yang siap mendengarkan dan membimbing dengan pendekatan yang personal.

Pelaksanaan bimbingan ini tidak hanya dirasakan secara sepihak oleh pengasuh, tetapi juga diakui oleh para anak asuh sebagai bentuk pembinaan yang mendukung pertumbuhan psikologis mereka. Salah satu anak asuh, Adel menyampaikan bahwa:⁹¹

“Di sini nggak Cuma dikasih perintah, tapi kita dilibatkan. Misalnya, kalau ada acara, kita yang bantu nyiapin, terus tampil. Itu bikin kita belajar tanggung jawab, juga jadi lebih berani tampil mbak”

Hal senada disampaikan oleh Safira, yang menyatakan:⁹²

“Menurut saya, jadi MC di acara kegiatan panti itu yang paling ngasah kepercayaan diri. Awalnya deg-dengan, tapi dibimbing, terus akhirnya jadi biasa dan malah senang untuk melakukan Mc lagi mbak”

Bahkan salah satu anak asuh lainnya, Putri menyebutkan bahwa:⁹³

“Kalau ada masalah, aku biasanya cerita ke Bu Deti. Soalnya beliau nggak langsung marah, tapi diajak ngobrol dulu, ditanya kenapa, terus diarahkan”

Dari paparan di atas, terlihat bahwa pendekatan pembimbingan yang dilakukan oleh para pengasuh bersifat empatik, partisipatif dan mendidik, bukan sekadar memberi perintah atau hukuman. Relasi

⁹¹ Adel (anak asuh) diwawancarai oleh penulis, Jember, 20 Maret 2025

⁹² Safira (anak asuh) diwawancarai oleh penulis, Jember, 20 Maret 2025

⁹³ Putri (anak asuh) diwawancarai oleh penulis, Jember, 20 Maret 2025

emosional yang terbangun menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter anak yang mandiri dan percaya diri.

Temuan ini diperkuat melalui hasil observasi peneliti saat menyaksikan seorang anak menangis setelah mendapatkan teguran dari temannya. Dalam situasi tersebut, Bu Deti sebagai pengasuh segera merespons dengan pendekatan personal. Bu Deti menghampiri anak tersebut dan mengajaknya berbicara secara privat, tanpa menunjukkan sikap menghakimi atau memarahi. Percakapan berlangsung sekitar lima menit, dan setelahnya anak tampak lebih tenang serta kembali bermain bersama teman-temannya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa pendekatan emosional yang hangat dan suportif dari pengasuh berperan signifikan dalam menciptakan rasa aman dan kenyamanan psikologis bagi anak asuh, serta membantu mereka mengelola emosi secara positif.⁹⁴

Selain pelaksanaan pendekatan kekeluargaan oleh pengurus, terdapat juga pelaksanaan rotasi peran di Panti Asuhan Attafakur Putri dirancang sebagai sebuah mekanisme sistematis untuk menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri anak asuh melalui pengalaman langsung memegang berbagai tanggung jawab. Setiap jum'at malam sabtu, anak-anak secara bergiliran ditugaskan memimpin acara keagamaan dan sosial mulai dari menjadi MC acara mukhadoroh atau tawasul hingga mengatur logistik pengajian. Sebelum giliran, pengurus seperti Bu Deti dan Pak Komaruddin mengadakan simulasi singkat untuk menyiapkan mereka,

⁹⁴ Observasi pendekatan kekeluargaan di Panti Asuhan Attafakur Putri 27 April 2025

seperti mengarahkan bahasa tubuh, teknik vokal, dan cara menyusun catatan kecil. Dengan demikian, anak tidak sekadar diberi instruksi, melainkan diberdayakan melalui pendampingan yang hangat dan bimbingan personal. Bu Deti mengatakan bahwa:⁹⁵

“Setiap anak dikelompokkan untuk memimpin acara mbak, ada yang jadi Mc, Tawasul dan Mukhadoroh”

Pernyataan yang diungkapkan oleh Bu Deti, menegaskan bahwa rotasi ini bukan hanya soal distribusi tugas, melainkan menumbuhkan rasa kepemilikan bersama.

Adel juga mengatakan bahwa:⁹⁶

“Kegiatan piket harian sama tampil di acara panti yang paling berpengaruh buat saya mbak, sehingga dengan adanya melalui peran, saya jadi bisa belajar menyesuaikan diri, dan merasakan keberhasilan nyata ketika tugasnya berjalan lancar”

Dari pernyataan tersebut bahwa adel ini termasuk pengalaman pertama kali menjadi MC memicu adrenalin sekaligus kepuasan saat mendapatkan pujian *“kamu sudah membaik”* sehingga membuatnya lebih rileks dan bahkan berinisiatif membantu teman yang gugup.

Refleksi pasca tugas juga menjadi bagian penting. Setelah setiap penugasan, anak-anak duduk bersama pengurus untuk mengevaluasi tantangan dan keberhasilan mereka. Pak Komaruddin menjelaskan:⁹⁷

“Jika mereka gagal, itu adalah bagian dari proses yang penting mereka belajar dan berani mencoba lagi mbak”

⁹⁵ Bu Deti Heryanti diwawancarai oleh penulis, Jember, 17 Maret 2025

⁹⁶ Adel (anak asuh) diwawancarai oleh penulis, Jember, 20 Maret 2025

⁹⁷ Bapak Komaruddin diwawancarai oleh penulis, Jember, 17 Maret 2025

Dengan demikian, melalui serangkaian pengalaman memimpin, menerima umpan balik, dan mengevaluasi kinerja. Sehingga pelaksanaan rotasi peran ini melatih anak-anak mengelola berbagai tanggung jawab, meningkatkan adaptabilitas, memperkuat keterampilan kolaborasi serta keyakinan pada kemampuan diri.

Hal ini didukung oleh hasil observasi peneliti saat kegiatan rotasi peran di jum'at malam sabtu pada kegiatan Mukhadoroh. Anak-anak terlihat menyiapkan diri dengan serius, saling membantu tanpa diminta, sehingga menunjukkan tumbuhnya kemandirian dalam mengambil peran. Meski gugup, anak-anak tetap antusias. Pengurus hadir bukan sebagai otoritas satu arah, melainkan sebagai pendamping yang sabar dan mendukung secara emosional. Dari sini tampak bahwa anak-anak tidak hanya dilatih untuk tampil, tetapi juga untuk mengenali kapasitas diri, menerima kekurangan, dan merumuskan perbaikan. Inilah proses pembimbingan yang tidak hanya menumbuhkan kemandirian, tetapi juga menguatkan fondasi kepercayaan diri yang realitis dan berakar dari pengalaman langsung.⁹⁸

Ada juga pelaksanaan pembelajaran reflektif yang diterapkan pengurus di Panti Asuhan Attafakur Putri, merupakan upaya pembimbingan yang menekankan proses evaluasi diri dan penguatan kesadaran internal anak setelah mereka terlibat dalam sebuah aktivitas atau mengalami kejadian tertentu. Setelah anak menjalankan peran, seperti

⁹⁸ Observasi kegiatan rotasi peran di Panti Asuhan Attafakur Putri 25 April 2025

menjadi MC dalam acara mukhadoroh atau menyelesaikan tanggung jawab piket, mereka tidak langsung dibiarkan begitu saja, melainkan diajak berdialog untuk merefleksikan proses yang telah dijalani.

Dalam sesi ini, pengasuh berperan sebagai pendamping yang memfasilitasi anak untuk mengevaluasi pengalaman mereka. Jadi anak tidak langsung diberi penilaian secara sepihak, tetapi diajak berdiskusi santai bersama pengurus untuk membicarakan bagaimana pengalaman tersebut dijalani. Apa yang sudah dilakukan dengan baik, tantangan yang dihadapi serta rencana perbaikan untuk ke depan.

Pelaksanaan bimbingan ini juga menumbuhkan tanggung jawab internal, karena anak-anak tidak hanya disuruh atau dikoreksi, melainkan diajak untuk memahami sendiri proses belajar yang mereka alami. Refleksi juga memberikan ruang aman bagi anak untuk berbicara, sehingga memperkuat kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan pandangan dan menerima umpan balik.

Dalam wawancara, Pak Komaruddin menjelaskan:⁹⁹

“Kalau ada kesalahan dari anak-anak, kita engga langsung marah atau menghukum. Biasanya kita panggil dulu, ngobrol baik-baik. Kita tanya, kenapa bisa begitu, bagaimana perasaannya, dan apa rencananya supaya ke depan enggak terulang”.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses koreksi di panti tidak bersifat represif, melainkan edukatif dan komunikatif. Anak-anak diajak menyadari kesalahan secara internal, bukan karena takut dihukum, tetapi karena mereka memahami nilai-nilai tanggung jawab.

⁹⁹ Bapak Komaruddin diwawancarai oleh penulis, Jember, 17 Maret 2025

Wawancara lanjutan dengan pengasuh utama, Bu Deti, juga menguatkan implementasi pembelajaran reflektif sebagai rutinitas pasca-kegiatan.¹⁰⁰

“Setiap habis acara, terutama mukhadoroh atau kegiatan besar, kami biasanya kumpul. kami tanya satusatu, misalnya: Menurutmu gimana acara tadi? Kamu nyaman engga waktu tampil? Apa yang bisa diperbaiki? Dari situ mereka belajar jujur, dan kami bantu kasih masukan dari kegiatan tersebut mbak”

Bu Deti menekankan bahwa anak perlu memiliki ruang aman untuk berbicara, mereleksikan perasaan mereka, serta terbuka terhadap masukan. Proses ini secara tidak langsung membangun kepercayaan anak kepada pengurus yang memosisikan diri bukan otoritas menakutkan, tetapi sebagai fasilitator pertumbuhan mereka.

Dari sisi anak asuh, putri memberikan contoh konkret bagaimana pendekatan ini membentuk sikap dan tanggung jawabnya:¹⁰¹

“Pernah waktu itu aku salah piket, lupa bagian nyapu halaman, tapi engga langsung dimarahin, malah diajak ngobrol. Jadi aku sadar sendiri, dan habis itu lebih hati-hati lagi mbak”

Demikian pula, Safira menambahkan bahwa ia pernah melakukan kesalahan kecil saat menjadi Mc, namun sesi refleksi pasca kegiatan membuatnya tidak merasa gagal, melainkan lebih siap dan percaya diri:¹⁰²

“Waktu saya salah ucap pas jadi Mc, saya takut banget awalnya. Tapi habis acara diajak ngobrol, malah Bu Deti bilang wajar, namany juga belajar. Terus dikasih saran juga, latihan nafas dulu sebelum tampil. Saya jadi lebih tenang dan engga takut salah lagi.”

¹⁰⁰ Bu Deti Heryanti diwawancarai oleh penulis, Jember, 17 Maret 2025

¹⁰¹ Putri (anak asuh) diwawancarai oleh penulis, Jember, 20 Maret 2025

¹⁰² Safira (anak asuh) diwawancarai oleh penulis, Jember, 20 Maret 2025

Melalui paparan dan kutipan wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa model pembelajaran reflektif ini secara nyata membangun rasa memiliki dan berfikir kritis pada anak-anak. mereka tidak hanya diminta menjalankan tugas, tetapi juga diajak memahami proses, menyadari kekuatan dan kelemahan diri, serta menyusun strategi perbaikan yang membuat mereka tumbuh secara lebih utuh.

Temuan ini diperkuat melalui hasil observasi peneliti setelah kegiatan mukhadoroh, ketika anak-anak dikumpulkan untuk sesi refleksi. Suasana santai, tapi bermakna. Diawali dengan pertanyaan, “menurut mu gimana acara tadi? Kamu nyaman engga waktu tampil? Apa yang bisa diperbaiki?” anak-anak menjawab jujur tanpa rasa takut. Bahkan ketika ada kesalahan, Pak Komar tidak langsung menegur, tapi bertanya, “Kenapa bisa begitu? Bagaimana perasaanya? Dan apa rencananya supaya ke depan engga terulang?” proses ini tidak hanya membangun kepercayaan diri, tapi juga menumbuhkan kemandirian berpikir dengan anak-anak belajar mengenali kesalahan, mengambil pelajaran, dan menyusun langkah perbaikan secara sadar, tanpa harus terus menetus diarahkan.¹⁰³

C. Pembahasan Temuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan secara mendalam model bimbingan yang efektif dalam menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri anak asuh di Panti Asuhan Attafakur Putri. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, menunjukkan bahwa model bimbingan yang diterapkan

¹⁰³ Observasi kegiatan pembelajaran reflektif di Panti Asuhan Attafakur Putri 25 April 2025

oleh pengurus panti asuhan tersebut sejalan dan relevan dengan berbagai pendekatan dan teori bimbingan yang telah dijelaskan pada bab dua. Pada bagian ini, akan dijabarkan keterkaitan antara temuan empiris dengan dasar-dasar teori yang mendukung. Berikut penjabaran keterkaitan antara temuan empiris dengan dasar-dasar teori yang mendukung sebagai berikut:

1. Prinsip-Prinsip yang Diterapkan dalam Bimbingan Anak Asuh

Hasil temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan kegiatan bimbingan di Panti Asuhan Attafakur Putri menerapkan prinsip-prinsip yang tidak hanya mencerminkan praktik pembinaan karakter secara fungsional, tetapi juga secara esensial selaras dengan pendekatan *Experiential Learning* dan prinsip dasar bimbingan dan konseling. Proses bimbingan di Panti ini tidak berhenti pada penyampaian informasi atau arahan semata, melainkan mendorong anak asuh untuk mengalami secara langsung, merefleksikan, memahami, serta menginternalisasi nilai-nilai yang ditanamkan melalui interaksi nyata sehari-hari.

Metode ini memiliki keselarasan dengan konsep pembelajaran berdasarkan pengalaman yang digagaskan oleh David Kolb yang mendefinisikan proses belajar sebagai pembentukan pengetahuan melalui transformasi pengalaman.¹⁰⁴ Model ini terdiri dari empat tahap pembelajaran yang saling berkaitan diantaranya: *Concrete Experience* (CE) atau pengalaman langsung, *Reflective Observation* (RO) atau

¹⁰⁴ Hapsari and Mamahit, "Bimbingan Kelompok Dengan Metode Experiential Learning Untuk Meningkatkan Self-Regulated Learning Sepuluh Siswa Kelas Viii Smp Tarakanita Gading Serpong."

merefleksikan pengalaman, *Abstract Conceptualization* (AC) atau membentuk pemahaman dan konsep baru, dan *Active Experimentation* (AE) atau mengimplementasikan pemahaman dalam tindakan nyata.¹⁰⁵ Teorinya ini berakar pada pemikiran Kurt Lewin dan diperkuat oleh J. Pfeiffer dan J. Jones dalam jurnal Psikoedukasi yang menekankan bahwa pengalaman pembelajaran yang efektif harus melibatkan hubungan dinamis antara prinsip, proses dan keterampilan.¹⁰⁶

Dalam implementasi di Panti Asuhan Attafakur Putri, ditemukan beberapa prinsip utama yang mendukung proses pembinaan anak asuh diantaranya: Pertama, prinsip keteraturan dan disiplin terstruktur, penerapan ini dilakukan melalui jadwal kegiatan harian secara konsisten, seperti piket kebersihan, latihan mukhadoroh, dan ibadah berjamaah. Kegiatan tersebut memberikan anak asuh pengalaman nyata dalam mengelola tanggung jawab serta mengasah keterampilan sosial dan personal. Ini merupakan perwujudan dari tahapan pengalaman langsung atau *Concrete Experience*. Dari pengalaman tersebut, anak mulai merefleksikan makna keteraturan bagi dirinya (*Reflective Observation*), lalu membentuk pemahaman baru tentang pentingnya tanggung jawab dan kemandirian (*Abstract Conceptualization*) hingga pada akhirnya mereka siap menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata seperti tampil di depan umum atau memimpin kegiatan (*Active Experimentation*).

¹⁰⁵ Redita Nanda et al., "Penerapan Bimbingan Kelompok Metode Experiential Learning Untuk Meningkatkan Self Efficacy Peserta Didik Sman 1 Menganti," 2020, n.d., 101–14.

¹⁰⁶ Hapsari and Mamahit, "Bimbingan Kelompok Dengan Metode Experiential Learning Untuk Meningkatkan Self-Regulated Learning Sepuluh Siswa Kelas Viii Smp Tarakanita Gading Serpong." Hal.90

Prinsip ini sejalan dengan prinsip bimbingan yang menekankan pada keteraturan, struktur, dan kedisiplinan sebagai bagian dari pembentukan karakter. Disiplin bukan dipaksakan dari luar, melainkan ditanamkan melalui sistem kegiatan yang konsisten, hingga tumbuh menjadi kesadaran internal dalam diri anak.

Hal ini berkaitan dengan beberapa prinsip bimbingan yang telah dijelaskan pada bab 2. Khususnya prinsip pengorganisasian (prinsip khusus poin d), di mana proses bimbingan yang sistematis tercermin melalui pengaturan jadwal harian, penetapan aturan yang jelas, serta pengelolaan kegiatan yang terstruktur. Dengan demikian, bimbingan dapat berjalan secara berkelanjutan, terorganisir serta memungkinkan pemantauan perkembangan masing-masing anak secara berkesinambungan. Selanjutnya, sejalan dengan prinsip umum poin b (mengatasi kesulitan), melalui keteraturan dan disiplin, anak dibimbing untuk belajar mengelola dirinya, mengatasi kesulitan sehari-hari, serta mempersiapkan diri dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Proses ini secara bertahap menumbuhkan kemandirian karena anak terbiasa menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam lingkungan yang aman dan terarah. Kemudian prinsip umum poin c (fleksibilitas) juga relevan, sebab meskipun bimbingan berjalan secara terstruktur, penerapannya tetap mempertimbangkan kemampuan dan kondisi masing-masing anak. Jadwal dan aturan yang diterapkan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan

aak. Sehingga proses pembinaan berjalan efektif tanpa memberikan tekanan psikologis yang berlebihan.

Kedua, prinsip partisipasi aktif dalam tanggung jawab sosial, anak dilatih untuk ikut serta dalam kegiatan sosial tanpa harus menungguperintah, misalnya menjaga kebersihan lingkungan atau berani tampil dalam kegiatan mukhadoroh. Hal ini menunjukkan keberhasilan proses *Active Experimentation*, di mana anak tidak hanya belajar dari pengalaman, tetapi juga diberi ruang untuk mencoba dan mengambil inisiatif sendiri. Salah satu strategi yang dilakukan pengurus adalah melepaskan jadwal piket agar dapat melihat sejauh mana inisiatif anak muncul secara alami. Ini mencerminkan bentuk *experiential facilitaton* yaitu pembelajaran yang mendorong kesadaran, bukan sekadar kepatuhan. Anak belajar bertindak karena merasa memiliki tanggung jawab, bukan karena takut atau diperintah.

Hal ini sesuai dengan prinsip partisipatif dalam bimbingan, yakni bahwa keberhasilan-keberhasilan pembinaan sangat bergantung pada keterlibatan aktif peserta didik. Ketika anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, mereka akan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar dan mampu mengembangkan kepedulian sosial yang kuat. Keterlibatan aktif ini sejalan dengan prinsip khusus poin h (usaha bersama), di mana anak dilibatkan secara langsung dalam berbagai kegiatan, termasuk dalam pengambilan keputusan sederhana serta turut bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Hal ini menjadi

bagian dari usaha bersama antara anak, pengasuh, dan lingkungan sekitarnya dalam proses bimbingan. Selain itu, keterlibatan aktif anak juga berkaitan dengan prinsip umum poin a (berpusat pada individu), karena dengan diberi ruang untuk berpartisipasi, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan keunikan masing-masing. Partisipasi aktif ini tidak hanya membangun rasa percaya diri, tetapi juga mendorong anak untuk lebih mandiri dalam menghadapi tantangan. Selanjutnya, prinsip khusus poin g (menekankan hal positif) juga tercermin dalam partisipasi aktif anak. Melalui keikutsertaan dalam berbagai kegiatan, anak memperoleh pengalaman-pengalaman sukses yang memperkuat kepercayaan diri serta menumbuhkan motivasi untuk terus berkembang secara optimal.

Ketiga, prinsip pendekatan kekeluargaan, pendekatan ini berperan penting dalam menciptakan hubungan emosional yang hangat antara pengurus dan anak asuh. Ketika anak merasa aman dan diterima, mereka lebih terbuka untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman pribadi. Kondisi ini memperkuat proses pengalaman langsung dan membentuk pemahaman karena anak tidak hanya menceritakan pengalaman, tetapi juga merenungkan makna di balik pengalaman tersebut.

Sebagaimana disampaikan oleh Bu Deti dan Pak Komaruddin, kehadiran emosional pengurus sebagai figur orang tua menumbuhkan rasa percaya anak, yang memperkuat motivasi intrinsik dalam proses

pembelajaran sosial. Anak tidak hanya belajar dari perintah, tetapi dari interaksi empatik yang mereka alami setiap hari.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip bimbingan yang bersifat humanistik, yakni memanusiakan individu berdasarkan pemahaman terhadap latar belakang dan kebutuhan emosional masing-masing anak. Pendekatan kekeluargaan menciptakan suasana pembinaan yang ramah dan suportif, di mana kesalahan tidak langsung dihukum, tetapi dijadikan bahan pembelajaran bersama. Dalam penerapannya, prinsip ini berkaitan dengan prinsip khusus poin f (individu yang unik), di mana suasana kekeluargaan memberikan rasa aman dan nyaman sehingga setiap anak dihargai sesuai dengan keunikan pribadinya. Setiap anak diperlakukan secara personal tanpa adanya diskriminasi, sebagaimana dijelaskan dalam prinsip khusus poin a (terkait dengan peserta didik). Dengan pendekatan kekeluargaan, pengurus memperhatikan kondisi pribadi anak asuh secara menyeluruh, termasuk latar belakang, kebutuhan emosional serta perkembangan psikologis masing-masing. Selain itu, prinsip ini juga berkaitan dengan prinsip khusus poin j (berlangsung dalam berbagai setting), di mana proses bimbingan tidak hanya terjadi secara formal dalam kegiatan tertentu, melainkan berlangsung secara alami dalam keseharian anak di panti, baik melalui interaksi sehari-hari, momen kebersamaan, maupun pembinaan nilai-nilai kehidupan secara praktis.

Keempat, prinsip pembiasaan dan keteladanan merupakan puncak dari integrasi seluruh proses *experiential*. Anak tidak hanya melihat nilai-

nilai seperti disiplin, kejujuran dan kerja keras dari teori, tetapi menyaksikan dan mengalami sendiri melalui contoh yang konsisten dari pengurus. Keteladanan merupakan bagian dari modeling yang sangat dalam proses internalisasi nilai.

Pada tahap ini, anak-anak mengamati perilaku positif dari pengurus (*Reflective Observation*) lalu membentuk pemahaman tentang pentingnya perilaku tersebut (*Abstract Experimentation*), dan akhirnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (*Active Experimentation*). Seperti diungkapkan oleh Fitri dan Adel, mereka menjadi pribadi yang mandiri bukan karena disuruh, tetapi karena terbiasa meniru perilaku positif yang dicontohkan pengurus setiap hari.

Sehingga, prinsip keteladanan ini juga sesuai dengan prinsip bimbingan sebagai proses pembinaan berkelanjutan, dimana nilai-nilai tidak diajarkan secara teoritis, melainkan ditanamkan secara kontekstual melalui interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan pengurus menjadi media yang kuat dalam menanamkan karakter positif karena didasarkan pada hubungan yang dekat dan konsisten dengan anak asuh. Penerapan prinsip ini sejalan dengan prinsip khusus poin g (menekankan hal positif), di mana pengurus memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu membangun perilaku positif, menumuhkan kepercayaan diri dan menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi perkembangan anak. Selain itu, pembiasaan yang dilakukan juga berkaitan dengan prinsip khusus poin c (terkait dengan

permasalahan), di mana anak dilatih untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan secara bertahap melalui pengalaman sehari-hari yang mereka jalani. Dengan cara ini, anak secara perlahan belajar memahami dinamika permasalahan hidup serta cara penyelesaian secara nyata. Selanjutnya, prinsip umum poin b (mengatasi kesulitan) juga tercermin dalam proses pembiasaan ini. Melalui pembiasaan yang positif, anak dibimbing untuk mengelola dirinya dalam menghadapi kesulitan, sehingga secara bertahap mampu menyelesaikan persoalan hidup secara mandiri dan lebih percaya diri.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip bimbingan yang diterapkan Panti Asuhan Attafakur Putri membentuk satu model pembinaan yang holistik, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Penerapan prinsip keteraturan dan disiplin terstruktur, prinsip partisipasi aktif, prinsip pendekatan kekeluargaan, serta prinsip pembiasaan dan keteladanan selaras dengan teori *Experiential Learning*, karena seluruh proses bimbingan menempatkan pengalaman langsung, refleksi, pemahaman dan penerapan sebagai inti dari proses pembentukan karakter.

Secara bersamaan, prinsip-prinsip tersebut juga memenuhi standar prinsip umum dan khusus bimbingan, seperti individualitas, tanggung jawab, kemandirian, keterbukaan serta keberlanjutan pembinaan. Dengan demikian prinsip bimbingan yang diterapkan di panti asuhan ini dapat dikategorikan sebagai pendekatan yang efektif menumbuhkan

kemandirian dan kepercayaan diri anak melalui proses yang alami dan membumi.

2. Teknik-teknik Pembimbingan dalam Menumbuhkan Kemandirian dan Kepercayaan Diri Anak Asuh

Panti Asuhan Attafakur Putri menerapkan teknik pembimbingan yang bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri anak asuh melalui pendekatan yang aplikatif, partisipatif, dan bertahap. Dua strategi utama yang diterapkan adalah memberikan kesempatan tampil di depan umum dan pendelegasian tugas harian secara bertahap.

a. Kesempatan Tampil

Dalam temuan ini terlihat bahwa pengurus Panti Asuhan Attafakur Putri secara aktif memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk tampil di depan umum, seperti menjadi pembawa acara (MC) atau memimpin kegiatan spiritual seperti tawasul dan mukhadoroh. Kesempatan ini bukan hanya bentuk keterlibatan teknis semata, melainkan bagian dari proses pembimbingan yang terstruktur dan bermakna. Dalam pengalaman ini menjadi sarana bagi anak-anak untuk menyerap pembelajaran secara langsung seperti: mengatasi rasa takut, membangun keberanian, dan perlahan-lahan menumbuhkan rasa percaya diri.

Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura. Dalam pengalaman ini, anak-anak belajar melalui pengamatan, peniruan, dan pengalaman langsung. Menurut

Bandura self efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan tertentu untuk mencapai hasil yang diharapkan.¹⁰⁷ Dengan kata lain, kepercayaan diri bukan sekadar sikap optimis, tetapi lebih pada keyakinan nyata bahwa dirinya mampu bertindak sesuai tuntutan situasi. Pengalaman langsung yang berhasil, seperti tampil sebagai MC, menjadi salah satu faktor utama dalam membangun self-efficacy, karena melalui keberhasilan tersebut anak merasa dirinya mampu dan berharga.

Lebih jauh, temuan ini juga berkaitan dengan aspek-aspek kepercayaan diri menurut Peter Lauster menjelaskan bahwa individu yang percaya diri akan menunjukkan sikap mandiri, tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari luar, mampu mengekspresikan diri secara terbuka, dan memiliki penilaian positif terhadap kemampuannya.¹⁰⁸ Dalam konteks ini, anak-anak yang awalnya merasa takut dan ragu, seiring waktu menunjukkan perkembangan positif berupa keberanian tampil, kemauan menyampaikan pendapat, dan kesiapan mengambil peran penting dalam lingkungan sosialnya. Ini menandakan bahwa pembimbingan yang diberikan berhasil menyentuh aspek-aspek inti dari pembentukan kepercayaan diri sebagaimana yang dijelaskan oleh Lauster.

¹⁰⁷ Chyntania Chantika Triana, Anita Yulianti and Adillah Siti Sayyidah, "Pengaruh Kepercayaan Diri Seorang Public Relation Dalam Berkomunikasi."

¹⁰⁸ Agustin and Rizal, "Body Image Terhadap Self-Confidence Pada Remaja Putri Yang Menikah."

Dengan demikian, teknik itu memberikan ruang tampil bukan hanya menciptakan momen keberanian sesaat, tetapi juga merupakan bagian dari proses psikososial yang membentuk keyakinan, kemandirian, dan harga diri anak secara menyeluruh.

b. Pendelegasi Tugas Bertahap

Dalam temuan penelitian ini, terlihat bahwa pengurus Panti Asuhan Attafakur Putri menerapkan teknik pembimbingan melalui pemberian tugas harian secara bertahap kepada anak-anak asuh, seperti mencuci pakaian, membersihkan kamar, dan menyapu halaman. Pemberian tanggung jawab secara bertahap ini tidak semata-mata bertujuan untuk menjaga kebersihan atau ketertiban lingkungan, melainkan merupakan bagian dari proses pendidikan karakter yang berfokus pada pembentukan kemandirian dan tanggung jawab pribadi. Anak-anak didorong untuk menyelesaikan tugas secara mandiri dan konsisten, sehingga mereka belajar tentang arti tanggung jawab serta konsekuensi dari tindakan mereka.

Proses ini dapat dikaitkan dengan teori perkembangan moral, di mana anak-anak berkembang secara bertahap dalam memahami nilai-nilai benar dan salah melalui pengalaman konkret, serta mulai menyadari bahwa tindakan mereka membawa dampak bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Dengan terbiasa menyelesaikan tugas secara mandiri, anak-anak mulai belajar untuk mengatur perilaku mereka sendiri sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Selanjutnya, temuan ini juga memiliki keterkaitan kuat dengan pandangan Stein dan Book yang menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan individu untuk mengarahkan dan mengendalikan dirinya sendiri dalam berpikir dan bertindak, tanpa ketergantungan emosional terhadap orang lain.¹⁰⁹ Dalam konteks panti asuhan, anak-anak yang awalnya mungkin bergantung sepenuhnya kepada pengurus, secara perlahan mulai menunjukkan kemampuan untuk mengelola dirinya sendiri, baik dalam menyusun jadwal, mengatur keputusan kecil, hingga menyelesaikan tugas tanpa harus selalu diarahkan.

Lebih lanjut, menurut Witherington dalam jurnal *Koordinat*, bahwa kemandirian tercermin dari perilaku yang mencakup kemampuan mengambil inisiatif, mengatasi masalah, serta adanya dorongan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.¹¹⁰ Hal ini tampak nyata dari pernyataan anak-anak asuh yang mulai merasa mampu menentukan pilihan dan menyelesaikan tugas pribadi, meskipun dalam beberapa hal mereka masih butuh pendampingan emosional sebagai bagian dari proses menuju kemandirian yang utuh.

Tak hanya itu, kemandirian juga memiliki dimensi yang kompleks, sebagaimana dijelaskan oleh Kartono dalam skripsi, yaitu

¹⁰⁹ Sukatma and Mardiana, "Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Baitul Athiq Blanakan Subang."

¹¹⁰ Rika Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 1 (2017): 31-46, <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>. Hal. 34

meliputi aspek emosional, intelektual, dan sosial.¹¹¹ Aspek emosional berkaitan dengan kestabilan perasaan dan ketahanan terhadap tekanan, aspek intelektual mencakup kemampuan berpikir kritis dan membuat keputusan, sedangkan aspek sosial mengacu pada kemampuan berinteraksi dan bertanggung jawab dalam lingkungan sosial. Ketiga aspek ini dapat tumbuh secara alami melalui proses pembiasaan tugas yang dilakukan di panti.

Sementara itu, Menurut Asrori jurnal ilmiah *candrajiwa* menambahkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan kemandirian, seperti faktor keturunan, pola asuh, sistem pendidikan, lingkungan masyarakat, serta tingkat kecerdasan.¹¹² Dalam konteks panti asuhan, meskipun faktor genetik tidak dapat diubah, pengaruh lingkungan pengasuhan yang suportif dan sistem pembimbingan yang konsisten menjadi modal penting dalam membentuk perilaku mandiri anak. Lingkungan panti yang menciptakan rutinitas terarah dan memberi kesempatan bagi anak untuk belajar bertanggung jawab secara nyata telah menjadi pengganti peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian tersebut.

Dengan demikian, teknik pembimbingan melalui pendelegasian tugas bertahap bukan hanya efektif dalam menciptakan rutinitas harian, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk sikap

¹¹¹ Fatimah, "Konsep Kemandirian Anak Dalam Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam."

¹¹² Arafat Arumsari, Rin Hardjono, and Agustin Widya, "Perbedaan Tingkat Kemandirian Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Pada Siswa Kelas IX SMP Islam Al Abidin Surakarta," *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 2016, 42–51.

mandiri anak secara emosional, sosial, dan intelektual. Teknik ini sejalan dengan berbagai teori psikologi perkembangan yang menekankan pentingnya pengalaman konkret, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung dalam membentuk individu yang mandiri.

3. Pelaksanaan pembimbingan yang Diterapkan pengurus

Pelaksanaan bimbingan di Panti Asuhan Attafakur Putri menunjukkan penerapan prinsip-prinsip dinamika kelompok yang efektif dalam mendukung kemandirian dan kepercayaan diri anak asuh. Dalam konteks ini, dinamika kelompok berfungsi sebagai kekuatan yang saling mempengaruhi, menciptakan interaksi yang positif antara pengurus dan anak asuh, serta antar sesama anak asuh. Pendekatan humanistik yang diterapkan oleh pengurus menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana anak-anak merasa dihargai dan didengar. Hal ini sejalan dengan dinamika kelompok yang menekankan pentingnya hubungan emosional dan interaksi yang positif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Dalam temuan pada Bab 4, terlihat bahwa pelaksanaan pembimbingan yang diterapkan oleh pengurus Panti Asuhan Attafakur Putri tidak bersifat tunggal atau kaku, melainkan hasil integrasi dari berbagai pendekatan dan strategi yang bersifat fleksibel, situasional, dan berbasis kebutuhan perkembangan anak. Terdapat tiga pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh pengurus panti yaitu pendekatan

kekeluargaan, rotasi peran (*role rotation*), pembelajaran reflektif (*reflective debrief*). Pelaksanaan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam proses pembimbingan yang bersifat menyeluruh dan bertahap.

Pertama, Pelaksanaan pendekatan kekeluargaan yang diterapkan di Panti Asuhan Attafakur Putri mencerminkan suatu sistem pembimbingan yang holistik, berfokus pada pengembangan kemandirian dan kepercayaan diri anak asuh. Dalam konteks ini, pengasuh berperan sebagai figur pengganti orang tua yang memberikan bimbingan dengan empati dan kedekatan emosional. Suasana akrab yang tercipta memungkinkan anak-anak merasa aman untuk mengekspresikan perasaan dan masalah yang mereka hadapi, sehingga membangun ikatan emosional yang kuat. Hal ini sejalan dengan pandangan Jacobs, Harvill dan Manson yang menyatakan bahwa, bahwa dinamika kelompok adalah kekuatan yang saling mempengaruhi hubungan timbal balik kelompok dengan interaksi yang terjadi antara anggota kelompok dengan pemimpin yang diberi pengaruh kuat pada perkembangan kelompok.¹¹³

Pendekatan ini juga mencakup teknik bimbingan kelompok dan konseling individu. Teknik bimbingan kelompok, seperti home room program dan diskusi kelompok, memberi ruang baik anak untuk berinteraksi dan belajar bersama. Dalam konteks Panti Asuhan Attafakur Putri, keterlibatan anak-anak dalam berbagai kegiatan kelompok tidak

¹¹³ Masitoh, "Dinamika Kelompok, Daya Tarik Interpersonal Dan Perkembangannya."

hanya mengasah rasa tanggung jawab, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka, seperti yang diungkapkan oleh anak asuh adel dan safira.

Lebih lanjut, pengasuh seperti Pak Komaruddin menekankan pentingnya peran mereka sebagai teman dan pendengar aktif. Pendekatan ini memberikan kebebasan bagi anak untuk mengekspresikan diri tanpa tekanan, sejalan dengan prinsip konseling individual yang menekankan empati dan komunikasi terbuka. Dengan demikian, pendekatan kekeluargaan di Panti Asuhan Attafakur Putri merupakan proses terstruktur yang mendukung perkembangan individu dalam konteks kelompok. Pengasuh berperan aktif dalam mengajak anak berdialog dan mencari solusi bersama, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan psikologis dan karakter.

Secara keseluruhan, pelaksanaan bimbingan ini mengintegrasikan relasi emosional yang kuat, sehingga menciptakan hasil suasana yang aman dan mendukung, yang mengoptimalkan potensi anak dan membekali mereka untuk menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri dan kemandirian. Ikatan yang terbentuk antara pengasuh dan anak asuh merupakan fondasi utama dalam membangun suasana belajar yang kondusif bagi perkembangan mental dan pembentukan jati diri anak secara holistik.

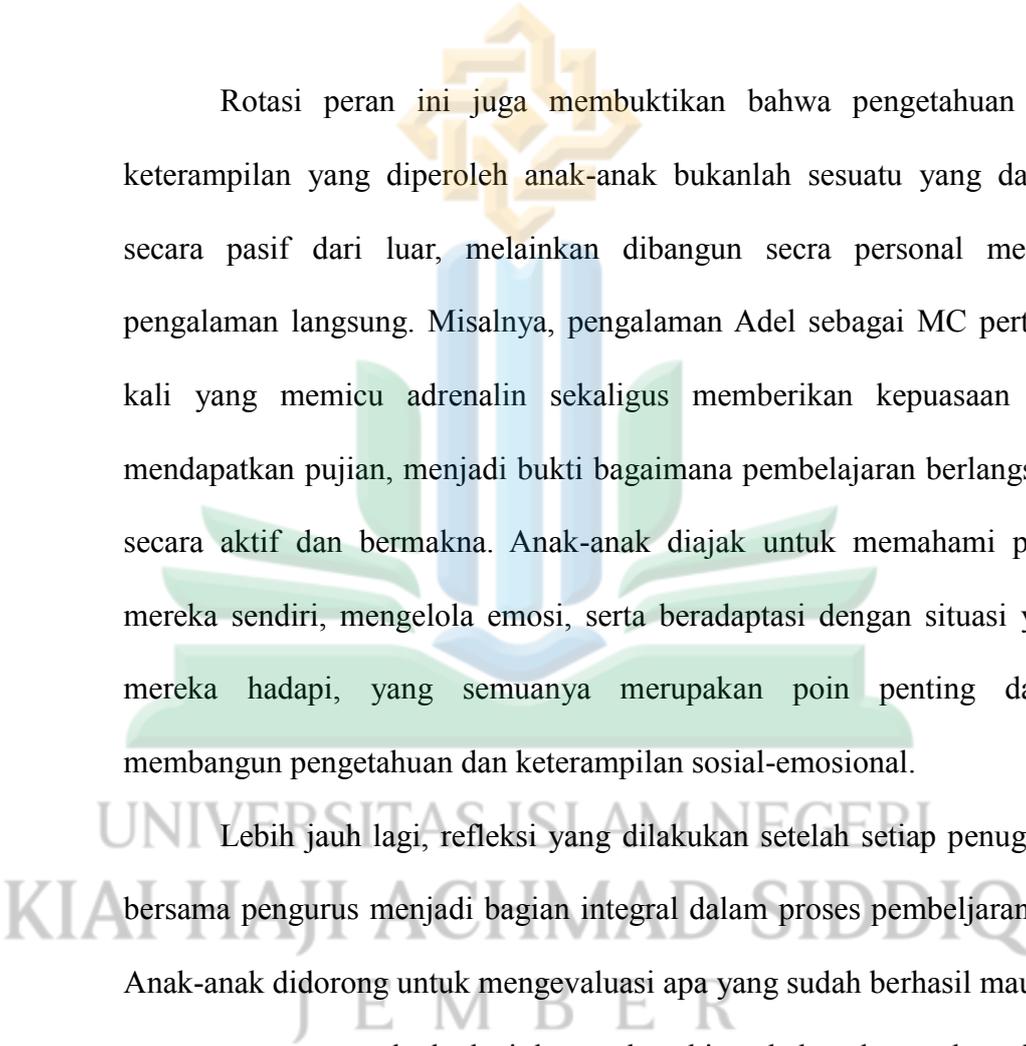
Kedua, pelaksanaan bimbingan rotasi peran (*role rotation*) yang diterapkan di Panti Asuhan Attafakur Putri merupakan mekanisme yang

efektif untuk menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri anak asuh. Dalam konteks dinamika kelompok, rotasi peran tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mendistribusikan tanggung jawab, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat interaksi sosial dan membangun hubungan antar anggota kelompok.

Hal ini juga sangat mencerminkan teori konstruktivisme. Hill menyatakan bahwa teori konstruktivisme merupakan bagaimana menghasilkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya, dengan kata lain bahwa bagaimana memadukan sebuah pembelajaran dengan melakukan atau mempraktikkan dalam kehidupannya supaya berguna untuk kemaslahatan.¹¹⁴ Sehingga menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana individu membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dalam kegiatan ini, anak-anak secara bergiliran memegang tanggung jawab, seperti menjadi MC acara keagamaan dan mengatur logistik pengajian.

Sebelum menjalankan tugas, anak-anak mendapatkan bimbingan dari pengurus, seperti Bu Deti dan Pak Komaruddin, yang mengajarkan teknik-teknik penting seperti bahasa tubuh dan penggunaan vokal. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan dan pemberdayaan, sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya situasi belajar yang kondusif dan partisipatif.

¹¹⁴ Devi Maya Devita, "Penerapan Strategi Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa" 2, no. 2 (2024): 249–53.



Rotasi peran ini juga membuktikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh anak-anak bukanlah sesuatu yang datang secara pasif dari luar, melainkan dibangun secara personal melalui pengalaman langsung. Misalnya, pengalaman Adel sebagai MC pertama kali yang memicu adrenalin sekaligus memberikan kepuasan saat mendapatkan pujian, menjadi bukti bagaimana pembelajaran berlangsung secara aktif dan bermakna. Anak-anak diajak untuk memahami peran mereka sendiri, mengelola emosi, serta beradaptasi dengan situasi yang mereka hadapi, yang semuanya merupakan poin penting dalam membangun pengetahuan dan keterampilan sosial-emosional.

Lebih jauh lagi, refleksi yang dilakukan setelah setiap penugasan bersama pengurus menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran ini. Anak-anak didorong untuk mengevaluasi apa yang sudah berhasil maupun tantangan yang mereka hadapi dengan keyakinan bahwa kegagalan adalah kesempatan untuk belajar dan mencoba kembali. Dengan demikian, proses pembelajaran di sini tidak hanya sekadar penyampaian tugas, melainkan sebuah siklus reflektif yang menguatkan konstruksi pengetahuan melalui pengalaman, evaluasi, dan pengembangan diri.

Dari perspektif teori konstruktivisme menurut Driver dan Bell, rotasi peran menunjukkan bahwa pembelajaran memandang anak sebagai individu aktif yang memiliki tujuan, di mana keterlibatan mereka mereka dioptimalkan melalui pengalaman dan interaksi yang mereka alami. Pengetahuan yang diperoleh tidak datang dari luar begitu saja, melainkan

diproses dan dibangun secara personal. Lingkungan belajar yang disusun melalui simulasi dan pendampingan hangat memungkinkan anak-anak untuk belajar secara kontekstual dan bermakna. Kurikulum yang tersusun melalui aktivitas ini bukan semata rangkaian materi, melainkan sebuah pengalaman belajar yang lengkap meliputi aspek sosial, emosional dan kognitif.

Secara keseluruhan, pelaksanaan bimbingan rotasi peran di Panti Asuhan Attafakur Putri tidak hanya menjadi sarana pembelajaran praktis, tetapi juga implementasi nyata teori konstruktivisme. Melalui pengalaman langsung, refleksi serta dukungan lingkungan belajar yang tepat, anak-anak mampu membangun pengetahuan dan keterampilan secara aktif. Rotasi peran ini menumbuhkan kemandirian, kepercayaan diri, serta kemampuan sosial yang penting, sekaligus menguatkan proses pembelajaran yang bermakna dan holistik bagi perkembangan mereka.

Ketiga, pelaksanaan bimbingan pembelajaran reflektif yang diterapkan di Panti Asuhan Attafakur Putri juga merupakan bagian penting dari dinamika kelompok. Melalui sesi refleksi pasca kegiatan, anak-anak diajak untuk mengevaluasi pengalaman mereka, memahami kekuatan dan kelemahan diri, serta merumuskan rencana perbaikan. Proses ini tidak hanya membangun kepercayaan diri, tetapi juga melatih anak-anak untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dengan mengintegrasikan refleksi pengalaman ke dalam proses bimbingan, pengurus menciptakan ruang bagi anak-anak untuk belajar

dari kesalahan dan merayakan keberhasilan yang memperkuat rasa percaya diri dan kemandirian anak-anak.

Pelaksanaan bimbingan reflektif ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori kognitif, khususnya teori kognitivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget bahwa, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetic, artinya proses yang didasarkan atas mekanisme biologis dari perkembangan system syaraf. Semakin bertambah umur seseorang, makin kompleks susunan sel syaraf nya dan makin meningkat pula kemampuannya.¹¹⁵ Sehingga pelaksanaan pembelajaran ini menekankan pentingnya evaluasi diri dan pemahaman kesadaran internal anak, yang sejalan dengan prinsip-prinsip kognitivisme yang lebih fokus pada proses belajar dari pada hasil akhir.

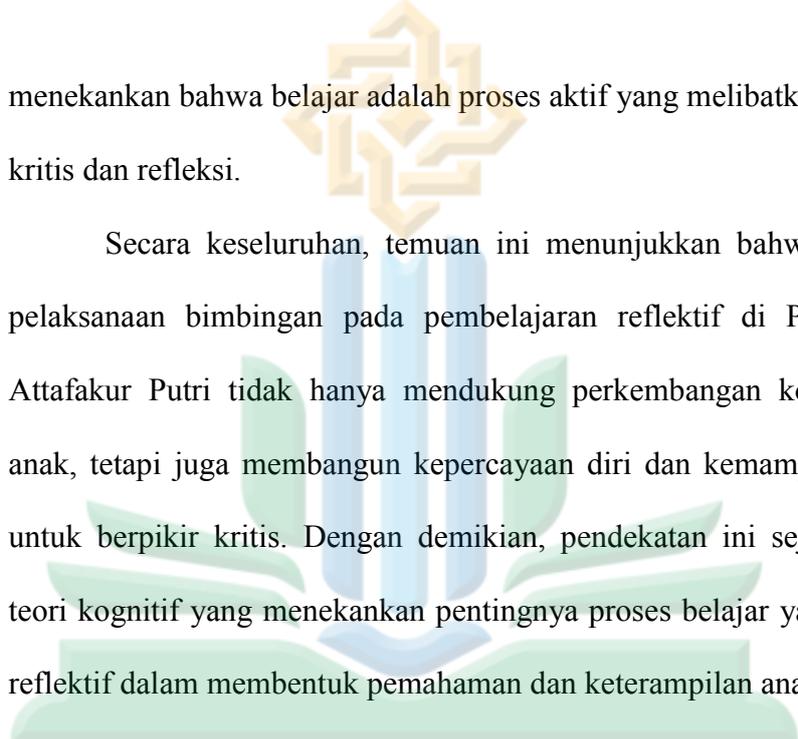
Dalam konteks ini, proses refleksi yang dilakukan setelah anak-anak menjalani aktivitas, seperti menjadi MC atau menyelesaikan tanggung jawab piket, mencerminkan tahapan asimilasi dan investasi dalam teori Piaget. Ketika anak-anak diajak berdiskusi untuk melonarkan pengalaman mereka, mereka mengintegrasikan informasi baru (pengalaman yang baru saja dialami) ke dalam struktur kognitif yang sudah ada. Misalnya, ketika safira mengalami kesalahan saat menjadi MC, proses refleksi membantu untuk mengasimilasi pengalaman tersebut dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya tentang berbicara di depan umum.

¹¹⁵ Dewi Salistina Nurhayani, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: CV Gerbang Media Aksara, 2022).

Lebih lanjut, proses refleksi ini juga menciptakan ruang bagi anak-anak untuk melakukan akomodasi, yaitu penyesuaian antara struktur kognitif mereka dengan situasi baru yang mereka hadapi. Dalam hal ini, anak-anak tidak hanya belajar dari kesalahan, tetapi juga menyesuaikan cara berfikir dan strategi mereka untuk menghadapi situasi serupa di masa depan. Hal ini terlihat dari pernyataan Bu Deti yang pentingnya memberikan masukan dan membantu anak-anak untuk terbuka terhadap kritik, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka dan proses belajar yang mereka jalani.

Proses refleksi yang dilakukan di Panti Asuhan Attafakur Putri juga mencerminkan keseimbangan, di mana anak-anak diajak untuk menyeimbangkan antara asimilasi dan akomodasi. Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendengarkan pandangan anak-anak, pengasuh membantu mereka untuk menata informasi yang diterima dengan cara yang logis dan teratur. Hal ini penting untuk menjaga stabilitas mental anak-anak dan mendorong perkembangan kognitif yang berkelanjutan.

Selain itu, pelaksanaan bimbingan pembelajaran reflektif ini juga berkontribusi pada pengembangan tanggung jawab internal anak-anak. Dengan tidak langsung memberikan penilaian sepihak, tetapi mengajak mereka untuk memahami kesalahan dan tantangan yang dihadapi, anak-anak belajar untuk memiliki rasa kepemilikan terhadap proses belajar mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan kognitivisme yang



menekankan bahwa belajar adalah proses aktif yang melibatkan pemikiran kritis dan refleksi.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa penerapan pelaksanaan bimbingan pada pembelajaran reflektif di Panti Asuhan Attafakur Putri tidak hanya mendukung perkembangan kognitif anak-anak, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemampuan mereka untuk berpikir kritis. Dengan demikian, pendekatan ini sejalan dengan teori kognitif yang menekankan pentingnya proses belajar yang aktif dan reflektif dalam membentuk pemahaman dan keterampilan anak-anak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk pada temuan penelitian yang dilaksanakan di Yayasan Panti Asuhan Attafakur Putri, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan yang diterapkan memiliki peran yang signifikan dalam menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri anak asuh. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa prinsip, teknik, dan pelaksanaan bimbingan yang efektif dalam mendukung perkembangan karakter anak.

1. Prinsip-prinsip Bimbingan

Proses bimbingan di Panti Asuhan Putri didasarkan pada prinsip keteraturan dan disiplin terstruktur, prinsip partisipasi aktif, prinsip pendekatan kekeluargaan, serta prinsip pembiasaan dan keteladanan. Prinsip-prinsip ini menciptakan lingkungan yang mendukung anak asuh untuk belajar dan berkembang secara optimal.

2. Teknik-teknik Pembimbingan

Teknik yang digunakan dalam bimbingan meliputi memberikan kesempatan tampil dan pendelegasian tugas bertahap. Kedua teknik ini memungkinkan anak asuh untuk berlatih keterampilan sosial dan kepemimpinan, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka melalui pengalaman langsung.

3. Pelaksanaan Pembimbingan

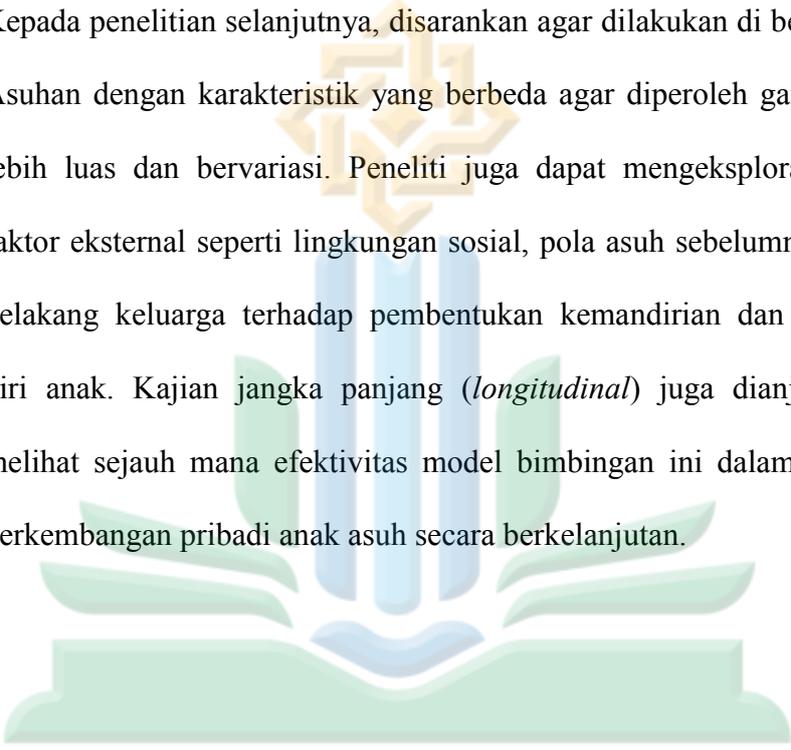
Pelaksanaan bimbingan yang diterapkan oleh pengurus panti dilakukan menggunakan pendekatan kekeluargaan, rotasi peran, dan pembelajaran reflektif. Model-model ini tidak hanya memperkuat hubungan antara pengurus dan anak asuh, tetapi juga mendorong anak untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan refleksi atas pengalaman mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan yang tepat dapat memberikan dampak positif dalam menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri anak asuh di Panti Asuhan Attafakur Putri.

B. Saran

1. Kepada pengurus panti, disarankan untuk terus meningkatkan kemampuan melalui pelatihan teknik bimbingan dan metode pembelajaran aktif. Dengan begitu, pengurus bisa memberikan pendampingan yang lebih efektif dan menciptakan suasana yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Selain itu, pengurus dapat menyusun rencana kegiatan yang terstruktur dan melibatkan berbagai model pembelajaran sesuai, sehingga anak-anak mendapatkan pengalaman belajar yang bervariasi dan bermakna.
2. Kepada anak asuh, diharapkan anak asuh dapat lebih efektif dan terbuka dalam mengikuti setiap bentuk kegiatan bimbingan yang diselenggarakan di panti. Selain itu, manfaatkan setiap kesempatan bimbingan sebagai sarana untuk mengenali potensi diri, membangun rasa kepercayaan diri, dan belajar bertanggung jawab secara mandiri.

3. Kepada penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan di beberapa Panti Asuhan dengan karakteristik yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih luas dan bervariasi. Peneliti juga dapat mengeksplorasi pengaruh faktor eksternal seperti lingkungan sosial, pola asuh sebelumnya, dan latar belakang keluarga terhadap pembentukan kemandirian dan kepercayaan diri anak. Kajian jangka panjang (*longitudinal*) juga dianjurkan untuk melihat sejauh mana efektivitas model bimbingan ini dalam mendukung perkembangan pribadi anak asuh secara berkelanjutan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Sherly, and Gumi Langerya Rizal. "Body Image Terhadap Self-Confidence Pada Remaja Putri Yang Menikah." *Cognicia* 10, no. 1 (2022): 13–18. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i1.17605>.
- Alkhofiyah, Mufydatush Sholihah. "Solusi Terhadap Problem Percaya Diri (Self Confidence)." *Al Ghazali* 4, no. 1 (2021): 30–45. https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v4i1.197.
- Aman, Wasis. "Komparasi Kepercayaan Diri Anak Yatim Di Panti Asuhan Dengan Di Keluarga." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 1 (2021): 137–44. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2193>.
- Arumsari, Arafat, Rin Hardjono, and Agustin Widya. "Perbedaan Tingkat Kemandirian Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Pada Siswa Kelas IX SMP Islam Al Abidin Surakarta." *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 2016, 42–51.
- Ayu, Suci Musvita, and Dkk. *Buku Ajar Dinamika Kelompok*. Yogyakarta: CV.Mine, 2019.
- Bakar, Abu, and M. Luddin. *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori Dan Praktis*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010. https://www.google.co.id/books/edition/Dasar_Dasar_Konseling/9sAhB9IYfNYC?hl=id&gbpv=1&dq=dasar+dasar+konseling+tinjauan+teori+dan+praktik+abu+bakar+m.luddin&pg=PR6&printsec=frontcover.
- Chyntania Chantika Triana, Anita Yulianti, Lisna Azka Nuraeni, and Adillah Siti Sayyidah. "Pengaruh Kepercayaan Diri Seorang Public Relation Dalam Berkomunikasi." *Cebong Journal* 1, no. 2 (2022): 34–40. <https://doi.org/10.35335/cebong.v1i2.13>.
- Devita, Devi Maya. "Penerapan Strategi Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa" 2, no. 2 (2024): 249–53.
- Ellis, Rusnawati, and Eatt All. *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Belajar*. Padang: CV. Gita Lentera, 2024. https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Bimbingan_dan_Konseling_Belaja/Jq4IEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0.
- Fahyuni, Eni Fariyatul. *Bimbingan Dan Konseling Islami Di Sekolah*. UMSIDA PRESS. Sidoarjo, 2018. <https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-16-4>.

- Fatimah, Ayu. "Konsep Kemandirian Anak Dalam Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," 2021, 47.
- Hapsari, Skolastika, and Henny Christine Mamahit. "Bimbingan Kelompok Dengan Metode Experiential Learning Untuk Meningkatkan Self-Regulated Learning Sepuluh Siswa Kelas Viii Smp Tarakanita Gading Serpong." *Jurnal PSIKOEDUKASI (Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Konseling* 21, no. 2 (2023): 90. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i2.4930>.
- Heriyanto. "Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif." *Anuva* 2, no. 3 (2018): 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>.
- Kemensesneg, RI. "Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak." *UU Perlindungan Anak*, 2014, 48. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>.
- Lestiantri, Amara, Fauziah Putri, and Novia Agustin Asqolani. "Pembentukan Konsep Diri Anak Yang Putus Sekolah (Studi Empiris Di Jatinangor, Kabupaten Sumedang)." *Epistemik: Indonesian Journal of Social and Political Science* 1, no. 2 (2021): 18–24. <https://journal.epistemikpress.id/index.php/Epistemik/article/view/40>.
- Lismawati. "Pengaruh Penerapan Model Experiential Learning Terhadap Kemampuan Literasi Anak Usia Dini Di TKIT COBIG" 8, no. Experiential Learning (2024): 404. <https://doi.org/10.29313/ga>.
- Masdudi. "Bimbingan Dan Konseling Prespektif Sekolah." *Nurjati Press*, 2015, 68–69.
- Masitoh, Maulidah Umi. "Dinamika Kelompok, Daya Tarik Interpersonal Dan Perkembangannya." *The International Journal Of PEGON: Islam Nusantara Civilization (INC)* 13, no. 2 (2024): 147. <https://doi.org/10.51925/inc.v12i01.123>.
- Nanda, Redita, Duhita Daniswara, Denok Setiawati, and M Pd. "Penerapan Bimbingan Kelompok Metode Experiential Learning Untuk Meningkatkan Self Efficacy Peserta Didik Sman 1 Menganti." 2020, n.d., 101–14.
- Ngalwi, Nur Muhammad. *Peran Orang Tua Asuh Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Muhammadiyah Budi Mulia Jember Skripsi*, 2024.

- Nurhayani, Dewi Salistina. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Gerbang Media Aksara, 2022.
- Pangestu Chairunnisa, Sujati Hieronimus, and Herwin Herwin. "Pengaruh Self Efficacy Dan Pengasuhan Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Siswa." *Foundasia* 11, no. 1 (2020): 35–42. <http://journal.uny.ac.id/index.php/foundasia/index>.
- Pramesthi, Nimas Mayang, Yeni Solfiah, and Ria Novianti. "Hubungan Konsep Diri Dengan Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Islam Al Azhar 54 Pekanbaru." *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 3 (2024): 1212–24. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.860>.
- Rachman, Arif, and Eat All. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Suba Jaya Publisher, 2024.
- Sa'diyah, Rika. "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 1 (2017): 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>.
- Spencer, and Koss. *Persperctive in Child Psychology*. New york: Mc Grow Hill Book Company, 1970.
- Suci Ramadani. *Pembentukan Kemandirian Anak Melalui Metode Bimbingan Agama Islam Di Panti Asuhan "Al-Amin" Kota Parepare*, 2023.
- Suhertina. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra, 2014. <https://repository.uin-suska.ac.id/269>.
- Sukatma, Muchamad Rifki, and Herliana Mardiana. "Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Baitul Athiq Blanakan Subang." *BUHUN: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 1 (2023): 3. <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/buhun/article/view/379>.
- Sukmawansyah. "Pola Bimbingan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunadaksa Di Kecamatan Sanggar Kabupaten Bim" 13, no. 1 (2023).
- Susanti, Desi. "Peranan Pembina Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur Kota Banda Aceh," 2021. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/18288/0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/18288/1/Desi%20Susanti%2C%20170402092%2C%20FDK%2C%20BKI%2C%20082210453925.pdf>.
- Syahrhan, Muhammad. "Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif." *Primary Education Journal (Pej)* 4, no. 2 (2020): 19–23. <https://doi.org/10.30631/pej.v4i2.72>.

- United Nations Children's Fund (UNICEF). "Situasi Anak Di Indonesia - Tren, Peluang, Dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak." *Unicef Indonesia*, 2020, 8–38.
- Wahyuni, and Harun Al Rasyid. "Pengaruh Pembiasaan, Kecerdasan Emosional Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 3034–49. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301>.
- Zahara Nasution, Fenty, and Santa dan Regina Aritonang. "Meningkatkan Kepercayaan Diri Pecandu Napza Pada Peserta Panti Rehabilitasi Narkoba Kamal Sibolangit Increasing Self-Confidence of Drug Addicts in Participants at the Kamal Sibolangit Narcotics Rehabilitation Center." *Santa Regina Aritonang Implie* 3, no. 2 (2022): 142.
- Zain, Zulfa Nafida, Sigit Dwi Laksana, and Aldo Redho Syam. "Strategi Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan." *Journal of Islamic Education and Innovation* 3, no. 2 (2022): 64–70. <https://doi.org/10.26555/jiei.v3i2.6719>.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Manzilatul Mahmudiyah

NIM : 212103030019

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 22 Mei 2025

Saya yang menyatakan



Manzilatul Mahmudiyah

Nim. 212103030019



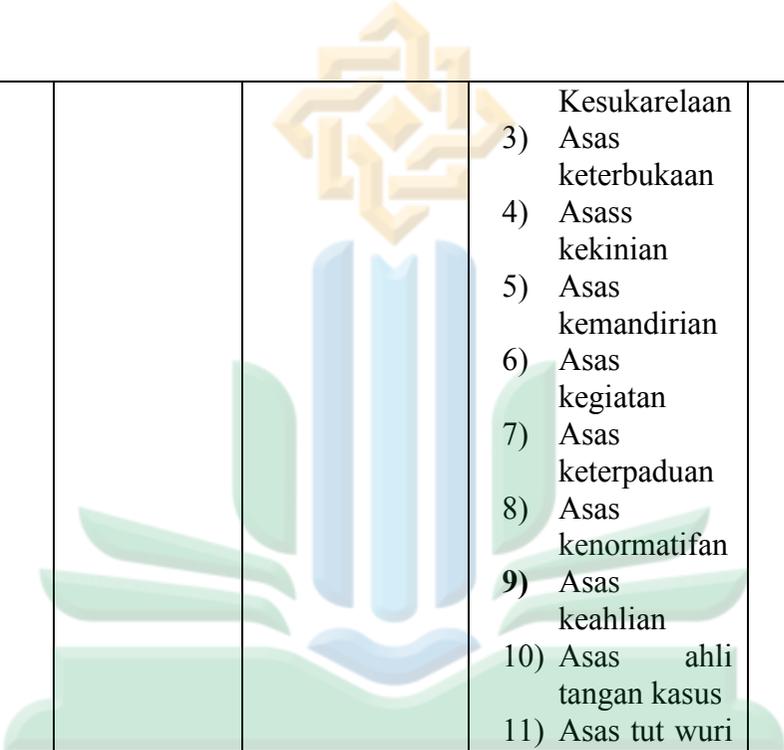
LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Matriks Penelitian

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Analisis Pelaksanaan Bimbingan Dalam Menumbuhkan Kemandirian dan Kepercayaan anak-anak Panti Asuhan di Panti Asuhan Attafakur	1. Bimbingan	a. Pengertian bimbingan	1. Pengerntian bimbingan	2. Informan a. Pengurus Panti Asuhan b. Anak Asuh 3. Kepustakaan	1. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif 2. Penelitian ini dilakukan di Yayasan Panti Asuhan Attafakur Putri 3. Subjek penelitian yang menjadi sasaran yaitu: a. Pengurus panti b. Anak asuh	a. Apa prinsip-prinsip yang digunakan oleh pengurus panti untuk menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri anak asuh di Panti Asuhan Attafakur Putri? b. Apa teknik-teknik bimbingan yang digunakan oleh pengurus panti dalam menumbuhkan

						kemandirian dan kepercayaan diri pada anak asuh di Panti Asuhan Attafakur Putri?
		b. Teknik- Teknik Bimbingan	1) Pendekatan kelompok (bimbingan kelompok) 2) Pendekatan individual (konseling individual)			c. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dalam menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri pada anak asuh di Panti Asuhan Attafakur Putri?
		c. Prinsip-prinsip bimbingan	1) Prinsip Umum 2) Prinsip Khusus			
		d. Asas- Asas bimbingan	1) Asas Kerahasiaan 2) Asas			

			 <p>Kesukarelaan 3) Asas keterbukaan 4) Asas kekinian 5) Asas kemandirian 6) Asas kegiatan 7) Asas keterpaduan 8) Asas kenormatifan 9) Asas keahlian 10) Asas ahli tangan kasus 11) Asas tut wuri handayani</p>			
		e. Pendekatan Experiential Learning	1) Pengertian Experiential Learning			
	2. Kemandirian	a. Pengertian kemandirian	1) Pengertian kemandirian			
		b. Faktor yang mempengaruhi	1) Gen atau keturunan orang tua			

			<ul style="list-style-type: none"> 2) Pola asuh orang tua 3) Sistem pendidikan dan sekolah 4) Sistem kehidupan di masyarakat 			
		c. Aspek-aspek kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> 1) Aspek emosi 2) Aspek intelektual 3) Aspek sosial 			
	3. Kepercayaan Diri	a. Pengertian kepercayaan diri	1) Pengertian kepercayaan diri			
		b. Aspek-aspek kepercayaan diri	<ul style="list-style-type: none"> 1) Keyakinan pada kemampuan diri 2) Optimisme 3) Objektif 4) Bertanggung jawab 5) Rasional dan realitis 			
		c. Ciri-ciri Kepercayaan diri	1) Ciri-ciri			

		d. Faktor yang mempengaruhi	<ul style="list-style-type: none">- Faktor internal<ol style="list-style-type: none">1) Konsep diri2) Harga diri3) Kondisi fisik4) Pengalaman hidup- Faktor eksternal<ol style="list-style-type: none">1) Pendidikan2) Pekerjaan3) Lingkungan			
--	--	-----------------------------	---	--	--	--

Lampiran 2 : Jurnal Kegiatan

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Lokasi: Yayasan Panti Asuhan Attafakur Putri Jember

No	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf
1	27 Februari 2025	Pra Observasi di Panti Asuhan	<i>Jhoni</i>
2	12 Maret 2025	Menyerahkan surat ijin penelitian kepada pengurus Panti Asuhan Attafakur Putri	<i>Jhoni</i>
3	17 Maret 2025	Wawancara pengasuh asrama putri yang bernama Deti Heryanti	<i>Jhoni</i>
4		Wawancara pengasuh asrama putri yang bernama Komaruddin	<i>Jhoni</i>
5	20 Maret 2025	Wawancara anak asuh yang bernama Adel	<i>Jhoni</i>
6		Wawancara anak asuh yang bernama Safira	<i>Jhoni</i>
7		Wawancara anak asuh yang bernama Putri	<i>Jhoni</i>
8		Wawancara anak asuh yang bernama Fitri	<i>Jhoni</i>
9	14 - maret - 2025	Observasi sarana prasaran	<i>Jhoni</i>
10	28 April 2025	Observasi kegiatan	<i>Jhoni</i>
11	25 Mei 2025	Meminta surat izin selesai penelitian	<i>Jhoni</i>

Lampiran 2 : Surat Permohonan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 FAKULTAS DAKWAH
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
 Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 58136
 email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website : http://idakewah.uinkhas.ac.id



Nomor : B1383/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/3/2025 12 Maret 2025
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Ketua Yayasan Panti Asuhan Attafakur

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Manzilatul Mahmudiyah

NIM : 212103030019

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Semester : VIII (delapan)

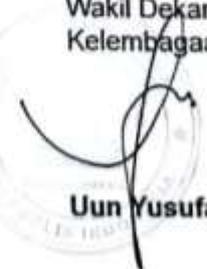
Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Model Bimbingan Yang Menumbuhkan Kemandirian dan Kepercayaan Diri Pada Anak Asuh Di Yayasan Panti Asuhan Attafakur Putri Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember "

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelembagaan,


 Uun Yusufa

h



Lampiran 4 : Surat Selesai Penelitian

YAYASAN PANTI ASUHAN ATFAFAKUR

Akta Notaris: Denyy May Timor, S.H., M.Kn
SK.MENKUMHAM : AHU-AH.01.06-0040923
Sekretariat : JLYos Sudarso, Lingk.Gempal Kel.Wirolegi, Kec.Sumbersari, Kab.Jember
Telp.(0331)324311 // 082310351010 / 087857840018
attafakurjember.org yayasanaattafakur@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 039/YPA-Attafakur/SK/V/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deti Heryati
Jabatan : Penanggung jawab LKSA Attafakur Putri
Alamat : Jln S. Parman gang X no. 71 summersari, Kab. Jember

Dengan ini menyatakan bahwa santri yang bernama :

Nama : Manzilatul Mahmudiyah
NIM : 212103030019
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Program Study : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Telah menyatakan bahwa nama yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di LKSA Attafakur Putri Jember sejak Bulan Februari 2025, untuk memperoleh data guna penyusunan tugas akhir Skripsi dengan judul "MODEL BIMBINGAN YANG MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN DAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK ASUH DI YAYASAN PANTI ASUHAN ATFAFAKUR PUTRI KECAMATAN SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER".

Demikian surat keterangan ini, dibuat dengan sebenarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 25 Mei 2025
Mengetahui,
Penanggung Jawab LKSA Attafakur Putri


(Deti Heryati)

Lampiran 5 : Data Mentah**DATA MENTAH
Transkrip Wawancara 1**

Nama : Deti Heryanti

Jenis Kelamin : Perempuan

Bekerja selama : 10 tahun

1. Assalamu'alaikum Maaf mengganggu waktunya ibu, saya izin ingin wawancara terkait penelitian saya ibu

Wa'alaikumsalam Iya boleh mbak

2. Betul dengan ibu Deti?

Iya bener mbak

3. Kalau boleh tau, apa saja nggeh prinsip-prinsip yang diterapkan dalam pembimbingan anak asuh di panti asuhan attafakur putri?

Prinsip yang diterapkan sama hal nya dengan aturan yang ditetapkan oleh pengurus panti mbak. Sehingga kemandirian yang dilakukan anak-anak panti disini terbilang terstruktur dengan jadwal-jadwal yang sudah ditetapkan oleh pengurus panti mbak, seperti mencuci dan menyapu maupun kegiatan mukhadoroh untuk meningkatkan kepercayaan diri,, Nah dimalam hari pun kami juga ada kegiatan tawasul dan mukhadoroh, tetapi dilakukan nya hanya di jum'at malam sabtu. Mukhadoroh disini seperti pidato mbak... Untuk kegiatannya sendiri itu ada jadwalnya, setiap anak dikelompokan untuk memimpin acara tersebut mbak, ada yang jadi Mc, tawasul dan mukhadoroh.., Nah kegiatan itu termasuk juga bimbingan kepercayaan diri mbak.., untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri si anak-anak tersebut..

4. Bagaimana cara anda mengajarkan anak asuh tentang aturan tersebut?

Diajarkan dengan menaati peraturan, kalau jadwalnya piket ya piket, waktunya maju untuk melakukan kegiatan ya melaksanakan kegiatan

5. Jikalau adek-adek merasa malas dalam melakukan tugasnya, apa yang ibu terapkan?

ya seperti tadi tentang jadwal piket.. Terkadang semangatnya anak-anak ini naik turun ya mbak.. kadang waktunya piket rajin ya rajin dikerjakan, pas

waktunya ga rajin ya sudah.. Akhirnya yang saya lakukan itu menumbuhkan kesadaran diri untuk piket tanpa adanya jadwal piket, jdi memunculkan rasa kesadaran diri bahwa ini juga termasuk rumah kalian.., salah satu nya mungkin mereka dengan adanya piket itu termasuk bentuk rasa tanggung jawabnya dalam melaksanakan piket ya mbak. Kalau anaknya bertanggung jawab ya bertanggung jawab untuk mengerjakan, ada juga anak yang “ngga, ah males” ya berarti tidak dikerjakan ya mbak.., Nah sehingga kami tidak ingin anak-anak hanya melakukan tugas karena disuruh, jadi pernah suatu waktu kami coba lepas jadwal piket supaya mereka sadar sendiri bahwa kebersihan itu untuk mereka juga, bukan hanya tugas yang diberikan saja mbak.

6. Bagaimana peran pengurus panti dan anak asuh dalam proses pembimbingan ini?

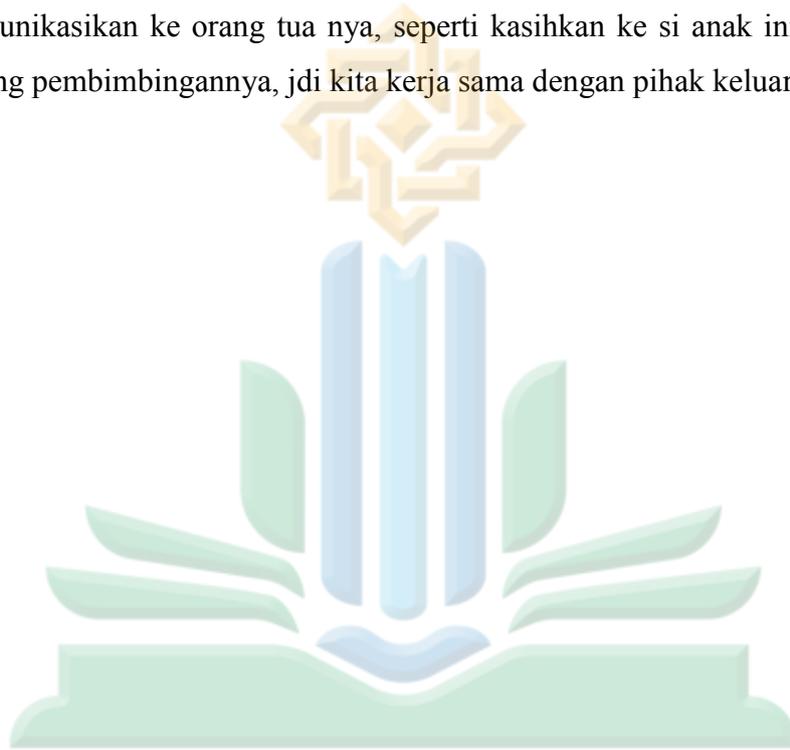
Peran saya disini memosisikannya sebagai ibu, saya juga sampaikan bahwa saya ini ibu kalian, jdi jangan sampai kalian merasa sungkan untuk cerita atau menyampaikan sesuatu.. Caranya seperti apa? Seketika ada anak yang mungkin dia itu butuh cerita,, jdi saya langsung mengajak komunikasi.. kalau ada anak yg memiliki masalah langsung saya ajak mengobrol biar masalahnya tidak sampai berkelanjutan. Jadi peran saya memosisikan sebagai ibunya mereka kalau bisa temannya mereka juga. Kalau anaknya bertanggung jawab ya bertanggung jawab untuk mengerjakan, ada juga anak yang “ngga, ah males” ya berarti tidak dikerjakan ya mbak.., Nah sehingga kami tidak ingin anak-anak hanya melakukan tugas karena disuruh, jadi pernah suatu waktu kami coba lepas jadwal piket supaya mereka sadar sendiri bahwa kebersihan itu untuk mereka juga, bukan hanya tugas yang diberikan saja mbak.

7. Bagaimana peran anda sebagai pengurus panti dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab kepada anak asuh?

Peran kami yang membimbing dan menanamkan nilai-nilai dalam keseharian mereka jadi, Anak-anak akan belajar kalau mereka juga melihat mbak. Jadi kami tidak bisa hanya menyuruh, tapi harus juga melakukannya. Kalau kami ingin mereka jujur, rajin, dan tanggung jawab, maka kami juga harus tunjukkan itu setiap hari

8. Apa saja strategi pembimbingan yang anda gunakan untuk menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri?
- Ya yang sempat tadi katakan mbak bahwa strategi nya semacam Kami memberikan kesempatan tampil kepada anak-anak untuk menjadi MC, memimpin tawasul serta menyampaikan materi dalam kegiatan mukhadoroh mbak dan itu ditentukan oleh pengurus, jadi ada jadwalnya mbak. Ada pengelompokkan tersendiri pada kegiatan tersebut mbak
9. Apakah ada kegiatan refleksi atau evaluasi yang dilakukan bersama anak-anak setelah mengikuti suatu kegiatan? Jika ada, seperti apa prosesnya?
- Setiap habis acara, terutama mukhadoroh atau kegiatan besar, kami biasanya kumpul. Kami tanya satu-satu, misalnya: menurutmu gimana acara tadi? Kamu nyaman engga waktu tampil? Apa yang bisa diperbaiki? Dari situ mereka belajar jujur, dan kami bantu kasih masukan dari kegiatan tersebut mbak
10. Bagaimana anda mengukur keberhasilan pembimbingan ini dalam meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri anak asuh?
- Bisa dilihat dari hasilnya,, jdi misalkan seperti dia jadi Mc,, kelihatan dia jdi Mc nya sudah bagus,, ga grogi lagi itu kan berarti sudah tumbuh rasa percaya diri nya sendiri. Kalau kemandiriannya semisal yang kelas 3 ini kan sudah perlahan diajarkan nyuci sendiri, jemur dan ngelipat baju sendiri. Nah kalau si anak ini sudah waktunya, ada jadwal tersendiri dalam satu seminggu sekali mereka dijadwal untuk mencuci, jadi tidak sembarangan si A bisa nyuci kapan pun itu ndak.., jadi di hari senin jadwalnya siapa mencuci, berarti si anak tersebut mencuci. Nah kalau semisal si anak itu melakukan jadwal mencuci yang tepat maka itu bisa dikatakan sudah mandiri.
11. Siapa yang terlibat dalam proses pembimbingan ini? Apakah hanya pengurus panti atau juga ada pihak lain seperti keluarga atau masyarakat?
- Keluarga ya mbak.., karena disini tidak semua pihak keluarga itu aktif berperan juga.., jdi kebanyakan orang tua tau anak nya tinggal disini yasudah jdi sepenuhnya disini.., jarang ditengokin itu nda ada, ada juga beberapa anak yang sering ditengokin.. mungkin yang sering ditengokin itu anak yang sering saya

komunikasikan ke orang tua nya, seperti kasihkan ke si anak ini untuk minta tolong pembimbingannya, jdi kita kerja sama dengan pihak keluarganya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Transkrip Wawancara 2

Nama : Komaruddin

Jenis Kelamin : Laki-laki

Bekerja selama : 8 tahun

1. Assalamu'alaikum Maaf mengganggu waktunya ibu, saya izin ingin wawancara terkait penelitian saya bapak

Wa'alaikumsalam Iya boleh mbak

2. Betul dengan bapak Komaruddin?

Iya bener mbak

3. Apa saja prinsip-prinsip yang diterapkan dalam pembimbingan anak asuh di panti asuhan attafakur putri?

Kalau aturan atau prinsip khusus dalam lembaga sama aja si mbak, bagaimana anak-anak itu disiplin, semangat belajar, trus perbaikan intinya.., jdi yang awalnya mereka tidak mau atau tidak bisa, disini kita latih untuk mau dan hrus bisa mbak... Jadi Prinsip kami ya semacam kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian serta rasa memiliki mbak

4. Tanggung jawab yang seperti apa yang diterapkan oleh adek-adek ya pak?

Ya Kan disini ada kegiatan kyak mukhadoroh, itu dilakukan setiap hari jum'at pada malam sabtu, jadi semacam Anak-anak itu diberi ruang untuk mengambil peran dalam kegiatan misalnya jadi MC dalam acara mukhadhoroh atau memimpin tawasul. Kita percaya kalau mereka diberi kepercayaan, mereka bisa belajar betanggung jawab dan percaya pada dirinya sendiri mbak

5. Bagaimana cara anda mengajarkan anak asuh tentang aturan tersebut?

Ya caranya Kami tanamkan nilai-nilai itu dari hal yang kecil melalui kebiasaan sehari-hari mbak, seperti merapikan tempat tidur, menyapu, dan mencuci. Tapi kami juga pastikan bahwa kami turut serta menjadi contoh yang baik, agar anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat

6. Bagaimana peran pengurus panti dan anak asuh dalam proses pembimbingan ini?

Peran nya ya seperti bapaknya anak-anak, Mulai dari persiapan, berangkat sekolah, menjemput itu semua tugas kami, tidak itu saja jikalau ada anak-anak

yang memiliki permasalahan kami yang menghendaknya mbak..., Dan yang pasti setiap anak itu punya cerita dan pengalaman sendiri ya mbak. Kita enggak bisa samakan semuanya. Kita harus banyak ngobrol, mendengar, dan masuk ke dunia mereka, supaya mereka percaya dan sehingga mereka merasa punya tempat

7. Bagaimana pendekatan anda dalam membangun kedekatan emosional dengan anak-anak asuh, khususnya yang sedang dalam masa remaja ya pak?

Kalau pendekatan itu menyesuaikan ya mbak, tetapi disini kami tidak ingin hanya menjadi pengurus administratif saja, tetapi saya pribadi mencoba menjadi teman ngobrol bagi anak-anak, apalagi sekarang anak-anak sudah beranjak remaja jadi sedang mencari jati dirinya kan ya mbak..., sehingga dari situ saya hanya bisa masuk memberikan arahan secara halus, jikalau si anak mau cerita, tapi kebanyakan ya panti putra mbak

8. Apa saja strategi pembimbingan yang anda gunakan untuk menumbuhkan kemandirian dan kepercayaan diri?

Kalau strateginya ya semacam tadi mbak memberikan tanggung jawab kepada anak-anak. Jadi kami memberikan tugas-tugas kecil secara bertahap, seperti menyapu, mencuci piring atau membereskan kamar. Supaya anak-anak terbiasa mandiri juga mbak

9. Bagaimana anda menyikapi kegagalan yang dialami anak asuh dalam menjalani kegiatan tanggung jawab mereka?

Untuk menyikapi kegagalan itu hal yang wajar si mbak.. jadi kita hanya memberikan evaluasi tantangan dan keberhasilan mereka supaya kedepannya lebih baik, dan juga saya mengatakan kepada anak-anak bahwa jikalau mereka gagal, itu adalah bagian dari proses, yang paling penting mereka belajar dan berani mencoba lagi mbak

10. Bagaimana cara anda menangani kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak asuh?

Yaa Kalau ada kesalahan dari anak-anak, kita enggak langsung marah atau menghukum. Biasanya kita panggil dulu, ngobrol baik-baik. Kita tanya, kenapa

bisa begitu, bagaimana perasaannya, dan apa rencananya supaya ke depan enggak terulang lagi.

11. Bagaimana anda mengukur keberhasilan pembimbingan ini dalam meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri anak asuh?

Ya dilihat dari perubahan anak-anak mbak, Kami biasanya komunikasi juga mbak.. anak-anak itu kami ajak sharing, kami ajak transparan dalam hal pendidikan baik putra maupun putri, tpi untuk itu pengalaman saya bareng ya mbak ya. Untuk japri atau tanya sendiri itu ndak.. tapi pernah kami lakukan juga pas ketemu sendiri itu keluhan ataupun kualitas apa yang sudah diperbaiki “alhamdulillah ada pak” tpi lebih ke komunikasi atau pun sharing.. Itu dilakukan setiap sehari.. Tidak setiap hari tapi termasuk sering apalagi anak putra tinggalnya pisah begitu kesini kami tanyakan “bagaimana mas, adek ada kendala atau tidak atau perbaikan apa yg sudh dilakukan” katanya ya alhamdulillah ada pak. Jadi penekannya lebih ke media komunikasi itu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Transkrip Wawancara 3

Nama : Adelia Safitri

Jenis Kelamin : Perempuan

Tahun lama : 2 tahun

1. Assalamu'alaikum Maaf mengganggu waktunya ya dek, saya izin ingin wawancara terkait penelitian saya
Wa'alaikumsalam Iya boleh mbak
2. Tadi sudah diberitahukan kepada ibu deti, kalau boleh tau namanya siapa?
Iya mbak, nama saya Adelia safitri
3. Apa saja hal-hal yang anda pelajari di panti ini untuk membantu anda menjadi lebih mandiri dan percaya diri?
Iya ada,, seperti bersih-bersih trus kegiatan lain-lain semacam mukhadoroh
4. Kalau kepercayaan diri, apakah kamu Selama ini merasa percaya diri?
Iya mbak saya sudah merasa percaya diri
5. Hal apa saja yang kamu lakukan di panti asuhan sampai kamu merasa memiliki pribadi yang percaya diri?
Waktu di kasih kesempatan jadi MC, awalnya itu takut mbak. Tapi pengurus terus mendukung saya, setelah selesai, saya jadi lebih pede dan ada keinginan untuk mencoba lagi. Dan hal itu yang membuat saya sedikit memiliki kepercayaan diri
6. Dukungan seperti apa yang kamu dapatkan dari pengurus?
Dukungan yang saya dapat itu seperti dikasih motivasi agar merasa pede untuk tampil didepan, dan disemangati, dengan begitu saya memiliki tanggung jawab kecil agar saya bisa belajar mandiri mbak
7. Hal apa saja yang kamu lakukan di panti asuhan sampai kamu merasa memiliki kemandirian?
Saya lebih mandiri ketika mengambil keputusan sendiri ya walaupun masih dibantu ibu deti, trus nyuci sendiri karena disini sudah ada jadwal tersendiri dan begitu pun menyapu
8. Apakah ada kebiasaan atau teladan dari pengasuh yang membuat kamu termotivasi untuk berubah atau belajar sesuatu?

Itu biasanya kalau ibu deti suka bangun lebih pagi dari kita, nyiapin keperluan. Nah Dari situ aku malu kalau aku telat bangun mbak. Jadi sekarang udah bisa bangun sendiri, bahkan bantu adik-adik lain juga mbak

9. Bagaimana peran kamu dalam kegiatan di panti? Apakah kamu merasakan dilibatkan secara langsung?

Menurut aku di sini nggak Cuma dikasih perintah, tapi kita dilibatkan. Misalnya, kalau ada acara, kita yang bantu nyiapin, terus tampil itu bikin kita belajar tanggung jawab, juga jadi lebih berani tampil mbak

10. Ada tidak aturan yang diterapkan oleh pengurus panti dalam menumbuhkan kemandirian maupun kepercayaan diri?

Kalau aturan itu si engga ada mbak hanya kyak jadwal piket aja..

11. Dari berbagai kegiatan di panti, kegiatan apa yang paling berpengaruh bagi kamu dalam membentuk sikap atau kemampuan diri? Dan mengapa?

Kegiatan piket harian sama tampil di acara panti yang paling berpengaruh buat saya mbak, sehingga dengan adanya melalui peran, saya jadi bisa belajar menyesuaikan diri, dan merasakan keberhasilan nyata ketika tugasnya berjalan lancar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Transkrip Wawancara 4

Nama : Putri Ayu
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tahun lama : 3 tahun

1. Assalamu'alaikum Maaf mengganggu waktunya ya dek, saya izin ingin wawancara terkait penelitian saya
 Wa'alaikumsalam Iya boleh mbak
2. Tadi sudah diberitahukan kepada ibu deti, kalau boleh tau namanya siapa?
 Iya mbak, nama saya Putri Ayu
3. Apa saja hal-hal yang anda pelajari di panti ini untuk membantu anda menjadi lebih mandiri dan percaya diri?
 Mandiri ya mbak,, kyak semacam lebih bisa memutuskan masalah sendiri, nyuci sendiri, menyapu hingga mengatur keperluan sendiri. Kalau percaya diri mungkin lebih ke komunikasi ya mbak, semacam berbicara didepan
4. Kalau kepercayaan diri, apakah kamu Selama ini merasa percaya diri?
 Awalnya si ga percaya diri, sekarang sudah mulai ada rasa percaya diri mbak
5. Apa perubahan yang kamu rasakan dalam diri kamu sejak tinggal di panti, terutama dalam hal tanggung jawab dan kepercayaan diri?
 Awalnya sulit untuk berbicara didepan umum dan tidak terbiasa dalam mengerjakan tugas sendiri, tapi lama-lama terbiasa. Say jadi belajar bertanggung jawab atas tugas saya sendiri dan juga sekarang malah merasa lebih siap kalau harus tampil didepan orang banyak
6. Apa yang kamu rasakan ketika melakukan tugas atau tanggung jawab tanpa harus disuruh oleh pengurus?
 Kalau kita lihat sendiri kamar kotor dan langsung bersihin tanpa disuruh, rasanya beda mbak. Jadi kayak kita ikut jaga rumah sendiri
7. Bagaimana sikap pengurus saat kamu melakukan kesalahan? Dan apa pengaruhnya terhadap dirimu?
 Kalau kita salah, pengurus engga langsung marah. Mereka mengajak mengobrol dengan baik-baik. Saya belajar juga, jadi lebih sabar dan engga gampang emosi kayak dulu

8. Apa manfaat yang diberikan pengurus ketika kamu sudah memiliki rasa kemandirian dan kepercayaan diri?

Ya manfaatnya itu dengan jadwal cuci pakaian sendiri, saya jadi lebih mandiri sekarang mbak. apalagi saya juga bisa mengambil keputusan sendiri, ya walaupun kadang masih suka curhat ke ibu

9. Ketika kamu menghadapi masalah, kepada siapa kamu biasanya bercerita? Dan bagaimana respon yang kamu terima?

Kalau ada masalah, aku biasanya cerita ke Bu Deti. Soalnya beliau nggak langsung marah, tapi diajak ngobrol dulu, ditanya kenapa terus diarahkan

10. Pernahkah kamu melakukan kesalahan dalam menjalankan tugas di panti? Bagaimana cara pengurus menyikapinya dan apa yang kamu pelajari dari pengalaman itu?

Pernah waktu itu aku salah piket, lupa bagian nyapu halaman, tapi engga langsung dimarahin, malah diajak ngobrol. Jadi aku sadar sendiri, dam habis itu lebih hati-hati lagi mbak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Transkrip Wawancara 5

Nama : Safira Nur
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tahun lama : 3 tahun

1. Assalamu'alaikum Maaf mengganggu waktunya ya dek, saya izin ingin wawancara terkait penelitian saya
 Wa'alaikumsalam Iya boleh mbak
2. Tadi sudah diberitahukan kepada ibu deti, kalau boleh tau namanya siapa?
 Iya mbak, nama saya Safira Nur
3. Kalau boleh tau, Apa saja hal-hal yang anda pelajari di panti ini untuk membantu anda menjadi lebih mandiri dan percaya diri?
 Kalau kemandirian ya pasti mencuci sendiri, menyapu dan mengatur keperluan sendiri mbak, kalau kepercayaan diri lebih ke berbicara didepan umum
4. Kalau kepercayaan diri, apakah kamu Selama ini merasa percaya diri?
 Saya merasa memiliki kepercayaan diri yang lumayan si mbak, dari pada waktu dulu yang masih malu-malu kalau berbicara didepan umum
5. Apa yang kamu rasakan saat melakukan sesuatu di panti tanpa disuruh, misalnya membersihkan kamar atau membantu pekerjaan lainnya?
 Kalau kita lihat sendiri kamar kotor dan langsung bersihin tanpa disuruh, rasanya beda mbak. Jadi kayak kita ikut jaga rumah sendiri
6. Apa yang biasanya dilakukan pengurus saat kamu atau temanmu melakukan kesalahan? Apa yang kamu pelajari dari cara mereka menegur?
 Kadang kalau salah, engga langsung dimarahin mbak, tapi diajak ngobrol. Jadi kita tahu salahnya dimana. Dari situ ak belajar lebih baik lagi mbak
7. Apa yang membuat kamu jadi lebih berani tampil di depan umum? Apakah ada sosok yang menginspirasi kamu di panti?
 Awalnya takut banget disuruh maju, tapi lihat Pak Komar sering jadi pembicara, lama-lama aku pengen nyoba juga. Sekarang kalau ada acar aku lebih berani
8. Bagaimana pengalaman pertamamu tmpil di depan umum, misalnya saat menjadi MC? Apa yang kamu rasakan setelahnya?

Awalnya saya takut, tetapi setelah jadi MC, saya percaya diri tampil di depan banyak orang

9. Kegiatan apa di panti yang paling membantu kamu dalam membangun kepercayaan diri? Bisa diceritakan pengalamannya?

Menurut saya, jadi Mc di acara kegiatan panti itu yang paling ngasah kepercayaan diri. Awalnya deg-degan, tapi dibimbing, terus akhirnya jadi biasa dan malah senang untuk melakukan MC lagi mbak

10. Pernahkah kamu mengalami kesalahan saat tampil di depan umum? Bagaimana respon pengurus dan apa yang kamu pelajari dari pengalaman itu?

Waktu saya salah ucap pas jadi Mc, saya takut banget awalnya. Tapi habis acara diajak ngobrol, malah Bu Deti bilang wajar, namany juga belajar. Terus dikasih saran juga, latihan nafas dulu sebelum tampil. Saya jadi lebih tenang dan engga takut salah lagi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Transkrip Wawancara 6

Nama : Rizkiyatul Fitriah

Jenis Kelamin : Perempuan

Tahun lama : 3 tahun

1. Assalamu'alaikum Maaf mengganggu waktunya ya dek, saya izin ingin wawancara terkait penelitian saya
Wa'alaikumsalam Iya boleh mbak
2. Tadi sudah diberitahukan kepada ibu deti, kalau boleh tau namanya siapa?
Iya mbak, nama saya Fitri, nama panjangnya Rizkiyatul Fitriah
3. Apa saja hal-hal yang anda pelajari di panti ini untuk membantu anda menjadi lebih mandiri dan percaya diri?
Mandiri ya mbak, ya kayak itu menyapu, mencuci, membereskan tempat tidur kadang aku juga bisa mengatur jadwal kegiatan ku sendiri, kalau kepercayaan diri lebih ke berbicara didepan umum ya mbak
4. Kalau kepercayaan diri, apakah kamu Selama ini merasa percaya diri?
Sedikit merasa percaya diri, karena masih belajar juga mbak, kadang juga berbicara didepan umum suka grogi
5. Apa yang kamu lakukan ketika kamu sedang grogi? atau apa yang dilakukan pengurus disini disaat kamu merasakan grogi atau semacam deg-deg an?
Palingan dikasih semangat kalau pengurus, kalau saya sendiri ya menetralkan perasaan agar tenang dan positif thingking bahwa semuanya akan baik-baik saja..
6. Ketika kamu punya masalah apa yang kamu lakukan? Apa langsung bercerita ke ibu pengurus?
Biasanya si cerita ke ibu mbak
7. Bagaimana cara Bu Deti atau pengasuh lainnya menunjukkan perhatian saat kamu sedang menghadapi masalah atau perasaan sedih?
Bu Deti itu suka nanya perasaan kita mbak, kalau lagi sedih, bisa cerita. Rasanya setelah cerita jadi lebih tenang
8. Kegiatan apa di panti yang paling membantu kamu dalam membangun kepercayaan diri? Bisa diceritakan pengalamannya?

Waktu itu mukhadoroh di panti, saya awalnya malu dan minder banget, apalagi harus bicara di depan teman-teman. Tapi karena sering dilatih dan diminta tampil, lama-lama jadi terbiasa. Teman-teman juga ngasih semangat, jadi engga merasa sendiri. Sekarang kalau diminta tampil atau bicara di depan orang, saya sudah jauh lebih tenang dan engga takut seperti dulu mbak

9. Pernahkah kamu mengalami kesalahan saat tampil di depan umum? Bagaimana respon pengurus dan apa yang kamu pelajari dari pengalaman itu?

Pernah mbak, waktu itu saya tampil mukhadoroh trus tiba-tiba lupa teksnya di tengah-tengah, rasanya malu banget, apalagi ditonon banyak orang. Tapi setelah acara, pengurus malah bilang engga apa-apa, itu hal biasa. Mereka bilang yang penting sudah berani maju. Dari situ saya belajar kalau salah itu bukan akhir, yang penting kita mau belajar dan terus mencoba

10. Apa manfaat yang diberikan pengurus ketika kamu sudah memiliki rasa kemandirian dan kepercayaan diri?

Pengurus jadi lebih percaya sama saya mbak. Saya sering dikasih tanggung jawab lebih, misalnya bantu adik-adik atau ikut nyiapi acara. Rasanya senang karena mereka lihat saya bisa diandalkan mbak. Dari situ saya juga makin yakin sama diri sendiri, ternyata saya mampu kalau dikasih kepercayaan

Lampiran 6 : Daftar Kategori dan Kode Penelitian

DAFTAR KATEGORI DAN KODE PENELITIAN

KODE	KETERANGAN	
A.	Prinsip-Prinsip yang diterapkan dalam Bimbingan	
	1	Prinsip Keteraturan dan Disiplin Terstruktur
	2	Prinsip Partisipasi Aktif dalam tanggung jawab sosial
	3	Prinsip Pendekatan Kekeluargaan
	4	Prinsip Pembiasaan dan Keteladanan
B.	Strategi Bimbingan	
	1	Strategi Memberikan Kesempatan Tampil
	2	Strategi Pendelegasi Tugas Bertahap
C.	Model Bimbingan	
	1	Model pendekatan kekeluargaan
	2	Model Rotasi Peran (Role Rotation)
	3	Model Pembelajaran Reflektif (Reflective Debrief)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 7 : Pengelompokan Data Berdasarkan Kode

PENGELOMPOKAN DATA BERDASARKAN KODE

No.	Transkrip Wawancara	Informan	Kode
1	Kemandirian yang dilakukan anak-anak panti disini terbilang terstruktur dengan jadwal-jadwal yang sudah ditetapkan oleh pengurus panti.	Bu deti	A1
2	Prinsip Kami adalah kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian serta rasa memiliki	Pak komar	A1
3	Awalnya sulit untuk berbicara didepan umum dan tidak terbiasa dalam mengerjakan tugas sendiri, tapi lama-lama terbiasa. Saya jadi belajar bertanggung jawab atas tugas saya sendiri dan juga sekarang malah merasa lebih siap kalau harus tampil didepan orang banyak	Putri	A1
4	Kami tidak ingin anak-anak hanya melakukan tugas karena disuruh. Jadi, pernah suatu waktu kami coba lepas jadwal piket supaya mereka sadar sendiri bahwa kebersihan itu untuk mereka juga, bukan hanya tugas yang diberikan saja mbak	Bu deti	A2
5	Anak-anak itu diberi ruang untuk mengambil peran dalam kegiatan misalnya jadi MC dalam acara mukhadhoroh atau memimpin tawasul. Kita percaya kalau mereka diberi kepercayaan, mereka bisa belajar bertanggung jawab dan percaya pada dirinya sendiri mbak	Pak komaruddin	A2
6	Waktu dikasih kesempatan jadi Mc, awalnya saya itu takut mbak. Tapi pengurus terus mendukung saya. Setelah selesai, saya jadi lebih pede dan ada keinginan untuk mencoba lagi	Adel	A2
7	Kalau kita lihat sendiri kamar kotor dan langsung bersihin tanpa disuruh, rasanya beda mbak. Jadi kayak kita ikut jaga rumah sendiri	Putri	A2
8	Saya sampaikan bahwa saya ini juga ibu kalian. Jadi jangan merasa sungkan untuk bercerita	Bu deti	A3
9	Setiap anak itu punya cerita dan pengalaman sendiri mbak. Kita engga bisa samakan semuanya. Kita harus banyak	Pak Komaruddin	A3

	mengobrol, mendengar, dan masuk kedunia mereka, supaya mereka percaya dan sehingga mereka merasa punya tempat		
10	Bu Deti itu suka nanya perasaan kita mbak, kalau lagi sedih, bisa cerita. Rasanya setelah cerita jadi lebih tenang	Fitri	A3
11	Kadang kalau salah, enggak langsung dimarahin mbak, tapi diajak ngobrol. Jadi kita tahu salahnya di mana. Dari situ aku belajar lebih baik lagi mbak	Safira	A3
12	Anak-anak akan belajar kalau mereka juga melihat mbak. Jadi kami tidak bisa hanya menyuruh, tapi harus juga melakukannya. Kalau kami ingin mereka jujur, rajin, dan tanggung jawab, maka kami juga harus tunjukkan itu setiap hari	Bu Deti	A4
13	Kami tanamkan nilai-nilai itu dari hal yang kecil, seperti merapikan tempat tidur, menyapu, dan mencuci. Tapi kami juga pastikan bahwa kami turut serta menjadi contoh yang baik, agar anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat	Pak Komaruddin	A4
14	Aku dulu enggak biasa mandiri, tapi karena setiap hari dilatih dan lihat pengurus juga ikut bantu, lama-lama aku jadi terbiasa mbak	Fitri	A4
15	Kalau Bu Deti suka bangun lebih pagi dari kita, nyiapin keperluan. Dari situ aku malu kalau aku telat bangun. Jadi sekarang udah bisa bangun sendiri, bahkan bantu adik-adik lain juga mbak	Adel	A4
16	Kalau kita salah, pengurus enggak langsung marah. Mereka mengajak mengobrol dengan baik-baik. Aku belajar juga, jadi lebih sabar dan enggak gampang emosi kayak dulu	Putri	A4
17	Awalnya takut banget disuruh maju, tapi lihat Pak Komar sering jadi pembicara, lama-lama aku pengen nyoba juga. Sekarang kalau ada acar aku lebih berani	Safira	A4
18	Kami memberikan kesempatan tampil kepada anak-anak untuk menjadi MC, memimpin tawasul serta menyampaikan materi dalam kegiatan mukhadoroh mbak, dan itu ditentukan oleh pengurus, jadi ada jadwalnya mbak	Bu Deti	B1

19	Awalnya saya takut, tetapi setelah jadi Mc, saya percaya diri tampil di depan banyak orang	Safira	B1
20	Saya baru merasakan jadi pembawa materi dalam mukhadoroh, jujur saya takut dan grogi, tapi dengan dukungan ibu deti yang selalu menenangkan. Jadi saya itu makin percaya diri, yaa walaupun materinya itu membuat dan cari sendiri mbak	Adel	B1
21	Kami memberikan tugas-tugas kecil kami berikan bertahap, seperti menyapu, mencuci piring, atau membereskan kamar. supaya anak-anak terbiasa mandiri juga mbak	Pak Komaruddin	B2
22	Dengan jadwal cuci pakaian sendiri, saya jadi lebih mandiri sekarang mbak. apalagi saya juga bisa mengambil keputusan sendiri, ya walaupun kadang masih suka curhat ke ibu	Putri	B2
23	Peran saya di sini memosisikannya sebagai ibu, saya juga sampaikan kepada mereka, bahwa ini ibu kalian, jadi jangan sampai kalian merasa sungkan untuk menyampaikan sesuatu	Bu Deti	C1
24	Kami tidak ingin hanya menjadi pengurus administratif saja. Tetapi saya pribadi mencoba menjadi teman ngobrol bagi anak-anak, apalagi sekarang anak-anak sudah beranjak remaja sedang mencari jati dirinya kan ya mbak.., Sehingga dari situ saya bisa masuk memberikan arahan secara halus, jikalau si anak mau cerita, tapi kebanyakan ya panti putra mbak	Pak Komaruddin	C1
25	Di sini nggak Cuma dikasih perintah, tapi kita dilibatkan. Misalnya, kalau ada acara, kita yang bantu nyiapin, terus tampil. Itu bikin kita belajar tanggung jawab, juga jadi lebih berani tampil mbak	Adel	C1
26	Menurut saya, jadi MC di acara kegiatan panti itu yang paling ngasah kepercayaan diri. Awalnya deg-dengan, tapi dibimbing, terus akhirnya jadi biasa dan malah senang untuk melakukan Mc lagi mbak	Safira	C1
27	Kalau ada masalah, aku biasanya cerita ke Bu Deti. Soalnya beliau nggak langsung marah, tapi diajak ngobrol dulu, ditanya	Putri	C1

	kenapa, terus diarahkan		
28	Setiap anak dikelompokkan untuk memimpin acara mbak, ada yang jadi Mc, Tawasul dan Mukhadoroh	Bu Deti	C2
29	Kegiatan piket harian sama tampil di acara panti yang paling berpengaruh buat saya mbak, sehingga dengan adanya melalui peran, saya jadi bisa belajar menyesuaikan diri, dan merasakan keberhasilan nyata ketika tugasnya berjalan lancar	Adel	C2
30	Jika mereka gagal, itu adalah bagian dari proses yang penting mereka belajar dan berani mencoba lagi mbak	Pak Komaruddin	C2
31	Kalau ada kesalahan dari anak-anak, kita engga langsung marah atau menghukum. Biasanya kita panggil dulu, ngobrol baik-baik. Kita tanya, kenapa bisa begitu, bagaimana perasaannya, dan apa rencananya supaya ke depan enggak terulang	Pak Komaruddin	C3
32	Setiap habis acara, terutama mukhadoroh atau kegiatan besar, kami biasanya kumpul.kami tanya satusatu, misalnya: Menurutmu gimana acara tadi? Kamu nyaman engga waktu tampil? Apa yang bisa diperbaiki? Dari situ mereka belajar jujur, dan kami bantu kasih masukan dari kegiatan tersebut mbak	Bu Deti	C3
33	Pernah waktu itu aku salah piket, lupa bagian nyapu halaman, tapi engga langsung dimarahin, malah diajak ngobrol. Jadi aku sadar sendiri, dan habis itu lebih hati-hati lagi mbak	Putri	C3
34	Waktu saya salah ucap pas jadi Mc, saya takut banget awalnya. Tapi habis acara diajak ngobrol, malah Bu Deti bilang wajar, namanya juga belajar. Terus dikasih saran juga, latihan nafas dulu sebelum tampil. Saya jadi lebih tenang dan engga takut salah lagi	Safira	C3

Lampiran 8 : Dokumentasi

DOKUMENTASI



Wawancara Pengurus 1



Wawancara Pengurus 2



Wawancara Anak Asuh 1



Wawancara Anak Asuh 2



Wawancara Anak Asuh 3



Wawancara Anak Asuh 4



Anak asuh ketika melakukan kemandirian berupa piket harian



Anak asuh ketika melakukan kepercayaan diri pada kegiatan rutinitas sebagai Mukhadoroh



Model Rotasi Peran, ketika Anak asuh melakukan kepercayaan diri pada kegiatan rutinitas sebagai MC



Model pendekatan Kekeluargaan dan Model Pembelajaran Reflektif antara anak asuh dan pengurus panti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 9 : Biodata Penulis**BIODATA PENULIS**

Nama : Manzilatul Mahmudiyah
 Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 24 Agustus 2003
 NIM : 212103030019
 Fakultas : Dakwah
 Prodi : Bimbingan Konseling Islam
 Alamat : Desa Dukuhtunggal Dusun Pedurungan Kecamatan
 Glagah Kabupaten Lamongan
 E-mail : mahmudiyahmanzilatul@gmail.com

Riwayat Pendidikan

TK Al- Islah	: 2007-2009
Madrasah Ibtidaiyah Al-Islah	: 2009-2015
Madrasah Tsanawiyah Al-Ibrohimi	: 2015-2018
Madrasah Aliyah Negeri 1 Gresik	: 2018-2021
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember	: 2021-2025